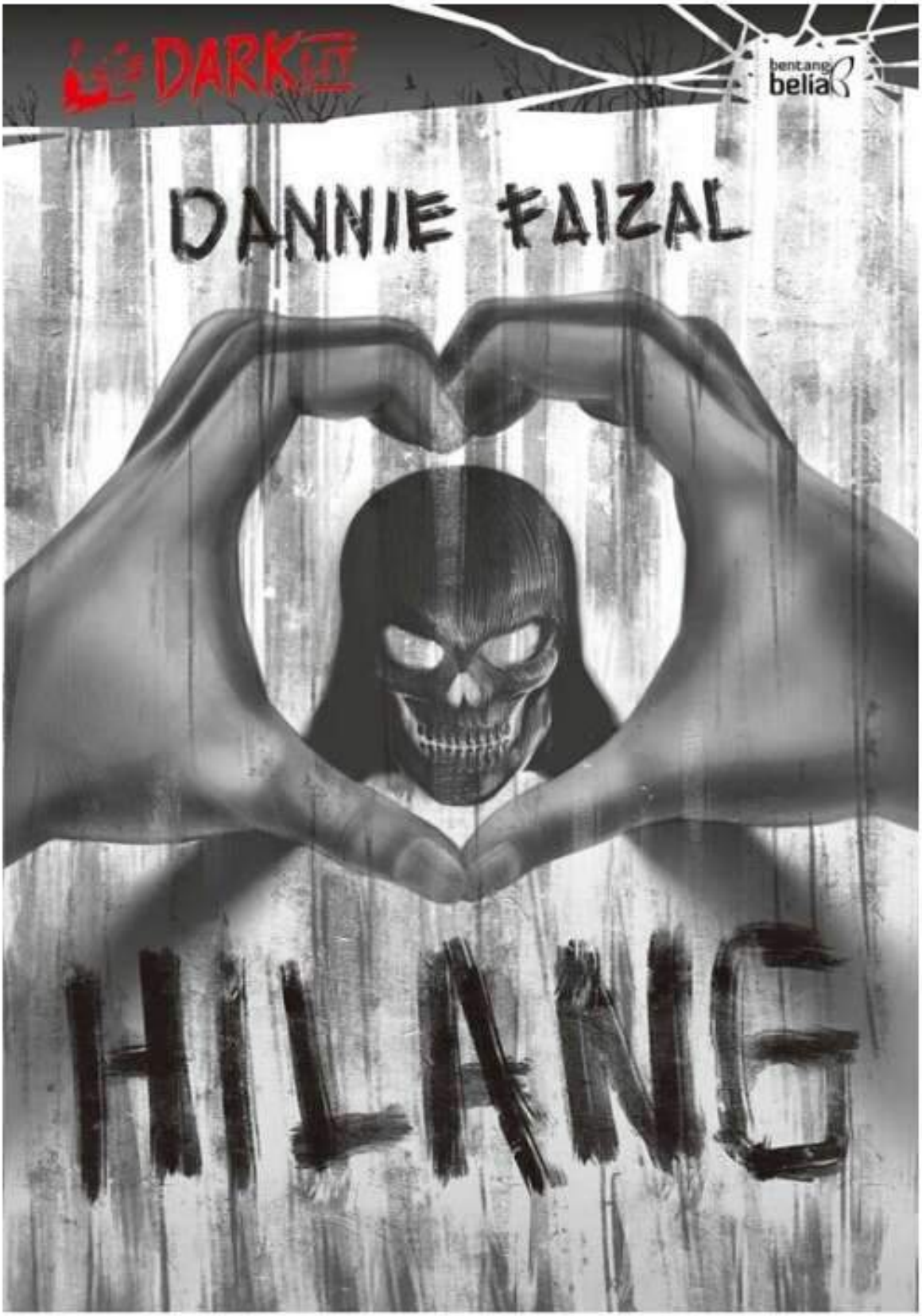
DARK
bentang belia
DANNIE FAIZAL
HILANG

HILANG

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

HILANG

DANNIE FAIZAL

bentang belia

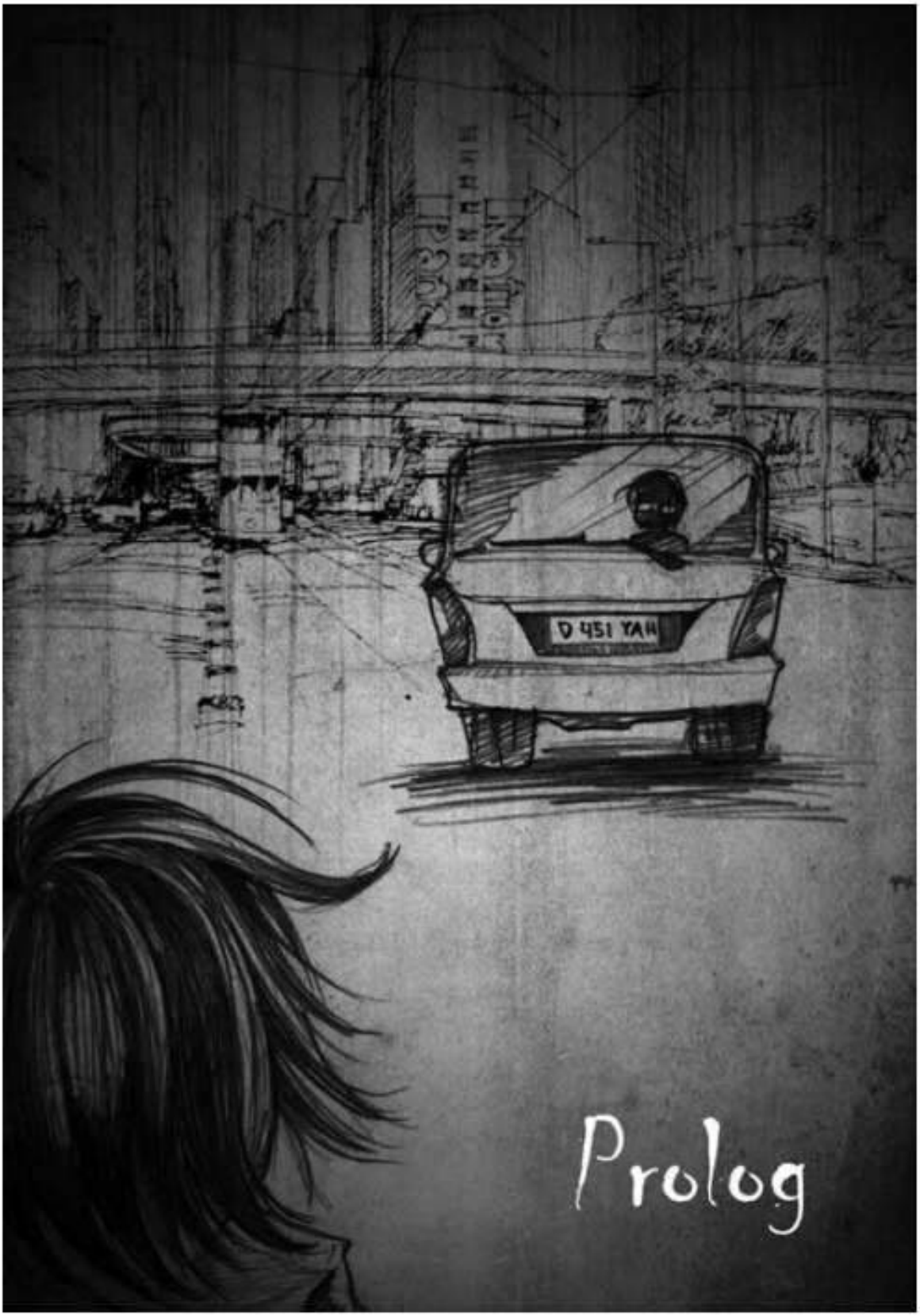
D 451 YAH
Prolog

November 1994

Apa yang kurasakan ketika itu sungguh janggal sehingga mau tak mau aku harus menuliskannya. Tadinya aku berniat memberikan tulisan ini kepadamu, tapi ternyata kamu harus pergi sebelum aku sempat menyelesaikannya.

Aku ingat kali pertama melihatmu. Kala itu hari Senin, aku sedang tertawa melihat pertunjukan topeng monyet di depan sekolah ketika tiba-tiba kamu turut tertawa di sebelahku. Kamu, kemudian tersenyum kepadaku. Hanya sesaat, mungkin hanya dua detik, tapi cukup membuatku merasakan sesuatu yang berdenyut dalam dada. Mulanya hanya dalam tempo lambat, tapi denyut itu terasa menggila ketika kita bertemu. Rasanya seolah ada sesuatu yang menyodok dari dalam dan hendak melompat keluar. Sebagai anak kecil yang baru mengenal jenis kelamin, aku tak tahu perasaan apa yang menjangkitiku itu.

Aku baru tahu kamu juga terjangkit perasaan yang sama kala kita berdarmawisata ke Taman Mini. Ketika itu kamu tiba-tiba duduk di sampingku, lalu memberiku kue bolu berbentuk panda. Besok lusanya, ketika upacara bendera, kamu sengaja berbaris persis di sebelahku. Aku ingat, ketika itu lagi-lagi kamu hanya melemparkan senyum selama dua detik kepadaku. Dua detik itulah yang kemudian menautkan dua hati anak kecil yang sedang belajar mengenal dunia.

Hari-hari berikutnya, kita banyak menghabiskan waktu bersama. Setiap pagi, kamu selalu memintaku menunggu di bawah pohon asam di depan gerbang sekolah. Begitu sopirmu menurunkanmu, kita berjalan

bersama dari pohon asam itu menuju kelas masing-masing. Memang, antara pohon asam itu hingga kelas hanya berjarak tiga sampai lima menit jika kita sengaja berjalan seperti siput, tapi tiga menit itu terasa bagai selamanya buatku. Dalam hidup ini, tak ada momen yang selalu ingin terus kualami ulang selain berjalan bersamamu selama tiga menit setiap pagi.

Pulangnya, kamu selalu memintaku menemanimu duduk di kantin hingga sopirmu datang menjemput. Hari-hari kita terus bergulir seperti itu. Begitu indah hingga akhirnya hari menyedihkan itu datang. Ya, pada hari itu, tiba-tiba saja orangtuamu mengadakan pesta kecil di sekolah. Ada menyanyi bersama, pembagian cokelat dan permen, dan pembacaan ucapan terima kasih darimu. Aku begitu senang dengan adanya acara menyanyi dan pembagian permen. Tapi ketika belakangan tahu acara itu perpisahanmu, aku langsung mengempas permen-permen itu ke comberan. Sama seperti nasib yang telah kasar mengempas harapanku ke selokan.

Aku kemudian juga baru tahu, mulai besok kamu akan bersekolah di kota lain. Aku tak paham kenapa harus begitu, kenapa kita harus dipisahkan dengan cara yang kejam. Dan, aku semakin tak mengerti karena ternyata akulah orang terakhir yang mengetahui hal ini. Kamu bilang, orangtuamulah yang menginginkan kepindahanmu ini. Namun, aku kesulitan menerima alasanmu.

Satu jam berlalu, orangtuamu menggandengmu menuju mobil. Lambaian tangan teman-teman mengiringi langkahmu. Tapi, bukannya membalas lambaian tangan mereka, kamu justru menangis dan memanggil namaku.

Mendengarmu memanggil, aku pun bergegas menyusup di antara kerumunan bocah untuk menyusulmu. Aku baru saja berhasil meraih ujung jemarimu ketika tiba-tiba saja guru botak itu meraih tubuh mungilku dan menyeretku menjauh darimu. Kita berdua tentu saja menangis, tapi tangis tak mampu menyatukan kita. Dan, semesta kita pun akhirnya terputus ketika pintu mobilmu ditutup.

Gravitasi terasa meningkat tiga kali lipat kala mobilmu menjauh. Setiap milibar udara yang kuhirup berubah menjadi miliaran jarum berukuran mikro dan menancap di setiap ceruk paru-paruku. Memberi sensasi perih sekaligus sesak. Kamu hanya melempar wajah sendumu melalui kaca belakang mobilmu dan aku hanya bisa membalasnya dengan tatapan paling sunyi.

Sejak hari itu, hari ketika kamu pergi, sebagian waktuku kupakai untuk menyesali dan meratapi apa yang terjadi. Ketika beranjak remaja, aku bahkan dengan lugas menuduh Tuhan telah menyalahgunakan kekuasaan-Nya yang gagah itu untuk menggilas mimpi-mimpiku. Dengan kegelisahan yang nyaris mendekati kegilaan, aku pun mengumpulkan tenaga untuk melanjutkan perjalanan, sambil terus memelihara harapan bahwa suatu saat nanti, takdir akan mempertemukan kita kembali.

#1

Sebelum konser

Januari 2008

Ben merogoh kantong dan mengeluarkan ponselnya. Ditatapnya layar ponsel itu, pukul 2.00 siang. Ia kemudian segera membalas pesan temannya yang masuk beberapa menit lalu. Sayup, ia mendengar suara Reva dan Abi sedang berbicara. Ia menoleh ke arah kiri, dilihatnya kedua temannya itu sedang mendekat ke arahnya.

"Gue nggak tahu, tadi izinnya sih ke ATM doang." Abi menggaruk kepalanya yang tak gatal. Matanya berkeliling, memperhatikan setiap sudut bangunan di depannya.

Reva melirik jam tangannya. "Hadeuh, ka mana anjeunna teh [Ke mana, sih, dia]?" decaknya kesal. "Kita bisa telat. Lo urusin, dong, tuh cewek lo!"

Abi menyentuh layar ponselnya, lalu mencoba sekali lagi menghubungi ponsel Freya.

Tadi pagi menjelang siang, ketika Abi, Reva, dan Ben hendak berangkat meliput konser My Chemical Romance, tiba-tiba saja Freya nongol dengan muka semringah. Tanpa ba-bi-bu, pacarnya itu langsung memeluknya, membuat dirinya disoraki anak-anak yang kebetulan nongkrong di hall. Abi tentu saja bingung. Yang membuatnya makin bingung, Freya berterima kasih atas kejutan romantis yang diberikan Abi diam-diam saat dirinya tidur. Abi yang merasa tidak memberikan kejutan bunga tulip dan tiket konser My Chemical Romance hampir saja mempermasalahkannya. Tapi, buru-buru ia urungkan niatnya karena ingin fokus dulu pada tugasnya.

Ketiga anak itu anggota Unit Media Universitas Unaska, PIJAR. Organisasi itu punya tiga media, yaitu

majalah, portal berita online, dan radio. Reva dikirim meliput konser sebagai reporter untuk mengisi kolom portal berita online. Ben, yang cukup mahir di bidang fotografi, ikut untuk mengisi esai foto di media yang sama. Sementara itu, Abi meliput untuk materi siaran radio kampus.

"Terus, kita mau nunggu sampai kapan? Kita harus nyampe di venue tiga jam sebelum acara, lho!" Reva berdecak. "Kita beli tiket konser dan ongkos jalannya pake uang PIJAR, inget!"

Terdengar Abi menghela napas berat. "Sial, sekarang kok malah nggak aktif, sih, HP-nya?!" Kepala Abi mulai panas. Perutnya mulai terasa melintir.

Ben mendekat, tapi sebelum ia bertanya, Reva sudah menjelaskannya. "Tuh, Freya ngilang. Bikin repot aja," ujar Reva ketus sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Ben terkejut. "Lho? Ke mana?"

Reva mengangkat kedua bahunya. "Tauk!"

"Beneran hilang? Ke mana? Barang-barangnya ada di mobil, nggak?" tanya Ben kemudian.

Reva menyambar, "Iya, udah dicek belum barang-barangnya?"

"Nggak ada!" jawab Abi tegas. "Gue udah cek," lanjut Abi, matanya memperhatikan situasi di sekitar pagar pembatas SPBU dengan semak belukar di baliknya. Ia menakar kemungkinan Freya melompati pagar itu. Tapi, untuk apa Freya nekat melompat pagar itu lalu masuk ke semak belukar? Mungkinkah Freya diculik seseorang? Atau, jangan-jangan ada yang menunggu Freya di balik

semak itu? Selingkuhannya mungkin? Buru-buru Abi membuang opini-opini buruk itu.

"Emang lo baru nyadar kapan kalau Freya ngilang? Lo ngapain aja, sih, sampai nggak perhatiin dia?" tanya Ben ketus sambil berkacak pinggang.

"Gue dari tadi sibuk ngisi bensin, cek angin ban, sama ganti air," Abi menjawab tegas, seolah tak terima dengan tudingan Ben yang menuduh dirinya tidak memperhatikan Freya.

Ben menyeringai kecut. "Aneh, mau pergi ke luar kota, tapi kondisi mobil belum disiapin dari rumah. Lagian, kan ada sopir lo, ngapain lo repot-repot sampai nggak perhatiin dia?"

Abi mendekat. "Heh! Urusan lo apa, sih? Kalau lo mau ribut, ayo!"

"He! Lo berdua nggak usah panas, kali ...," Reva menyela. "Heran, deh, sama cowok-cowok, kalau ada masalah pasti penyelesaiannya ribut, adu jotos, norak tahu nggak?!"

Abi berdecak, lalu melirik jam tangannya. Kini sudah tiga puluh menit sejak Freya izin ke ATM. Setiap petugas pengisi BBM, satpam, penjaga minimarket, kasir, hingga petugas kebersihan SPBU ini sudah Abi tanyai, tapi tak satu pun mengaku melihat perempuan dengan ciri-ciri yang disebutkannya. Abi heran, tak biasanya Freya menghilang seperti ini. Setahu Abi, jika sedang marah, biasanya Freya hanya diam selama beberapa hari, bukan menghilang seperti ini.

Lagian, Freya marah karena apa? Apa mungkin gara-gara sikap Reva yang dari tadi jutek kepadanya? Abi

menduga-duga.

"Udah tanya Surip?" tanya Reva. Surip adalah sopir keluarga Abi yang hari itu mengantar mereka.

Abi mengangguk cepat. "Udah, dia bilang nggak lihat."

"Ya atuh, sok romantis banget pakai ngasih-ngasih kejutan. Rempong, kan!" tukas Reva dingin.

Abi mendelik sewot, ingin rasanya ia menggaplok mulut Reva yang pedas. "Bukan gue yang—" Abi tak melanjutkan kalimatnya. Ada Ben di sini, ia tak ingin urusan pribadinya diketahui Ben. "... udahlah!" Abi mengibaskan tangannya ke udara.

Reva mengeluarkan ponselnya dari tas, tapi belum sempat ia membuka kuncinya, Abi langsung menyambar tangan Reva.

"Sini!" ujar Abi sambil menarik tangan Reva.

"Ngapain sih, Bi?" Reva berusaha menarik tangannya kembali. Ben mempercepat langkahnya untuk menyusul. Mereka bertiga kini berdiri di depan toilet perempuan. Toilet itu berada di bagian belakang rest area, di sana suasananya agak sepi. Ada tumpukan kardus di salah satu sudutnya. Tak jauh dari sana ada ATM centre.

Abi menunjuk pintu toilet. "Tuh, tolong cekin, dong, ke dalam. Lihatin di tiap bilik toiletnya, ada Frey apa enggak."

"Gue tadi, kan, dari toilet. Sempat ketemu sih pas keluar, Frey katanya mau ke ATM, bukan ke toilet," jawab Reva masam.

"Yah, tolong dong. Pleaseee .... Lihatin sekali lagi, yah. Siapa tahu dia di dalam," rayu Abi sambil pasang wajah memelas.

Reva merengut. Walau dengan entakan kaki dan muka

cemberut, ia bersedia masuk untuk mencari Freya.

"Nah, gitu dong, makasih Reva cantik," goda Abi sambil mencolek lengan Reva.

Ben menggigit bibirnya. Telapak tangannya mendadak basah oleh keringat dingin. Matanya lekat memandang pintu toilet itu. Pandangannya lantas berpindah, tertumbuk pada Abi yang sedang celingukan di depan pintu toilet. Manusia satu ini benar-benar lucky bastard. Gimana bisa kerempeng macam dia memacari Freya yang cantik dan independent?

Tak lama Reva keluar, ia mengangkat kedua bahunya, lalu menggeleng. "Teu aya [Nggak ada] ...."

Abi kembali menggaruk kepalanya, matanya kemudian beralih kepada Ben. "Lo nggak lihat, man?" tanya Abi yang melihat Ben tenang-tenang saja.

Ben menggeleng pelan. Wajahnya memang terlihat tenang, tapi hatinya tergerus oleh rasa gundah. "Coba telepon Penny di kampus, siapa tahu Frey di sana," Ben memberi saran.

Tawa Abi spontan terlepas, meremehkan masukan Ben. "Nggak mungkin. Naik apa dia ke sana? Terbang bareng jin botol? Ini, kan, rest area. Jalan tol," ujarnya sambil berjalan menuju minimarket. Reva mengikutinya, dan Ben mau tak mau mengikutinya juga.

"Coba deui atuh. Nggak ada salahnya, kok," sambar Reva. "Buruan atuh, yuk! Kita mau sampai Jakarta jam berapa kalau gini caranya? Nggak penting amat!" lanjutnya resah.

"Lo kok gitu, sih?" sahut Abi cepat. "Jadi lo nggak anggap masalah ini penting?"

Reva berdecak.

"Iya, kan lo yang dari tadi jutek sama Frey. Mungkin gara-gara lo, Frey jadi ngilang gini," timpal Ben tiba-tiba.

"Yeee .... Nih nanaonan deui, nyamber aja," sahut Reva keras. "Balik lagi ke dalam botol gih sana!" lanjut Reva. Reva selalu mengejek Ben tak ubahnya jin dalam botol yang kerap datang dan hilang tiba-tiba. Sementara Abi suka mengejek Ben sebagai pengidap "sindrom tukang nasi goreng", kalau dibutuhkan nggak pernah kelihatan, tapi kalau nggak dibutuhkan pasti seliweran terus.

"Iya, bener tuh kata Ben," Abi menyahut setuju.

"Loh, kok malah pada berkonspirasi nyalahin gue, sih? Ya jelaslah gue jutek, kan kita mau kerja, tugas organisasi kampus, bukan tamasya ke Jakarta," Reva membela diri. "Yang ngajak-ngajakin Freya siapa? Ribet kan jadinya!" Reva mengulangi sindirannya.

Abi tak menyahut, mulutnya manyun. Ia kemudian masuk ke minimarket untuk sekali lagi menanyai semua orang di sana, tapi hasilnya nihil.

Abi sebenarnya berkeras untuk terus mencari Freya, tapi telepon yang masuk ke ponsel Reva membuatnya tak bisa memaksakan kehendak.

"Rico nanyain tuh kenapa kita masih di rest area," ujar Reva sesaat setelah menutup ponselnya. Rico adalah senior mereka di PIJAR yang tugasnya mengontrol para reporter yang bertugas di lapangan.

Abi berdecak, lalu berpaling kepada Ben. Ia melempar tatapan nanar kepada Ben, seolah meminta dukungan untuk aksinya. Namun, Ben hanya mengangkat kedua bahunya. "Gue pengin bantu, tapi gimana ya ...," sahutnya

tergagap.

"Gimana? Jalan sekarang atau gimana?" Reva bertanya. Hampir bersamaan dengan itu, ponselnya kembali berdering. Telepon dari Rico kembali masuk. Dari air muka Reva saat menerima telepon, Abi tahu kalau Rico marah-marah kepadanya. Tapi, masa iya dia harus meninggalkan Freya?

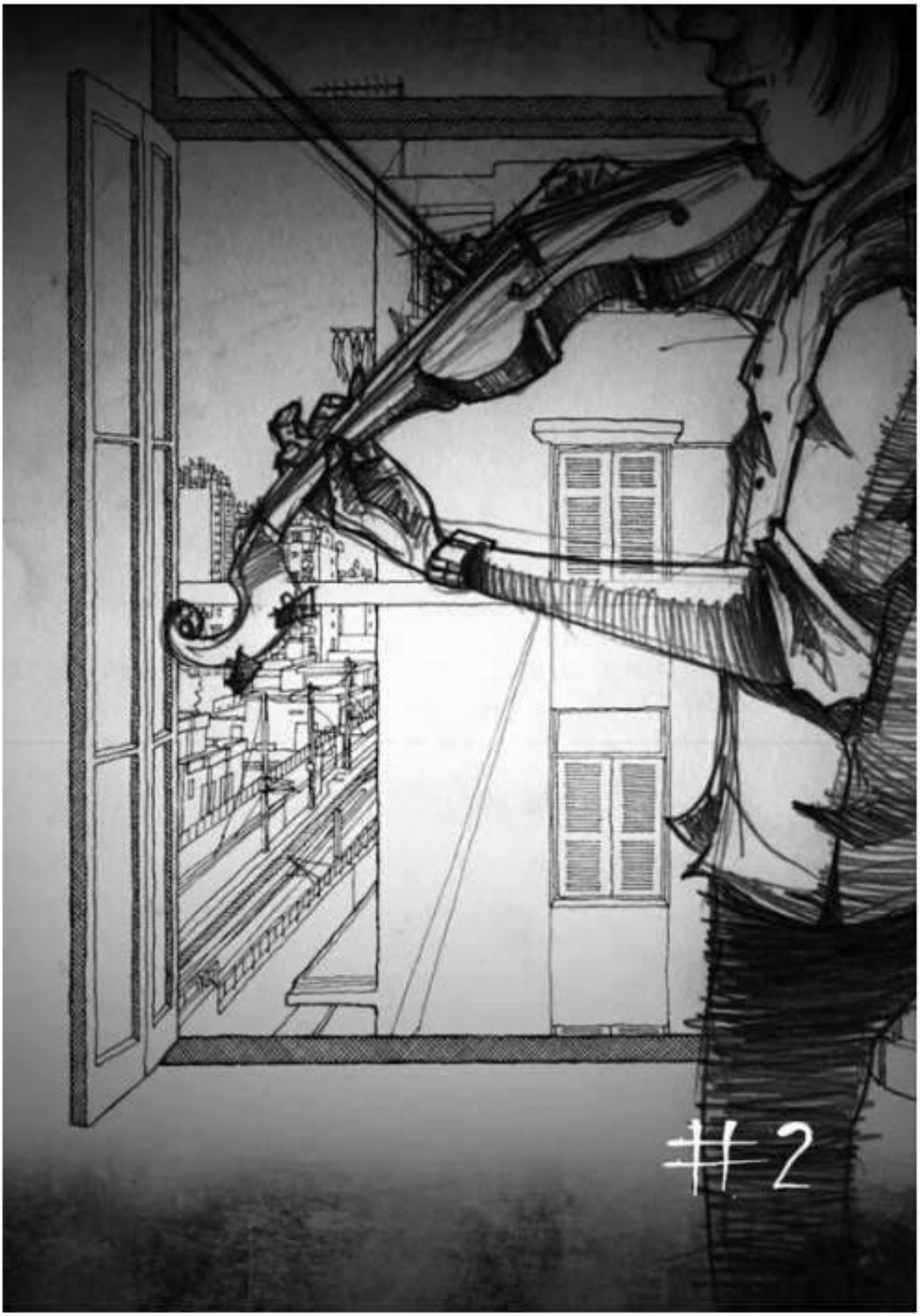
#2

Sebelum konser

Desember 2007

Aku mengirimimu SMS setiap beberapa hari hanya untuk menanyakan kesediaanmu pulang bersama. Tiap kali itu pula kamu selalu menungguku di depan gerbang kampus. Kita lalu bersama-sama pulang naik taksi. Sesekali naik bus.

Pernah ketika bosan, kita melakukan hal yang menurutku cukup seru. Kita naik bus pertama yang berhenti di depan kita, bus apa pun yang kita sendiri tak tahu ke mana tujuannya. Lalu kita memilih asal-asalan seorang nenek dan memutuskan turun di tempat nenek itu turun. Dia turun di depan sebuah halte. Di sana kita bertemu seorang pemulung yang meminta uang sambil melontarkan ucapan tak senonoh kepadamu. Tentu saja aku ingin menghajarnya, tapi kamu mencegahnya demi keselamatanku.

Kita juga melihat sekelompok alay yang sedang mencorat-coret pikap yang terparkir di gang sepi. Aku ingin menelepon polisi, tapi kamu melarang. Kamu bilang, biarkan mereka menikmati kenakalan masa mudanya sebab kenakalan masa muda akan memberi nilai dan pelajaran dalam proses pendewasaan anak-anak itu.

Ketika kita sedang menunggu taksi untuk pulang, sebuah Avanza tiba-tiba berhenti di depan kita. Seorang laki-laki bermata bundar dan berambut ikal membuka jendela, lalu bertanya arah menuju Gedung Sate. Kamu menjelaskan kepada laki-laki itu dengan detail, tapi aku tahu petunjuk yang kamu berikan itu semuanya salah. Kamu hanya tergelak ketika aku menanyakannya, dan aku

malah ikut-ikutan tertawa.

Selain melakukan hal konyol seperti tadi, ada kebiasaan lain yang sering kita lakukan diam-diam. Yaitu masing-masing ....

Merasa diperhatikan, aku berhenti menulis dan cepat-cepat menutup catatanku. Ketika menoleh, aku mendapati Penny sedang cengar-cengir di belakang. Aneh, ngapain dia di sana?

"Kenapa?" tanyaku ketus, kulemparkan sorot mata tajam bagai anjing yang mendeteksi ancaman. Aku khawatir Penny telah berhasil mencuri baca apa yang barusan kutulis.

Penny nyengir. "Cuma mau kasih info kalau rapat pendalaman tema bakal dimajuin tanggal 27, soalnya mau libur tahun baru." Penny adalah redaktur pelaksana berita online dari jurusan Komunikasi. Kata anak-anak, dialah yang paling sabar mencariku di antara anak-anak PIJAR lainnya.

Penny terkenal selalu ingin tahu urusan orang. Segala macam gosip, dari yang sayup-sayup dan tak jelas sumbernya hingga yang terjamin akurasinya, ia tahu. "Tukang nguping", begitulah anak-anak menjulukinya. Kepiawaian cewek berambut lurus sebahu ini dalam mengendus informasi membuatnya pernah menjadi reporter terbaik yang dimiliki PIJAR.

"Oh .... Oke ...," jawabku singkat dan dingin.

Matanya yang hampir berbentuk segaris

memandangku kikuk. "Ya udah, jangan lupa, ya ...," ujarnya kemudian. Bentuk mata dan warna kulitnya yang kekuningan membuat orang-orang sering mengira Penny keturunan Tionghoa. Tapi bukan, Penny itu Jawa tulen. Namun, ia tak menampik bahwa salah seorang leluhurnya ada yang berasal dari Jepang.

Aku mengangguk pelan, tetap memasang wajah kaku. Dari sorot mata, aku memerintahkan agar dia cepat enyah. Bagus dia mengerti, lalu buru-buru pergi sebelum aku ngamuk.

Dering telepon memaksaku untuk meninggalkan dunia yang sedang kuselami. Kulirik jam beker di atas meja di sebelah ranjang. Dering itu terus meraung hingga memaksa tubuhku untuk bergerak, meninggalkan permainan biolaku. Aku sudah memainkan lagu "Adagio for Strings" karya Samuel Barber sejak pukul lima pagi untuk mengusir galau.

"Mbak Asih!" Aku menuruni tangga. "Mbak Asih!" Kuulangi panggilanku, kali ini dengan suara lebih keras. Tak ada jawaban dari asistenku itu, akhirnya kuangkat telepon sambil ngedumel.

"Ben!" panggil suara dari ujung sana.

Aku langsung mengenalinya. Bunda.

Bunda bekerja sebagai Head of Risk Analysis di Faux Lithprint Australia, sebuah perusahaan asuransi multinasional. Sudah hampir bertahun-tahun Bunda dikirim ke negeri kanguru itu. Lalita Miranti Syahrial,

nama lengkap Bunda, sepertinya nggak pernah merasa berat meninggalkanku sendirian di rumah dan menyerahkan segala urusan kepada Mbak Asih. Bunda sering berkilah, sebagai single parent ia terpaksa mengambil pilihan ini untuk menafkahi kebutuhanku. Namun, aku tak pernah peduli apa pun alasannya. Memang, Bunda selalu memberiku fasilitas mewah: kamar yang luas, kartu kredit unlimited—sehingga aku bisa beli apa pun yang aku mau tanpa perlu merengek seperti anak lain—mobil, motor CBR, dan lain-lain. Namun, aku lebih senang jika Bunda ada di sini.

"Apa, Bun ...," sahutku dengan suara malas.

"Asih mana?" sambar Bunda cepat.

"Nggak tahu," jawabku singkat. Tak lama, terlihat Mbak Asih berjalan tergesa dari balik pintu dapur. "Eh, ada nih, Mbak Asih ...." Langsung kuberikan gagang telepon kepada Mbak Asih.

"Maaf, saya tadi lagi jemur pakaian ...," bisik Mbak Asih kepadaku sebelum menyahut tuannya di telepon. Aku menggeleng kesal, lalu duduk di sofa tak jauh dari meja telepon.

Sepertinya aku baru tertidur sebentar ketika Mbak Asih tahu-tahu membangunkanku.

"Nak Beni .... Tadi Bunda ngingetin lagi." Mbak Asih menyodorkan plastik putih kepadaku. Aku benci plastik itu!

"Malas ah, Mbak Asih!" sahutku sambil menepis, lalu bergegas naik ke Lantai 2, menuju kamarku.

Aku sudah merasa sangat sehat. Bahkan, hari itu aku sudah siap menjalani kegiatanku yang mulai padat di

PIJAR. Setelah memasukkan biola kesayanganku ke hard case, mandi, dan mengopi seluruh foto dari kamera DLSR ke flash disk, aku pun langsung berangkat ke kampus. Di Lantai Dasar Mbak Asih mengingatkanku lagi, tapi aku mengabaikannya.

Kalau ada kata yang maknanya lebih dalam daripada "bahagia", pasti akan aku ucapkan. Bahasa Inggris memiliki kata "ecstatic" yang maknanya jauh lebih dalam daripada "happy". Aku belum mengecek di KBBI, sih, tapi menurutku bahasa Indonesia belum punya padanan kata yang setara dengan "ecstatic".

Waktu Mbak Asih mengetuk pintu kamarku dan bilang ada kiriman pos untukku yang datang tadi sore, jantungku langsung berdegup kencang. Aku merasa ecstatic begitu tahu kiriman itu berisi kartu-kartu ucapan dan hadiah yang dikirim oleh Frey.

"Ya ampun, Frey." Aku tersenyum sendiri melihat bungkus kado yang bergambar Batman. "Kamu tahu aja aku suka Batman. Tapi, kayaknya gambar Hulk lebih keren ...." Aku penasaran dan langsung menyobek kertas kado itu untuk melihat isinya.

"Wah!" Senyumku langsung merekah melihat sepasang sepatu kanvas abu-abu. Dalam hati aku kagum dengan cara Freya mengorek informasi untuk mencari tahu benda yang benar-benar sedang kuinginkan.

Belum selesai rasa terkejutku, tiba-tiba saja Freya sudah berdiri di depan pintu kamar sambil membawa kue

ulang tahun. Aku tentu saja langsung menghambur kegirangan dan bernyanyi bersamanya.

"Happy birthday to you / Happy birthday to you / Happy birthday dear Ben / Happy birthday to you .... / From good friends and true / From Freya to you / May good luck go with you / And happiness too ...."

Selesai bernyanyi dan tiup lilin, aku dan Frey berbaring di karpet, bersebelahan. Matanya yang indah berbinar menatap langit-langit kamarku, seolah ada bintang di sana. Walau ruangan gelap, tangannya tak kesulitan menemukan tanganku. Digenggamnya tanganku dengan erat. Sangat erat hingga aku tahu ia tak ingin kehilanganku.

Freya tersenyum.

"Kenapa senyum?" tanyaku berbisik, takut Mbak Asih mendengar pembicaraan kami.

Freya tidak menjawab, ia yakin aku sudah tahu jawabannya.

"Kita bisa kayak gini terus, kan?" bisikku setengah menuntut.

Freya mengangguk dan tersenyum, tapi aku melihat matanya memancarkan keraguan.

"Sama lagi jawabannya," sahutku pasrah. "Doa?"

Aku dan Frey pun berdoa. Doa itu ditulisnya di selembar kertas, begitu pula aku, menuliskan doaku di kertas lain. Kami melipat masing-masing kertas kami, lalu mengikatkan keduanya ke balon berwarna hijau muda.

Selama beberapa saat setelah aku meninggalkan rumah diam-diam, Mbak Asih masih sibuk menyetrika baju sambil memutar musik dangdut dengan volume keras. Seperti biasa, aku membiarkan lampu tidurku menyala agar Mbak Asih mengira aku masih terlelap di kamar.

Aku pergi setelah sukses mendorong motor CBR-ku keluar dari garasi hingga beberapa meter dari rumah dengan sangat pelan dan tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

Sepanjang perjalanan, yang bisa kulihat dari balik helmku hanyalah keindahan wajah Freya. Sebentuk senyum yang mengembang dari bibir Freya membuatku tak sabar ingin lekas menemuinya. Perempuan ini, menurutku, mampu memberi warna pada hidupku yang selama ini terasa abu-abu. Selama ini dalam hidupku hanya ada Mbak Asih dan Nasim, satpam kampus sekaligus teman baikku. Walau ada beberapa teman kampus yang sering mengajakku main futsal, aku merasa mereka nggak mampu masuk lingkaran kenyamananku.

Benar-benar seperti mimpi bagiku, doa-doa yang kukirimkan setiap malam kepada Tuhan ternyata didengar. Sekarang, seorang perempuan paling cantik yang pernah ada sedang menungguku.

"Aku telat, tapi alasanku masuk akal," ujarku kepada Freya ketika ia hampir saja menyetop taksi di halte. "Mbak Asih benar-benar ganggu! Dia pikir dia ibuku, bisa ngelarang-ngelarang aku pergi. Padahal, kan, dia cuma asisten yang dibayar buat ngurusin aku gara-gara Bunda lebih mentingin kariernya di luar negeri."

Mendengar penjelasanku, Freya tetap cuek dan menyetop taksi lain. Aku terus minta maaf, tapi Freya tak peduli. Taksinya segera meluncur ke arah utara. Nggak mau kehilangan perempuan pujaanku, aku pun mengikuti taksi itu hingga ke Fame Station, tempat nongkrong anak-anak muda Bandung.

Setibanya di sana, aku kembali meyakinkan Freya kalau aku nggak sengaja terlambat. Aku punya kualitas-kualitas yang nggak dimiliki laki-laki lain, salah satunya disiplin waktu. Setelah berkali-kali memohon, akhirnya Freya memaafkanku. Kami kemudian duduk di tengah ruangan, dekat meja yang berisi sekumpulan eksekutif muda yang terus melemparkan pandangan ke Freya-ku.

Segera setelah meminum gelas pertama, Freya berkata kepadaku tanpa ditanya. Katanya, ia sudah punya pacar yang menurutnya cowok paling cool di kampus. Freya pasti telah membaca caraku menatap matanya, dan aku paham ini cara Freya untuk menjaga jarak dariku.

Aku bilang, aku masih jomlo. Tapi, tak kukatakan aku menjomlo sekian lama karena menunggu dirinya.

Butuh waktu dua minggu hingga akhirnya aku bisa mengajaknya keluar hari itu. Dua minggu sejak kali pertama kami bertemu. Pikiranku lantas sejenak berputar mundur, mengingat kejadian pertemuan kami.

Hari itu udara terasa sangat panas dan gerah. Dari pagi, mood-ku sudah rusak gara-gara Mbak Asih salah memberi bumbu pada sarapan nasi gorengku. Sudah berkali-kali kubilang, aku nggak suka nasi goreng yang terlalu banyak kecap, terlalu pedas, dan dicampur sayuran. Tapi, Mbak Asih masih saja sering salah. Gara-

gara hal sepele ini, aku jadi berangkat ke kampus dengan mood berantakan.

Sorenya, Wildan makin menambah hancur mood-ku hari itu. Senior yang kerap kusebut "Si Gempal Bau Ketiak" itu marah-marah gara-gara aku memotret dengan angle yang salah. Padahal, nggak ada satu pun dari foto-fotoku yang hasilnya buram. Cuma angle-nya yang nggak sesuai dengan seleranya. Tapi, Wildan memaki-makiku bagai pengasong yang lalai memenuhi target setoran.

"Ah, susah ngajarin lo! Udah, terserah .... Sekarang lo pasang di majalah dinding sana. Meski malu-maluin, tapi gimana lagi? Udah telanjur dicetak!" Wildan membanting foto-foto hasil karyaku ke meja. "Sampah!"

Setelah Wildan keluar ruangan, dengan kesal kutendang tempat sampah di dekatku hingga isinya berhamburan.

"Eh, buset!" sahut Penny yang tahu-tahu ada di belakang. "Ngapain lo? Ngamuk?"

Demi Tuhan, aku merasa nggak melihat Penny masuk atau ada di ruangan dari tadi. "Loh, elo ...? Ah, iya, Wildan tuh. Masa karya gue dibilang sampah!" aku menggerutu kesal.

Penny mendekat, lalu menyambar foto karyaku yang teronggok di meja. "Emang kenapa sama foto-foto ini?" Penny memperhatikan, berusaha mencari keganjilan fatal yang membuat Wildan naik pitam.

Kuceritakan semua yang Wildan bilang barusan, Penny malah tertawa mendengarnya.

"Wildan emang gitu. Dia kan anak desain, jadinya tahu banget soal artistik. Tapi kalau deadline udah mepet gini,

agak repot juga kalau terlalu mikirin artistik," sahut Penny.

Aku mengangguk setuju, lantas menyambar foto karyaku dari tangan Penny. "Ya udah sini, gue pasang dulu di majalah dinding. Ntar dia makin bawel, males gue!"

Dengan langkah malas, aku keluar dan memasang satu per satu foto liputan bedah buku di toko buku besar ternama itu.

Sambil memasang foto-foto itu, aku melamun. Aku tiba-tiba saja merasa bosan dengan aktivitasku. Dengan hidupku. Setiap hari aku selalu melakukan aktivitas yang sama: bangun, mandi, sarapan nasi goreng dengan bumbu salah, dengar ocehan Mbak Asih, kuliah, diomeli senior, dan jepret sana sini. Aku merasa butuh sesuatu atau seseorang yang bisa membuat hidupku lebih berwarna. Lebih ceria. Sebetulnya, sudah setiap malam aku berdoa, tapi Tuhan sepertinya masih enggan menjawab doaku.

Namun, apa yang terjadi beberapa menit kemudian membuat hidupku berbalik. Dengan cepat aku langsung menarik ucapanku bahwa Tuhan masih enggan menjawab doaku.

"Ben?" Seorang perempuan memanggil namaku sambil melambai ketika aku sedang memasang foto yang kedua puluh satu. Aku menoleh, seketika itu aku terkesiap dan membatu.

"Ben! Apa kabar?" Perempuan itu melambaikan tangannya lagi, berusaha membuatku terlepas dari kebekuan yang terasa membelenggu tubuh.

Freya terus tersenyum kepadaku. Lengkungan bibirnya yang merah merona benar-benar menyihirku,

membuatku kesulitan setengah mati membuka mulut.

Dalam kebekuan, aku menatap jauh ke dalam matanya hingga bisa mengintip isi hati Freya dari tempatku berdiri. Aku melihat sesuatu yang masih terkunci, entah apa, aku tak tahu.

"Lihat Abi, nggak?" Pertanyaan Freya yang terakhir ini membuatku geram. Namun, pertanyaan itu justru yang membebaskanku dari kebekuan.

Ketika mulutku hampir terbuka, si pembuat onar, Reva, datang dan menyelaku. Demi Tuhan, aku benar-benar kesal. Reva boleh datang kapan saja asal jangan pada detik ini, pada momen langka ini.

Benar saja, gara-gara dijuteki Reva, Freya kemudian pergi. Dalam hati, aku menghardik Reva. Namun, kemarahanku reda ketika Freya, yang sedang berjalan menjauh, menoleh ke belakang, ke arahku, hanya untuk melemparkan sebentuk senyuman tipis.

Aku terkesiap melihatnya.

Pikiranku kembali fokus dan jiwaku kembali ke masa kini, meninggalkan kenangan kali pertama bertemu Freya. Gadis kecilku yang kini telah menjelma dewasa dan anggun.

Sepuluh menit setelah musik dimulai, Freya berdiri. The Last Fluida, band yang tampil di Fame Station, memainkan lagu "I Don't Love You" dari My Chemical Romance, membuatnya langsung menari dan jejingkrakan. Kakinya menapak keras di lantai kayu. Aku bisa melihat keringat mulai mengaliri wajahnya. Aku memperhatikannya, menyadari Freya sedang menghuni alam yang berbeda.

Ketika lagu berganti, Freya berhenti. Ia lalu berjalan melewati meja kami dengan hanya melemparkan senyum dan melambai, lalu pulang. Aku tentu saja bingung dengan apa yang terjadi. Mungkin dia benar-benar masih marah karena aku telat. Dengan cepat kususulnya, tapi Freya sudah keburu meluncur dalam mobil orangtuanya.

Keesokan harinya kami banyak berbincang. Aku merasa Freya mulai membiarkan pintu hatinya terbuka sedikit demi sedikit. Minggu-minggu setelahnya, aku makin yakin hubungan kami makin dekat dan istimewa. Aku yakin Freya menyimpan perasaan yang sama. Namun, aku pun paham, Freya masih belum bisa menentukan sikap karena masih terikat hubungan dengan Abi. Freya memintaku sabar menunggu. Permintaan itu Freya sampaikan diam-diam dan rahasia agar tak ada yang mengetahuinya selain kami berdua.

Sudah tak kuingat lagi berapa jumlah waktu yang kami lewati setelahnya, berapa jumlah pesan yang Freya sampaikan, dan berapa jumlah potong kue kebahagiaan yang kami habiskan. Kadang aku memilih menertawakan keadaan ini, yang kuanggap sebagai tragedi. Namun, kadang aku juga mensyukurinya sebagai berkah.

"Katamu, kita pasti bisa bersatu, kan?" tanyaku mendesak di ujung telepon.

"Ya, ya, kamu udah bilang berkali-kali." Memang benar, aku akhirnya menjawab pertanyaanku sendiri karena sudah hafal dengan jawaban Freya. "Tapi, bisa nggak kamu pastiin? Maksudku, kepastian waktunya?" Aku kembali bertanya, kali ini nadanya lebih mendesak.

"Oke, oke, aku ngerti. Aku bakal selalu nunggu." Lalu,

kuputus sambungan telepon itu sebelum Freya sempat menyahut lagi. Aku tidak mau bertengkar dengannya.

Barangkali aku akan menjadi pesakitan di kota ini. Segala yang aku lihat terasa bagai kesenduan. Mataku berkeliling, memperhatikan setiap wajah manusia yang lalu-lalang di Cihampelas Walk. Di antara sekian ratus wajah di sana, sepertinya cuma wajahku yang muram.

Minggu-minggu itu hujan masih terus mengguyur November kala aku dan Freya kian intens bertemu. Walau secara diam-diam, itu sudah sangat cukup untuk membuatku merasa kembali hidup, paling tidak untuk saat ini. Memang kenyataan kerap tampil dalam bentuk yang mengejutkan mana kala kami mengharapkan hal lain. Namun, aku selalu percaya dan terus memelihara harapan, suatu saat kami akan bersatu di dalam ikatan resmi.

"November Rain", aku akan selalu mengingat Freya setiap hujan datang.

Di depan pintu gerbang, aku tersengal-sengal. Aku berusaha mengatur ritme napasku. Gerbang itu berkarat, dilapisi seng, lebarnya kira-kira cukup untuk dilewati satu truk. Setelah ritme napasku teratur, aku mengetuk pelan pagar besi itu.

Tak lama Nasim datang. Ia mengintip dari lubang seng, lubang yang dibuat sebagai tempat masuknya tangan untuk membuka selot pagar. Begitu mengenaliku, ia mengangguk pelan. Lalu dengan gerakan perlahan, ia

menggeser selot dan mendorong pagar itu.

"Bos ...." Nasim menyentuh bahuku.

Aku hanya mengangguk. Seolah paham dengan anggukanku, Nasim mengantarku menuju ke belakang Gedung O. Aku memperhatikan gedung yang puncaknya dilengkapi ukiran bergaya Medieval—seni Abad Pertengahan. Pandanganku lantas beralih pada langit di atasnya. Langit yang sebentar lagi akan tertinggal dan terganti oleh langit tahun baru.

Langit cerah. Ah, pasti seribu malaikat sedang berseri dan bersiap menyambut doaku, doa kami, malam ini.

Aku dan Nasim berbelok di area parkir di belakang gedung. Di sana ada pintu besi bercat cokelat, atau merah maroon, atau entahlah, aku tak tahu pastinya. Setelah Nasim membuka gemboknya, tangga besi tampak di sana.

"Bos ...." Sekali lagi Nasim menyentuh bahuku.

Sama seperti tadi, aku hanya mengangguk. Kali ini disertai senyum tawar. "Gue cuma bentar, bro. Gue cuma mau kirim doa bareng cewek gue ...."

Nasim pun menurut, lalu berbalik dan kembali ke pos jaga.

Aku membatu sesaat. Mataku menatap tangga di depanku, tapi pikiranku melihat jauh apa yang ada di depan. Aku kemudian melirik jam tangan yang melingkar di lengan kiriku. Pada tangan yang sama, tergenggam sepucut surat yang terlipat rapi dan tersimpan dalam amplop berwarna gading. Tangan kananku menggenggam tali balon aneka warna yang didominasi hijau dan pink kesukaan Freya.

Sebetulnya aku enggan melangkah karena aku nggak

yakin Freya serius dengan ajakannya. Aku takut kecewa lagi. Meski Freya mencintaiku, kadang ia suka lemah terhadap keadaan, terhadap si kerempeng itu. Ketika sedang meniti anak tangga satu per satu, bayangan-bayangan itu mendadak kembali muncul—sekelebat rasa takut akan masa depanku bersama Freya. Seketika tubuhku limbung, dahiku berkeringat, dan ritme napasku kembali kacau.

Aku menyandarkan tubuhku sejenak pada dinding di sebelah kanan sebelum melanjutkan mendaki anak tangga. Menaiki tangga yang panjangnya kurang dari 5 meter itu terasa seperti melakukan perjalanan ke langit, beberapa kali aku harus berhenti untuk mengambil napas. Setibanya di puncak, aku kembali melirik jam tangan. Mataku lalu beranjak, memandang sekeliling atap gedung itu.

Setelah menemukan titik yang dirasa pas, aku pun berjalan menuju tubir gedung, lalu duduk dengan kedua kaki menggantung. Balon-balon itu kuletakkan di sebelah kananku.

Hari ini tanggal 31 Desember. Sebelumnya, Freya mengajakku mengisi malam pergantian tahun dengan saling bertukar doa. Doa itu akan kami baca bersamaan, kami ikatkan pada balon-balon, lalu kami terbangkan. Kami harap ada malaikat yang akan menangkap balon doa kami, lalu menyampaikannya kepada Tuhan. Freya memintaku untuk melakukannya di atap Gedung O, gedung Fakultas Sastra yang kerap digunakan untuk keperluan teater.

Aku merogoh saku kiri jaket, mengambil sepucuk

surat yang tadi kubawa. Kubuka surat itu, lalu kucermati setiap kata yang tertulis di sana. Aku ingin memastikan, aku sudah menulis doa yang tepat. Doa agar aku diberi kesempatan untuk terus bersama Freya dalam ikatan resmi, bukan sembunyi-sembunyi.

Satu jam, dua jam, hingga akhirnya malam pergantian tahun berlalu, tapi Freya tak juga datang.

Pada momen yang sempit ini, ingatanku diam-diam tercuri oleh kekuatan yang mengisapku menuju potongan-potongan adegan di masa silam. Ingatanku dipaksa untuk sekali lagi melihat kenyataan-kenyataan menyakitkan: sayup aku mendengar percakapan antara Freya dan Abi. Aku sengaja mengambil posisi duduk tak jauh dari mereka berdua, di suatu tempat yang tak terlihat Abi. Namun, aku yakin Freya bisa melihatku dari sana. Ingin rasanya kutenggak sebotol valium ketika melihat rona bahagia yang terpancar dari wajah Freya, ketika melihat mereka berangkulan, lalu pergi tanpa sekali pun Freya melirik ke arahku.

Sesuatu mulai kusadari. Harapanku lama-kelamaan membatu, teronggok kokoh di aliran hati hingga mengganjal harapan baru yang akan mengalir dan hendak bermuara di hatiku. Merasa tidak sanggup menjalani sisa hari dengan rasa sakit, aku pun berlari menembus langit yang keruh oleh awan mendung. Aku berlari tanpa tahu tujuan, seperti burung buta yang terbang melintasi langit Pasifik.

Pikiranku kembali pada saat ini. Dengan harapan yang patah, akhirnya aku menerbangkan balon doa itu sendirian. Kupandangi terus balon itu dengan mata basah

hingga langit malam menelannya.

Sebelum konser

Januari 2008

Di tengah keramaian anak-anak kampus, aku berdiri dan memandang jauh dari sudut hall—ruangan besar tanpa pintu yang biasanya digunakan untuk kegiatan kemahasiswaan, tapi sering dipakai nongkrong jika tidak sedang ada kegiatan.

Pandangan kemudian kuarahkan kepada tiga temanku, Abi si Kerempeng, Reva, dan Penny. Penny terlihat sedang mencatat sesuatu di atas kertas yang terjepit di papan jalan. Seharusnya aku ikut mendengar instruksi Penny, tapi aku malas. Aku ingin mendengar ucapan terima kasihnya. Makanya, aku diam-diam bersembunyi di tengah keramaian.

"Ben!" Panggilan Penny seketika membuatku menghela napas. Wajahku langsung bete. "Hei, Bentoh!" Panggilannya makin dekat.

Aku pura-pura nggak mendengar.

"Oi, Keong!" panggilnya sambil menepuk bahuku.

"Apaan?" sahutku malas.

"Briefing, Cumi!" Penny menarik ujung lengan bajuku.

"Di sini aja, lah. Gue repot." Aku menunjuk tas kamera dan tripodku yang berserakan di lantai.

"Ya udah ...." Penny melihat dokumen yang dijepitnya pada papan jalan. "Nih, nanti lo ambil fotonya fokus ke, satu, keramaian dan kehebohan. Dua, ekspresi

pengunjung. Oh iya, angle jangan lupa, biar Wildan nggak ngomel—"

Ucapan Penny seolah terhenti sampai di sini. Bibirnya bergerak, tapi tidak mengeluarkan suara sebab akulah yang berhenti mendengarkannya.

Aroma apel tiba-tiba tercium saat aku baru saja berhenti mendengarkan ocehan Penny. Kulihat Freya tiba-tiba lewat begitu saja di samping kami. Sial, pasti gara-gara ada Penny di sini, Freya nggak berani menghampiriku. Dengan geram ingin aku meninju mulut Penny agar berhenti mengoceh.

Aku coba terus menahan emosi, mataku terus mengikuti langkah Freya. Ia terlihat riang mendekati Abi, lalu langsung memeluk si kerempeng itu. Si Kerempeng sempat terlihat bingung sebelum akhirnya membalas pelukan Freya dengan melingkarkan tangan di pinggangnya.

Aku terus mengamati gerak geriknya yang akhirnya membuatku benar-benar hampir kehilangan kesabaran. Bukan gara-gara Abi yang melingkarkan tangannya di pinggang rampingnya. Aku, sih, sudah terlalu terbiasa melihat itu dan tahu bagaimana menyusun kesabaran menghadapi pemandangan seperti itu. Yang membuat emosiku memuncak adalah kelakuannya. Bagaimana tidak, Freya melambai-lambaikan tiket MCR dan bunga tulip sambil menunjukkannya kepada Abi. Ia pasti mengira si Kerempeng itulah yang mengirimi kedua kejutan itu. Padahal, akulah yang seharian mencari toko yang menjual bunga tulip dan berkendara sejauh 70 kilometer hanya untuk membeli tiket itu dari seorang remaja tanggung

yang menjual tiket dengan harga tiga kali lipat. Setelah mendapatkan keduanya, aku mengirimkannya langsung ke rumahnya. Malam-malam, hujan pula!

Seharusnya ia tahu kalimat-kalimat dalam surat itu gaya bahasaku. Tapi, sudahlah ....

Freya hanya menatapku sekilas, tapi dari pandangan itu aku tahu ia menyesal dan tak mampu berbuat apa pun untuk menghadapi kenyataan. Nggak apa-apa, sudah kumaafkan.

"HOI!" Penny memukul lenganku dengan papan berjalannya. Aku langsung mendelik karena sakit. "Lo dengerin gue nggak, sih?" lanjutnya sambil menoleh ke arah mataku memandang.

"Dengerin, kok!" sahutku cepat sebelum Penny sadar aku sedang memperhatikan Freya.

Penny kembali menatapku ketika kusenggol lengannya. "Ngerti apa coba? Emang gue bilang apa barusan?"

Aku menyebutkan semua yang disebutkan Penny dengan tepat. Kebetulan, semua yang disebutkan Penny barusan sudah disebutkan Wildan kemarin. Persis sama setiap kalimatnya.

"Ya udah kalau udah ngerti. Jangan lupa, ya." Penny kemudian berbalik dan berjalan ke arah Abi dan Freya berdiri.

Ah, jangan-jangan Penny tahu apa yang kulihat barusan dan mau ngelapor ke Abi? Cepat kususul Penny untuk memastikan ia tidak melakukan itu.

#3

Sebelum konser

Januari 2008

Lagu "Welcome to the Black Parade" dari My Chemical Romance mencapai outro, Abi bersiap memakai headphone, lalu menaikkan slide mikrofonnya. Sebuah map di sebelah mixer yang berisi adlibs lalu disambarnya.

"Halo para Akademia .... Senin pagi yang penuh semangat, bersama gue nih, Penny Lenna Sungkowo—"

"Dan Abinaya Prasaja!" sahut Abi cepat.

"Di 'Senin Pagi Nggak Serius'!" seru Abi dan Penny bersamaan.

"Pagi ini buat nemenin teman-teman yang lagi menghadapi hari Senin yang boring, gue coba mengajak teman-teman Unaska untuk membahas topik yang lumayan penting ...." Penny terkekeh, memberi tanda bagi Abi untuk menyambar.

"Lumayan penting ya, hahaha .... Berarti ada peningkatan dong, Pen, soalnya topik kita kan biasanya nggak ada yang penting ...," seloroh Abi yang pagi itu menjadi pasangan siaran Penny, menggantikan Vero, Dimas, Sisca, dan Nina, para penyiar senior yang kebetulan semuanya sedang berhalangan hadir. Sebagai mahasiswa baru, peran Abi di radio sebenarnya reporter. Namun, para senior menilai Abi punya kemampuan mumpuni sebagai penyiar. Jadi, para senior sesekali menjadikan Abi penyiar cadangan jika stok penyiar senior habis karena berhalangan.

Sambil terkekeh, Penny menyahut, "Di edisi Senin 7 Januari 2008 ini, gue dan Abi bakal bagi-bagi tiket konser My Chemical Romance buat para Akademia .... Konser

mereka sendiri bakal digelar tanggal 31 Januari 2008, pukul 20:00 WIB, di Jakarta Convention Center, Senayan. Asyik kan, Bi?"

Abi bertepuk tangan. "Wuhuuu, asyik banget .... Gimana caranya tuh, Pen?"

Penny menyahut, "Caranya gampang banget, Bi, para Akademia cukup merespons topik yang bakal kita lempar melalui Twitter. Dan ... respons yang paling gokil bakal dimasukin ke dropbox harian yang nantinya bakal diundi pada hari Jumat 25 Januari 2008, buat ngedapetin tiket ...."

"My Chemical Romance, The Black Parade Tour!" seru Abi dan Penny bersamaan.

"Langsung aja nih, sebelum mulai topik, kita dengerin dulu satu lagu pembuka, 'I Don't Love You' dari My Chemical Romance. Check this song." Petikan gitar Ray Toro langsung menyahut kalimat Penny.

Selama dua jam siaran, Abi seolah kehilangan alur pikiran yang sudah rapi disusunnya sejak kemarin malam. Ada sesuatu tentang Freya yang merecoki ritme konsentrasi pikirannya. Beberapa kali Abi terdiam, beberapa kali pula Penny harus menyenggol juniornya itu untuk mengembalikan konsentrasinya.

Saat jeda lagu "Cemetery Drive", Abi kembali melamun. Pikirannya terbang ke adegan ketika teman sekelasnya mempertemukan Abi dengan Freya untuk kali pertama di Baluran, taman kecil di selatan kampus mereka. Ketika itu Abi langsung jatuh cinta kepada Freya.

Mata kecokelatan, hidung mungil dan lancip, wajah campuran Melayu-Jerman, rambut lurus kecokelatan sebahu, kulit terang, ditambah gaya berpakaian dan make-

up yang glamor, membuat Freya jadi magnet bagi semua mata laki-laki di kampus. Termasuk dirinya.

Sebaliknya, Abi justru bukan tipe cowok yang bisa menggetarkan hati Freya pada kesan pertama. Di mata Freya, Abi hanya cowok rata-rata. Dengan tubuh kurus, model rambut mohawk yang dipopulerkan David Beckham, gaya pakaian distro: kaus, skinny jeans, dan sepatu Macbeth, serta kegemarannya bermain band, Abi justru terasa sepeti cowok rata-rata yang membosankan di mata Freya. Kegemaran Abi pada action figure juga dianggapnya kekanak-kanakan.

Butuh waktu lama bagi Freya untuk menyadari hal-hal luar biasa di dalam diri Abi. Lelaki itu, sosok yang bisa membuat Freya merasa aman.

Saat cinta mereka lahir, Freya dan Abi baru delapan belas tahun. Sejak saat itu, kenyataan-kenyataan mulai mereka ciptakan melalui cinta yang mereka miliki. Mereka mengalami semuanya: membuat berbagai macam sumpah dan janji, mengunjungi tempat-tempat yang bagi mereka mengandung keajaiban—Curug Dago dengan air terjunnya yang indah, Situ Patenggang yang eksotis, Kebun Strawberry yang memesona, dan lainnya.

Namun, hubungan mereka tak selalu mulus. Pertengkaran kerap hadir di antara kebersamaan mereka. Pertengkaran semakin sering terjadi ketika Freya memenangi kontes Girl Look!, ajang pencarian bakat model yang diadakan sebuah majalah remaja. Setelah menjadi juara, kegiatan Freya pun bertambah, pergaulannya semakin luas. Hal inilah yang kemudian membuat Abi semakin sering curiga dengan aktivitas

Freya. Abi bahkan paranoid jika Freya terlihat berkomunikasi dengan laki-laki lain.

Sering ia merasa tersiksa dengan sifatnya sendiri. Tapi, Abi yakin siapa pun pasti setuju, memiliki pacar seperti Freya sama sulitnya dengan menjaga uang tunai 2 miliar yang dibawa dengan tas plastik ke terminal bus. Tak mungkin tak ada yang berniat merampok.

Siaran dua jam yang terasa bagai dua tahun itu pun akhirnya berakhir. Tanpa membuang waktu, Abi langsung cabut dan menelepon Reva.

"Abi, syukur banget lo telepon ...!" sahut Reva dengan suara berbisik di ujung telepon, bunyi noise membuat Reva harus beberapa kali mengulangi kalimatnya.

"Syukur kenapa?" sahut Abi heran.

"Ada Dementor, nanti gue cerita," Reva menyahut. "Aya naon?"

Abi tertawa kecil. "Dementor" adalah istilah yang Reva berikan untuk Wildan, diambil dari karakter di Harry Potter yang kehadirannya selalu mengisap kebahagiaan dan kehidupan orang-orang di dekatnya. "Biasa, pengin curcol dikit gue, Va ...."

Reva terkekeh. "Boleh .... Tapi sekarang gue lagi sibuk ngelawan Dementor, nih. Ntar malem aja ya, sekalian gue cerita ...."

Abi terkekeh. "Ya udah ... nanti kabarin aja, ya."

Reva mengiyakan, tak lama sambungan terputus.

Sesuatu mendorong bahunya hingga Abi tersentak

dari lamunan dan tangan kanannya refleks menyenggol gelas minumannya.

"Gelo, di mana-mana bengong melulu kerjaannya," ujar Reva, tangannya menggenggam satu grappa berry.

"Mending, daripada lo. Ke mana-mana ngocehnya nggak jauh-jauh dari kebun binatang atau toilet," seloroh Abi dengan suara agak keras untuk menyaingi dentuman musik techno.

Reva terkekeh. "Sompret—"

"Eits, tuh kan mulai mulutnya," potong Abi sambil menunjuk mulut Reva.

Reva menepis tangan Abi sembari menjauhkan kepalanya. "Mendingan gue, lah. Selain bengong, lo juga sering tidur di kelas sama cabut kuliah."

"Heh! Elo tuh yang suka cabut! Tadi siang aja cabut ...," sanggah Abi. "Lagian kalau gue bukan cabut, tapi diam-diam mengambil liburan ekstra." Abi ngakak.

Reva menjulurkan lidahnya. "Sama wae, Bego ...."

Setiap mereka bertemu, seolah ada ritual khusus, yaitu saling ledek. Apa saja bisa jadi bahan ledekan, mulai dari kebiasaan Abi menjemur kaus kaki di kipas komputer sampai kebiasaan Reva melompat dari distro satu ke distro lain. Walau Abi kadang gerah dengan ledekan Reva yang kadang keterlaluan, Abi merasa sahabatnya itu sangat luar biasa. Reva selalu jadi orang pertama yang bersedia mendengar keluh kesahnya.

Abi dan Reva tumbuh bersama. Sejak bangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, mereka selalu bersekolah di tempat yang sama. Saat kelas 5 SD, Abi sempat pindah sekolah ke kota lain dan baru kembali saat

kelas 2 SMP. Ketika di bangku SMP itulah persahabatan mereka mulai terjalin dengan baik. Dulu, mereka berdua terkenal sebagai pembuat masalah di sekolah. Abi dikenal sebagai bocah nakal yang senang membuat ulah dengan keusilannya, mem-bully teman sebaya, dan datang terlambat.

Pernah ia mencolok-colok tembok kelas dengan pulpen, sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi lubang menganga. Perbuatannya ini kemudian membuat orangtuanya dipanggil. Lain lagi Reva, anak perempuan gendut dan pendek itu punya bakat menyontek sejak TK, berkali-kali orangtuanya dipanggil karena ia kedapatan menyontek. Menginjak SMA, kelihaiannya dalam hal sontek-menyontek tak lagi terbendung. Ia selalu punya koneksi ke para pembocor soal Ujian Nasional. Gara-gara ini, ia dijuluki "Mami" oleh teman-teman satu sekolah, Mami Sontekan. Abi yang serampangan seolah menemukan partner in crime dalam diri Reva yang pembawaannya juga sembarangan.

Kini, garis nasib seolah masih ingin terus melanggengkan kebersamaan keduanya dengan menempatkan mereka di kampus dan jurusan yang sama. Meski kerap saling ledek, ada satu hal yang diakui Abi, yaitu evolusi Reva. Dari bocah perempuan gendut dan berpakaian sopan menjelma menjadi perempuan tinggi langsing yang berpenampilan gotik; memakai baju dominan warna hitam, jemari dipenuhi cincin, kuteks hitam, dan sepatu bot. Abi tahu, Reva sebenarnya mampu menjadi magnet bagi mata para laki-laki ke mana pun ia berjalan seandainya tak mengenakan riasan yang suram

itu—eyeliner hitam yang membingkai mata, bedak putih tebal yang membuat kulitnya terlihat seperti mayat, dan gincu berwarna gelap. Reva, menurut Abi, punya aura yang cukup menarik.

Begitu pula menurut Reva. Selain bakat olahraga dan spontanitasnya, dari dulu Reva diam-diam terobsesi dengan wajah rupawan Abi yang, menurutnya, tumbuh sempurna lebih cepat daripada laki-laki seusianya. Setiap malam menjelang tidur, angannya selalu dipenuhi Abi.

Mata Reva memperhatikan lembaran-lembaran kertas menu yang dilaminasi di meja bar. "Ada apaan, Bi?" Tangannya menyambar lembaran-lembaran kertas itu, lalu membolak-baliknya.

"Ada apa emang?" Abi malah balik bertanya.

"Katanya lo mau curhat, buruan atuh, apaan?" Reva mengembalikan lembaran itu ke tempat semula. Desain layout dan komposisi warna pada lembaran-lembaran menu itu tidak menarik matanya.

Belum sempat Abi bersuara, Reva langsung berseloroh. "Oh my God!" Reva menepuk dahinya. "Please jangan bilang lo lagi naksir cewek lain lagi!" Reva mengacungkan telunjuknya ke depan hidung Abi.

"BELOM!" Buru-buru Abi menepis telunjuk Reva. "Belom juga ngemeng!"

Reva terkekeh. Pada setiap acara curhatnya dengan Abi, diam-diam Reva mengharapkan kabar gembira dari masalah Abi. Kabar yang paling ditunggunya adalah pertengkarannya dengan Freya atau bahkan putus dengan Freya.

Abi menyenggol lengan Reva. "Hoi, lo mau denger,

nggak?"

"Iya .... Buruan atuh!" Reva balas menyenggol.

Abi menyesap minumannya, lalu menghela napas sebelum memulai ucapannya. "Gue bingung, Va. Akhir-akhir ini kok gue ngerasa ada yang nggak beres, ya, sama Frey ...."

Yes, masalah dengan Freya! Reva bersukacita dalam hati. Ia lalu menegakkan posisi duduknya.

"Nggak beres gimana?" tanya Reva yang mulai pura-pura memasang mimik peduli. Bersamaan dengan itu, ingatan Reva kembali ke setahun silam, ketika Abi tiba-tiba saja curhat soal Freya kepadanya. Freya, yang ketika itu sedang menjadi buah bibir di kampus karena kecantikannya, langsung meluluhlantakkan hati Abi pada pandangan pertama. Reva jelas sangat kecewa. Bagaimana tidak, ketika itu hubungannya dengan Abi sudah sedekat rentangan jari telunjuk dengan jari tengah. Hanya tinggal menunggu waktu hingga status "sahabat" berganti menjadi "pacar".

Tak ada apa pun yang bisa dilakukan Reva ketika itu selain pasrah. Ia cukup tahu diri, ia akui penampilan Freya memang jauh di atas rata-rata. Cuma cowok gay yang matanya tidak tertarik melirik Freya.

Abi menenggak habis minumannya. "Kemarin .... Tiga hari yang lalu, sih. Pas Freya ultah ...." Abi mengambil jeda sebentar. "Gue nggak sengaja nemu kotak sama buket bunga tulip pink di depan pintu kos Frey. Kotaknya dibungkus kertas kado hijau, pita emas. Dua-duanya dari cowok. Di dalam kotaknya gue nemu surat. Langsung gue baca aja tuh surat. Selesai baca, emosi gue!" Abi

mengeluarkan kertas yang terlipat dari saku kemejanya, lalu memberikannya kepada Reva.

Reva membuka surat itu, kemudian membacanya.

"Hadiahnya gue buka, ternyata isinya jam Guess," lanjut Abi.

"Wow! Mahal tuh," sahut Reva sambil membaca kertas yang diberikan Abi.

"Iya, tapi gue buang ke comberan!" sambar Abi keras.

Pandangannya beralih dari kertas ke wajah Abi, matanya melotot. "Serius lo?"

Abi mengangguk.

"Ah, gelo! Mending buat gue aja, Abi!" Reva menepuk keras pundak Abi.

Abi hanya tersenyum kecut.

"Wah .... Ini mah kayaknya dari selingkuhannya!" ujar Reva kemudian dengan penuh provokasi. Reva mendekatkan kertas itu ke matanya seolah dalam kertas itu ada tulisan rahasia berukuran mikro. "Ya! Gue yakin ini."

"Yakin lo, Va?" Abi menyambar kertas itu, lalu membaca ulang isinya.

"Coba, mana ada secret admirer yang mau beliin jam Guess. Dermawan banget tuh cowok," jawab Reva. "Gue juga mau digebet sama cowok kayak gitu," seloroh Reva.

"Yeee .... Dasar!" Abi menoyor kepala Reva, lalu meneruskan membaca surat itu. "Ah, yakin lo, Va?"

"Abi, gue itu cewek. Dan gue paham betul tingkah laku cewek yang lagi selingkuh. Kalau yang gue baca dari surat itu, pengirimnya udah bukan secret admirer lagi statusnya," bual Reva. "Soalnya dia bener-bener tahu

benda yang lagi diinginkan Freya." Reva melanjutkan provokasinya dengan berapi-api. Setiap kalimat ia pilih dengan hati-hati agar benar-benar memberikan kesan yang diinginkannya.

Abi mengusap dagunya, kedua alisnya berkerut. Ia menghela napas panjang sebelum akhirnya bersuara. "Sebenernya nggak ini doang, sih. Beberapa kali gue juga lihat Freya dapat hadiah. Waktu gue tanya, Freya nggak ngaku. Frey kira malah yang ngirim barang-barang itu gue."

"Aneh banget!" sambar Reva. "Masa iya sih, Frey nggak hafal tulisan tangan lo?"

"Nah, itu dia yang bikin gue nggak percaya sama alasannya ...." Abi menepuk pelan meja bar. "Itu belum termasuk SMS."

"SMS?"

"Iya, gue beberapa kali nemu SMS di inbox-nya dari nomor-nomor aneh yang mungkin nggak di-save Frey. Isinya kebanyakan panggilan 'sayang-sayangan' gitu, deh." Abi memutar-mutar gelas kosongnya, sementara rahangnya mulai mengeras.

"Nahhh ...." Cuma kata singkat yang dilepaskan Reva, tapi cukup membuat Abi akhirnya benar-benar terprovokasi.

"Jadi gue harus gimana, Va?" sambar Abi dengan nada tak sabar.

Reva tahu ia harus berhati-hati dalam memberi saran, ia tak ingin Abi mendapatkan kesan ia sedang memanas-manasi. "Gue rasa lo harus tegas sama dia, Bi. Lo harus minta penjelasan dari ini semua." Reva 90% yakin Abi dan

Freya pasti akan bertengkar. Ia tahu Abi bukan orang yang sabaran jika sedang berdiskusi. Karena itu, saran seperti ini dirasa paling pas untuk membuat Abi dan Freya bertengkar.

Abi mengangguk, lalu menghabiskan minumannya. "Eh, gimana Dementor? Katanya mau cerita?"

Reva mengangguk, dan bak kereta api cepat, Reva menceritakan semua pengalaman absurdnya bersama Wildan "The Dementor" tanpa spasi. Walau Abi tahu Reva suka melebih-lebihkan cerita, ia tetap terpingkal mendengar cerita Reva.

"Va ..., Va ...." Abi menggeleng. "Udah cepetan sana, jadiin!" ledek Abi. "Lo berdua cocok lagi. Cocok jadi 'The most konyol couple in University'," Abi ngakak.

Reva menyikut lengan Abi. "Rese lo! Ogah banget jadian sama Dementor, ntar gue diajak ke Azkaban. Hiii ...."

"Garing!" seloroh Abi.

Abi membalikkan badan, melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan yang berdiri agak jauh dari tempatnya duduk. Sepanjang perjalanan pulang, Abi mengemudikan mobilnya bagai pembalap jalanan. Reva berkali-kali harus menahan napas dan memejamkan mata. Beruntung malam itu tidak ada oknum polisi lapar yang menggelar razia liar hanya untuk mendapatkan uang tilang untuk makan enak di restoran.

Atas masukan Reva, Abi langsung menyembur Freya melalui telepon dengan amarah bertubi-tubi begitu tiba di

rumah. Abi seolah tak peduli walau Freya meminta waktu untuk mendiskusikan masalah ini.

"Biarin, biar aku juga denger, tahu kamu ada di mana, dan sama siapa," sahut Abi ketus.

Freya berdecak, lagi-lagi ia yang harus mengalah.

Berkali-kali Freya menyangkal soal bingkisan itu. Namun, rentetan kalimat pedas Abi semakin memojokkan Freya di ujung ring pertarungan argumen. Merasa terus ditekan dan diserang, Freya akhirnya terpancing untuk maju dan menyerang balik.

"Eh, di sini kamu yang salah! Nggak usah pake ikutan marah!" Abi melemparkan serangan yang kesekian kalinya.

"Wajar dong, aku kan dipojokin terus. Emangnya aku pembantu kamu, apa? Dimarah-marahin kayak gini," balas Freya cepat.

"BASI!" Abi membentak. "Alasan kamu tuh nggak masuk akal!"

Buru-buru Freya menyambar, "Nggak masuk akal gimana? Kamu tuh yang nggak masuk akal marahnya. Kalau marah, kok, kayak orang nggak berpendidikan."

"Mana buktinya, Nona Primadona Kampus?!" Abi mendelik. "Yah, nggak bisa nunjukin, kan? Berarti bener tuh pengirimnya selingkuhanmu. Iya, kan!"

"He, jangan sembarangan. Aku nggak tahu siapa—"

Abi menutup sambungan telepon sebelum Freya menyelesaikan kalimatnya. Freya segera menekan nomor ponsel Abi. Nada sambung berbunyi, cukup lama hingga akhirnya diangkat.

"Apa lagi, sih!?" sembur Abi ketika sambungan

diangkat.

"Kenapa main tutup aja? Emang kita udah selesai ngomong?" bentak Freya.

Abi yang keras kepala, justru makin tak mengalah. "Bodooo .... Ngomong aja sana sama cowok selingkuhan kamu!"

"Cowok selingkuhan, maksudnya apa?" ujar Freya makin sengit, ia tak terima dianggap cewek sembarangan.

"Heh, Mbak Freya yang cantik, akuin kesalahannya dong, jangan malah ikut-ikutan marah," suara Abi terdengar tajam dan menyakitkan.

Freya menghela napas berat, mulai lelah menghadapi pertengkaran ini. Ia juga lelah terus-terusan dicurigai seperti ini. "Oke, Bi ...." ujarnya lirih.

"Oke apa!"

"Aku capek, Bi! Kita bisa aja berantem semalaman, tapi aku nggak tertarik! Kamu aneh banget ...." Freya menarik napas panjang. "Bye, Bi .... Thanks buat semuanya ...." Kini, gantian Freya yang menutup telepon duluan.

Abi yakin, tak sampai satu hari Freya pasti akan menghubunginya. Ketika esoknya Freya tak menghubunginya, Abi masih sesumbar Freya tak akan bisa jauh darinya. Ia yakin cuma dirinyalah yang bisa mengerti Freya.

Pada hari kedua, Abi terbangun dan mendapati layar ponselnya masih bersih dari notifikasi missed call atau SMS dari Freya. Ada sesuatu yang mendesak hingga membuat dadanya sedikit merasa sesak, tapi kemudian ia tampik perasaan itu. Ia masih yakin hari ini Freya akan mendatanginya. Pagi berganti siang, siang berganti sore,

hingga langit jingga berganti nila, tapi keyakinan Abi ternyata tak terbukti. Kekhawatiran mulai menggelayut di benaknya.

Pada hari ketiga, ia melihat Freya sedang bersenda gurau dengan beberapa teman. Kebanyakan cowok. Abi langsung geram dan mengepalkan tinjunya. Namun, baru beberapa langkah, ia terkesiap. Ia lupa sudah tak memiliki hak apa pun atas Freya, termasuk marah. Semalam suntuk Abi kesulitan menutup mata. Berganti posisi tidur hingga berusaha menghitung biji-bijian, tak juga membuatnya mengantuk. Pikirannya benar-benar tersandera oleh bayangan Freya. Siangnya, ia kembali melihat pemandangan yang sama seperti hari sebelumnya. Kali ini ia melihat Freya sedang makan siang berdua dengan cowok yang belakangan diketahuinya bernama Iman.

Pada hari keempat, Abi makin sulit memercayai untuk kali kesekian bahwa segala hal indahnya bersama Freya telah usai. Ia hanya bisa menatap kosong bingkai foto yang tergolek di atas mejanya. Biasanya, dengan memandang foto di dalam bingkai itu, senyum dan semangat Abi bisa merekah. Kini, foto itu hanya bisa membisu dan mencipta sunyi. Dan, ini kesunyian paling sepi yang pernah ia alami.

Ia telah terbiasa menari bersama Freya dalam setiap mimpi malamnya. Ia telah terbiasa membiarkan Freya mengisi paginya dengan nyanyian indah. Dan, ia benci menerima kenyataan perjalanan mereka telah finis di sebuah garis samar.

Berkali-kali ia berusaha tidur dan berharap segalanya hanya mimpi dramatis saat ia bangun kelak. Namun, dinginnya malam seolah merajah persendiannya hingga

membuatnya terus terjaga dan mengingatkannya ini semua nyata. Mata yang telah habis daya pun seolah terus dipaksa untuk menjadi saksi bahwa cinta mereka telah berakhir dengan cara yang paling lekas, selekas jentikan jari.

"Ya Freya atuh yang salah. Udah jelas!" jawab Reva tegas ketika Abi curhat sorenya. Dua tangkup roti bakar dan minuman soda menemani acara nongkrong mereka di Roti Bumbu Bakar Nurasa.

"Tapi, apa gue nggak terlalu cepet nuduh?" sahut Abi. "Gue nyesel kemarin gengsi waktu Freya bilang mau udahan!"

Reva mengangguk-angguk pelan, menyimak omongan Abi sambil berusaha menelan roti bakarnya.

"Kadang gue sendiri juga capek, Va ...," lanjut Abi, suaranya tak sekeras sebelumnya, "Apa-apa jadi salah, apa-apa yang gue lihat tentang Freya pasti salah, dan apa pun yang dia lakukan di mata gue juga jadi serbasalah. Gue jadi tersiksa sendiri sama sifat posesif gue, yang akhirnya juga menyiksa Freya." Abi menggeleng, lalu menundukkan kepala dan mengusap dahinya.

"Terus gimana?" sahut Reva dengan mulut penuh makanan.

"Ya gue sama dia jadi ribut terus. Dan kalau udah begini, gue jadinya yang tersiksa."

"Kok gitu?" potong Reva cepat. "Kenapa lo harus tersiksa? Bi, coba lo lihat. Buka mata lo lebar-lebar. Di sekeliling lo itu banyak banget cewek yang lebih cocok buat lo. Yang bukan sok artis, sok gaul, sok cantik—" Reva menghentikan kalimatnya, merasa sudah sangat jauh

memprovokasi. Ia khawatir Abi bakal menyadari, lalu balik menyerangnya. "Emang lo lihat Freya tersiksa setelah putus sama lo? Dia tenang-tenang aja, kan?"

Abi berpikir. "Nggak tahu juga, sih. Kelihatannya sih gitu."

"Nah!" Reva menepuk lengan Abi. "Ngapain juga lo ngabisin energi buat orang yang nggak ngerasain perasaan yang sama dengan yang lo rasain?" tambah Reva.

Abi melamun sesaat. "Yah ... mungkin omongan lo bener, Va."

Abi mengusap wajahnya, lalu dipandangnya Reva dengan matanya yang penuh rasa lelah. "Tapi coba bayangin, Va. Baru empat hari aja gue udah kayak mayat hidup. Setiap malam, sepulang kuliah, rasanya ada yang nusuk di dada. Gue stres. Bayangan Freya dateng terus, padahal gue udah berusaha lupain dia."

Reva mengusap punggung Abi, berusaha menenangkan hati sahabatnya itu. "Baru empat hari, Bi. Butuh waktu yang lebih lama buat nyembuhin sakit hati. Makanya lo harus sabar, Bi."

"Baru empat hari! Tapi rasanya kayak udah satu bulan! Nggak enak banget rasanya," suara Abi mulai terdengar parau. "Gue mending milih sakitnya mati, deh, daripada sakit yang kayak gini."

"Heh!" bentak Reva cepat, tangannya langsung menoyor kepala Abi. "Ulah ngawur kalau ngomong, ya!" lanjutnya sambil mendelik. "Gue nggak suka lo ngomong gitu, ah. Nggak asyik!"

Abi meringis sambil menunduk, tangannya mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. "Emang

kenapa kalau gue mati?"

"Lo nggak lagi mabuk, kan?" tanya Reva setengah membentak sambil mendorong bahu Abi. Pertanyaan ini dengan cepat disambut gelengan kepala oleh Abi.

"Terus ngapain ngomong gitu?" sembur Reva. "Rugi amat, sih, mati cuma buat satu cewek."

Abi hanya mengangkat kedua bahunya.

Reva mematung lama di tempatnya. Entah harus prihatin atau lega dengan ucapan ngawur yang terlontar dari mulut Abi. Banyak hal yang tiba-tiba berseliweran di dalam kepalanya. Diam-diam ia setuju dengan ucapan Abi, mungkin ia lebih senang melihat Abi mati ketimbang melihatnya terus bersama cewek lain.

"Lo mending bolos deh besok!" ujar Reva kemudian.

"He?!" sahut Abi spontan, lalu melihat jam tangannya. "Ngapain bolos? Hooo, tunggu. Lo mau ngasih ide supaya gue kasih kejutan minta maaf yang paling sweet buat Freya?"

Reva menggeleng keras. "Bukan, Keong! Lo refreshing, gih. Lupain Freya, lakuin aktivitas yang lo suka, cari-cari koleksi action figure. Yuk, gue temenin!"

Abi tak bersuara, tapi diam-diam hatinya setuju dengan ucapan Reva.

"Hoi, bengong?" tegur Reva setelah agak lama Abi tak bersuara.

"Oits!" sahut Abi singkat ketika tersadar dari lamunannya.

"Gimana?"

Abi tetap tak menjawab. Pandangannya malah dibuangnya ke meja tak jauh dari tempat ia dan Reva

duduk. Di sana duduk sepasang kekasih yang terlihat sedang bersenda gurau dengan bahagia. Reva melihat ke arah Abi melemparkan pandangannya dan sejurus kemudian langsung menggelengkan kepalanya.

Menjelang subuh pada hari kelima, Abi akhirnya menyerah. Ia mengakui, dirinya kehilangan Freya. Dirinya begitu tersiksa dengan kehampaan tanpa kehadiran Freya dalam hari-harinya. Hari itu akhirnya Abi menanggalkan arogansi dan gengsinya untuk meminta maaf kepada Freya.

Namun, alih-alih menerima permintaan maafnya, Freya malah mengabaikannya. Ada sedikit trauma yang membekas dalam dirinya. Luka trauma itu masih menganga dan butuh waktu untuk bisa memulihkannya tanpa bekas.

"Adeekkk!!! Ini teh jeans-nya saha? Menuh-menuhin jemuran wae. Diangkat, atuh!" jeritan ala Lady Tremaine—ibu tiri Cinderella—membahana dari Lantai 2. Reva bergegas mendatangi asal suara yang frekuensinya mampu meresonansi seluruh bangunan rumah.

"Aya naon, Mah? Jejeritan wae," sahut Reva dengan wajah tak kalah cemberut dari ibunya.

"Ieu tah .... Ini celana jin siapa, tos garing teu diangkat? Mamah mau ngajemur teu kabagian tempat."

"Teu apal ade mah, sanes punya Adek. Lihat deh ukurannya gede-gede gini. Ini teh pasti punya Aa'."

"Masa, sih? Bukannya Adek nu sok balanja sampai

pakaian Adek berantakan di mana-mana?"

"Iiih, enak ajah. Lihat nih, ukurannya gede-gede. Lagian kalau punya Adek pasti kebanyakan warna hitam." Reva mengambil salah satu celana jin dan mendekatkan ke wajah ibunya seolah celana lebar itu benda mikro seukuran ameba yang harus didekatkan agar dapat terlihat jelas.

"Ya udah, hayu atuh diangkat. Mamah mau ngajemur."

"Dih enak aja, suruh yang punya dong yang angkat," sahut Reva sambil berusaha ngeloyor. Namun, tangan ibunya lebih cepat menyambar, mencegah Reva pergi sebelum menjalankan perintahnya.

"Aa' tos angkat kuliah, kamu wae yang ngeberesin," ujar ibunya tegas seolah tak ingin ada bantahan.

Reva yang sedang asyik menonton DVD Wrong Turn menjadi senewen gara-gara kejadian ini. Sambil melemparkan celana-celana itu ke dalam keranjang, Reva terus ngedumel pelan. Ibunya sebenarnya mendengar umpatan-umpatan pelan Reva, tapi ia diam saja. Ia sudah hafal kelakuan anak bungsunya itu.

"Udah, nih!" Reva mendorong keranjang itu dengan kakinya, lalu memelesat menuju kamarnya untuk melanjutkan film yang tertunda pada adegan tiga kanibal, Three Finger, Saw Tooth, dan One Eye, masuk ke kabin membawa mayat Francine.

Dengan cepat Reva menyambar remote, lalu menekan tombol play. Adegan berlanjut, ketiga kanibal itu memakan mayat Francine secara brutal. Reva menahan napas, matanya terbelalak melihat adegan sadis yang digambarkan secara vulgar itu. Tanpa sensor. Tak sampai

tiga puluh detik, senyum Reva mulai mengembang. Melihat darah mengalir dari leher si mayat, kegembiraan Reva meningkat. Kadar kegembiraannya jauh melebihi kegembiraan kala dirinya mendapat bocoran soal UN. Seketika itu juga rasa betenya gara-gara masalah jemuran hilang.

Adegan mulai memasuki klimaks ketika ibunya kembali memanggil. Sebal karena keasyikannya kembali terusik, Reva mengempas remote DVD ke karpet dengan kasar hingga baterainya terlepas.

"Aya naon sih, Mah?" sahut Reva kasar sambil menuruni tangga.

Ibunya menunjuk ke arah pintu depan. "Tuh, ada yang nyariin!"

"Saha?" tanya Reva sambil melirik jam dinding.

"Hmm, Mamah lupa namanya. Tadi dia nyebutin, sih .... Orangnya gemuk." Ibunya mengusap dagu sambil memandang ke langit-langit.

"Wildan?" tanya Reva curiga.

"Iya! Nah, kayaknya itu tadi namanya," sahut ibunya.

"Ah, eta budak tos dibejaan, masih wae nekat datang [Itu anak udah dibilangin juga, masih aja nekat dateng. Sebel]!" umpat Reva sambil berjalan menuju pintu depan.

"Eta ngarana lalaki pantang menyerah!" seloroh ibunya di belakang.

Reva sebetulnya sedang senang. Harapannya tengah merekah bagai bunga di musim semi. Laki-laki pujaannya, yang tak lain sahabatnya sendiri, sudah putus dengan pacarnya. Dan ini periode paling membahagiakan, saat dirinya kembali memiliki kesempatan untuk bisa masuk

dan mengisi hati Abi.

Hatinya saat ini benar-benar tertutup, ia sudah tak ingin melihat laki-laki lain. Karena itu ia begitu kesal ketika Wildan terus merecoki hari-harinya dengan melakukan PDKT kepadanya.

"Dan!" bentak Reva di depan pintu.

Wildan tersenyum, matanya berbinar melihat perempuan pujaannya. "Va, udah bangun?"

"Ya udahlah, lo pikir gue ke sini gimana caranya? Jalan sambil tidur?" jawabnya ketus. "Kan udah gue bilang hari ini ada urusan. Gue mau pergi cari action figure bareng Abi!"

"Wah! Gue juga suka tuh action figure ...."

"Nggak nanya!" sambar Reva cepat.

Wildan terkekeh. "Ye, galak amat .... Santai aja, Neng Geulis."

Reva berdecak. "Bae we laahh, Dan, yang waras santai kayak di pantai."

"Tahu deh yang waras yang sering liburan ke pantai," Wildan menyahut lalu terkekeh pelan.

"Gue butuh lo cabut, Dan. Isukan wae lah datang deui [Besok-besok aja dateng lagi]." Reva mengibaskan tangannya di udara.

"Lah, meni tega pisan, Va. Gue udah jauh-jauh dateng." Wildan memelas, memohon agar dirinya tak diusir.

"Itu masalah lo, kan gue udah bilang di SMS kalau gue sibuk hari ini. Udah gih, lain kali aja ya."

"Yaaah ...." Wildan pun terpaksa cabut. Ketika ia menoleh ke belakang, pintu rumah Reva sudah tertutup.

Sebelum konser

November 2007

Siang hari sebelum ke kampus, aku mampir ke kantor pos. Aku sebenarnya buru-buru soalnya ada rapat pengumpulan bahan di PIJAR, tapi mengirim surat-surat itu juga mendesak. Harus aku kirimkan hari ini juga agar tiba tepat waktu, 26 November.

Tapi, gara-gara seorang nenek yang membuat antrean mengular, aku jadi terlambat dan dimarahi Yosef Nababan, pemimpin redaksi PIJAR. Sebenarnya bukan cuma gara-gara nenek di kantor pos itu, tapi ketika melewati warung makan Pak Jo, aku melihat Freya Sayang makan di sana sendirian. Aku nggak tega melihatnya sendirian, jadi tanpa banyak pikir aku langsung menemaninya walau sudah sangat terlambat.

"Lagi-lagi diulangi! Lagi-lagi diulangi!" Rupanya Yosef tak hanya marah kepadaku. Dari awal rapat, dia sudah marah gara-gara ada tulisan dan kritikan di portal berita tentang pembinaan mahasiswa baru di PIJAR. Menurutnya, tulisan itu bisa mengganggu proses pembinaan mahasiswa baru di Unit Media Universitas.

Si pembuat tulisan, seorang cewek bertubuh tambun, mempertahankan argumennya. Menurutnya, apa yang ditulisnya merupakan sudut pandang mahasiswa baru. Tulisan itu, menurut si penulis, adalah upaya untuk mengetuk pintu hati para senior agar mereka sadar. Mahasiswa baru bukan orang bodoh yang bisa begitu saja

menuruti perintah dan dilimpahkan tugas-tugas berat sementara para senior berleha-leha.

Aku benar-benar nggak ngerti dan nggak mau tahu topik yang mereka bahas. Tugasku cuma membidik objek, memutar lensa, memberi sedikit cita rasa angle bidikan, lalu menekan tombol. Nggak peduli dengan masalah yang mereka debatkan.

Debat kusir ini berlangsung lama. Aku mencium gelagat durasinya bakal lebih lama daripada sidang sengketa pilkada. Aku mulai resah, soalnya ketika makan di kantin Pak Jo tadi siang, Freya memintaku menemaninya nongkrong di kantin Sastra pukul 16.00.

Aku memandang sekeliling. Seketika itu juga aku merasa heran dan geli karena orang-orang itu, para mahasiswa baru yang sedang dibela hak-haknya oleh si penulis artikel, malah ngantuk, bahkan ada yang tertidur.

Nggak lama aku mendapat ide brilian. "AAAGGGHHH!!!" Aku mengerang sambil memegangi dada. Sontak semua orang di ruangan menoleh ke arahku.

"Kenapa?" Yosef berlari ke arahku dengan mimik muka panik. Beberapa teman membantuku.

"Asma saya kambuh, Kak," aku menjawab dengan suara yang kubuat gagap.

"Ya ampun, ya Tuhan. Ada yang bisa pertolongan pertama?!" tanya Yosef kepada seisi ruangan. Dia terlihat cukup panik.

"Nggak apa-apa, Kak," sahutku sambil terus pura-pura tampak menderita. "Saya bawa obat, tapi tertinggal di mobil," lanjutku. "Mobil saya parkirnya dekat, kok."

Yosef ragu mengizinkanku berjalan sendiri ke

parkiran. Dalam hal kemanusiaan aku akui, walau kadang para senior itu suka memerintah dan berlaku semena-mena kepada junior, mereka selalu peduli pada kesehatan dan keselamatan juniornya.

Aku pura-pura jalan terhuyung, hampir semua orang di ruangan itu memperhatikanku berjalan hingga beberapa meter dari ruang kelas. Memastikan aku baik-baik saja. Mereka sangat baik, tapi setelah belokan di ujung koridor, aku mengejek kebaikan mereka sebagai keluguan yang bodoh. Aku jejingkrakan sendiri. Sungguh aku memang genius, nggak heran Freya mau berpaling kepadaku.

Beberapa saat kemudian, SMS dari Freya masuk. Freya mengatakan sudah menungguku di kantin. Ia bersama cowok bernama Iman yang katanya sedang kesulitan memahami materi mata kuliah. Aku mengerti kesibukan Frey, jadi aku bersedia menunggunya dengan sabar. Aku duduk di meja paling ujung, dari sana aku langsung bisa melihat Frey sekaligus mengawasi seandainya Iman berlaku kurang ajar kepadanya.

Untungnya, hal-hal yang kukhawatirkan soal Iman tak terbukti. Iman cukup sopan dan wajar dalam bergaul dengannya.

Menjelang gelap, Freya dan aku akhirnya pulang sama-sama, melangkah menuju trotoar dan menunggu taksi. Di sana, Freya dengan manja berkali-kali memintaku untuk mengambil gambarnya dengan kamera DSRL milikku. Dengan senang hati aku menuruti keinginannya.

#4

Sebelum konser

Januari 2008

Hawa dingin Sabtu pagi seolah berubah menjadi gerah ketika Reva mendapati Wildan berdiri di depan pintu rumahnya dengan membawa cokelat dan satu buket bunga mawar berwarna pink. Wildan mengajaknya keluar hari ini. Seandainya Wildan menghubunginya lebih dulu lewat ponsel, Reva bisa membuat sederet alasan untuk menghindar, mulai dari ada acara keluarga hingga sedang terserang diare akut. Tiga perempat dari dirinya ingin menolak mentah-mentah tanpa alasan. Seperempatnya merasa tidak tega. Namun anehnya, Reva justru mengikuti yang seperempatnya.

"Mendadak begini, gue jadi belum siap-siap," ucap Reva berharap mulai menemukan alasan spontan tapi logis untuk menolak tanpa membuat Wildan sakit hati.

"Teu nanaon [Nggak apa-apa], gue pengin ngasih kejutan aja buat lo. Kita nonton yuk, film P.S. I Love You, udah main lho di bioskop. Nggak apa-apa gue tungguin lo siap-siap." Tanpa dipersilakan, Wildan langsung duduk bersila di lantai teras.

Nih cowok maksa banget, sih. Lagian kenapa harus pakai bawa-bawa cokelat dan bunga sih, old fashion lover boy banget.

Reva menerima bunga serta cokelat dari Wildan dan terpaksa menerima ajakannya nonton film P.S. I Love You, film roman yang bercerita tentang seorang janda yang menerima surat-surat yang ditulis suaminya sebelum meninggal. Reva sengaja berlama-lama mandi dan berdandan dengan harapan Wildan bete dan

mengurungkan niat untuk mengajaknya pergi. Namun, Wildan tetap sabar dan pantang mundur.

Ya udah, untuk hari ini, nggak masalah. Tapi minggu depan gue harus nyiapin antisipasi yang lebih matang.

Sesampainya di bioskop, Reva merasa kurang nyaman menonton film romantis dengan orang yang bukan pacarnya, apalagi dengan orang yang selalu dihindarinya. Sebenarnya Reva lebih ingin nonton SAW IV. Menurutnya, adegan sadis yang disuguhkan film itu secara vulgar lebih menggugah minatnya ketimbang film cengeng. Namun, Wildan meyakinkannya, atau lebih tepatnya memaksa, bahwa film P.S. I Love You tak akan mengecewakan.

Nggak mengecewakan siapa? Dia atau gue? Reva menggerutu sendiri.

Sepanjang perjalanan ke bioskop, Reva berharap ponselnya berdering, entah dari Abi, Penny, atau dari Ben juga tak masalah. Sebab, dengan begitu ia akan punya alasan untuk membatalkan acara jalan-jalannya dengan Wildan. Namun sial, tak satu pun teman-temannya menghubungi dan menyelamatkannya dari momen paling ganjil dalam hidupnya: pergi menonton film roman naif bersama Wildan.

Selama pemutaran film, Reva sengaja bolak-balik ke toilet demi beberapa menit ekstra berada jauh dari Wildan. Ponselnya akhirnya bergetar ketika film mencapai klimaks.

"Abi, kunaon [kenapa]?" sahut Reva berbisik. Bunyi noise menbuat Reva harus beberapa kali mengulangi kalimatnya.

"Ya, halo, Abi .... Kenapa?" Reva berdiri, memberi kode

kepada Wildan bahwa ia akan keluar teater untuk menerima telepon.

"Bi, udah jelas?" Reva berdiri di depan pintu Teater 5. Suasana di sana cukup ramai.

"Ya, ini jelas. Lo lagi di mana emang?"

"Lagi di BIP, sama Dement .... Lagi sendirian, ya, lagi sendirian." Reva tertawa kikuk.

Abi terkekeh mendengar suara Reva yang kedengaran gugup.

"Kunaon, Bi? Seuseurian wae. [Dari tadi ketawa melulu.] Lo lagi seneng, ya?" Reva mengernyit.

Abi kembali terkekeh, lalu terdiam agak lama. "Iya .... Gue baru balikan sama Frey!" jawab Abi kemudian.

"Apa?" Reva menyahut cepat di ujung telepon. Ia langsung merasa seperti disambar geledek di siang bolong. Ponselnya terasa hampir merosot dari genggamannya. Ia berharap apa yang didengarnya hanyalah lanjutan mimpinya semalam yang belum tuntas.

"Iya, gue balikan! Akhirnya ...," Abi berteriak kegirangan di sana. Terdengar suara lalu lintas di belakang Abi.

Reva menjawab dengan gagap. "Lo ... balikan?"

"Iya! Yuk, gue traktir lo. Gue lagi seneng, nih," lanjut Abi, perlahan suara lalu lintas berganti menjadi sunyi.

Mendadak Reva merasa perutnya mual, ia tak berselera melakukan apa pun. "Enggak deh, Bi. Gue kayaknya masih ada makalah yang harus diselesein. Abis ini gue balik ke rumah."

Abi menyahut. "Yah, jangan gitu, Va. Lo kan sahabat gue. Kalau gue seneng, lo juga harus kecipratan!"

Ya, gue emang cuma sahabat buat lo, Bi. Nggak lebih.

Reva memandangi ponselnya. Abi memanggil-manggilnya di ujung sana, tapi Reva bukannya menjawab, malah mematikan ponselnya. Ia terdiam sesaat. Ingin rasanya ia menjerit untuk membelah kebisingan para pengunjung yang terasa mengepungnya.

Dengan langkah lunglai, Reva kembali ke dalam teater. Senyum Wildan menyambutnya ketika ia kembali duduk di kursinya. Untuk beberapa saat Reva terdiam, matanya memperhatikan layar, tapi pikirannya menjelajah ke momen lain.

"Wildan." Reva menepuk lengan Wildan yang sedang serius mengikuti alur cerita. "Temen gue barusan telepon. Dia lagi ada masalah. Kayaknya gue harus cabut sekarang buat nolong dia."

"Engke heula atuh [Tunggu dulu], bentar lagi filmnya habis, kok. Lagian, lo juga belum makan kan, Va?"

"Sori banget ya, Dan. Temen gue pengin curhat, dia benar-benar butuh bantuan sekarang." Reva memelas.

"Hei ... hei .... Tenang dulu. Tarik napas." Wildan memegangi tangan Reva. "Dunianya nggak bakal berakhir, kok, kalau lo telat dateng. Mending selesein dulu filmnya, abis itu gue anterin, deh."

"Nggak usah!" Reva membanting tasnya ke bangku sebelah yang kosong. "Ya udah, abis film selesai, gue cabut, ya," lanjut Reva tegas. Napasnya cepat, menahan rasa kesal yang tak keruan.

Tak lama, wajah Reva melunak. Dibuangnya pandangannya ke langit-langit bioskop. Ia tak tahu apa yang dia cari sebenarnya. Menunggu dan mengharapkan

cinta Abi sama saja seperti menggarami air laut, sia-sia dilakukan. Namun, membuka diri untuk laki-laki yang mendekatinya dengan tulus pun ia tak mampu. Saat ini, ia malah lebih nyaman bertahan dalam kesendirian.

Diamatinya Wildan diam-diam. Buru-buru ia melempar pandangannya ke sembarang arah ketika Wildan balik menatapnya, melemparkan pandangan selembut boneka beruang kepada Reva.

Malamnya, begitu tiba di rumah, Reva langsung berlari ke sudut kamarnya yang gelap. Ia meringkuk di sana bagai bayi lemah yang tak mampu menghadapi kerasnya dunia. Apa yang Reva alami saat ini begitu sulit dipahami hingga mau tak mau ia harus terduduk di sudut kamarnya. Bagaimana mungkin sebuah momen yang tak sampai setengah jam lamanya mampu merusak harapan yang telah ia bangun selama tiga minggu? Begitu cepat hidup berubah, bahkan lebih cepat daripada kedipan mata.

Sebuah melodi imajiner, yang lambat tapi bersahaja, mengalun di telinganya. Iramanya sederhana, tapi sangat menggetarkan hingga membuat dadanya terasa seperti ditusuk. Mengalun dan mengayun, menenangkan sekaligus membunuh perlahan. Melambatkan waktu hingga memaksa Reva untuk meretas setiap inci rasa perih yang menjalar di antara kulit dan dagingnya.

Ini nggak mungkin terjadi. Kalimat itu kembali menggaung di pikirannya. Bodoh lo, Reva. Sia-sia lo nunggu tiga minggu ....

Reva meremas-remas rambutnya. Matanya memandang kosong ke lantai, sementara otaknya terus memikirkan cara untuk menghadapi hari-hari setelah

malam ini.

Ia kemudian beranjak dari sudut kamarnya dan merebahkan tubuh di atas kasur. Ia harap, empuknya kasur bisa sedikit mengurangi beban pikirannya. Tapi ternyata ia salah. Waktu justru terasa berjalan makin lambat di sana, seolah sengaja berusaha mengawetkan semua rasa sakitnya.

Tak mau tersiksa dengan mata yang enggan terpejam, Reva pun bangkit, lalu duduk di depan mejanya. Ia mengambil beberapa lembar kertas dan pensil, kemudian mulai menggoreskan sesuatu di atas kertasnya.

Sembari menggambar, Reva melamun tentang konsep cinta.

Entah kenapa manusia menamakannya cinta. Mungkin karena ia memiliki sifat yang serupa cahaya; mampu menyingkap hal-hal menakjubkan di sekitar manusia, hal-hal yang kerap tersembunyi di balik gelap. Mungkin juga karena ia memiliki definisi yang tak pernah selesai, sebab membahas definisi cinta sama seperti mengupas bawang, kita akan terus menemukan lapisan demi lapisan tanpa inti. Walau begitu, manusia percaya sebagian besar kebahagiaan dalam hidup ini ditumbuhkan oleh cinta. Namun bagi Reva, cinta justru lebih sering menumbuhkan sakit ketimbang bahagia.

Dalam cahaya remang, Reva menggambar seperti orang kesetanan. Malam itu ia menumpahkan semua kemarahannya dalam lembaran-lembaran kertas. Tak

sampai satu jam, kertas-kertas kosong itu sudah padat oleh goresan-goresan pensilnya. Sambil menggambar, air matanya sesekali datang menyelinap lalu jatuh dan meninggalkan noda di antara goresannya. Reva tak tahu bagaimana air mata itu bisa diam-diam datang. Air mata yang membuat perasaannya campur aduk. Ia sendiri tak tahu air mata apa yang membasahi pipinya itu. Apakah air mata kemarahan atau kesedihan?

Sambil menggambar, pikirannya berkilas balik ke peristiwa saat Reva kali pertama bertemu Abi. Ketika itu Jumat, persis di depan sekolah mereka. Abi, entah kenapa tiba-tiba saja tersenyum sambil mengulurkan tangan. Reva tentu saja menyambut uluran tangan itu. Anehnya, setelah perkenalan itu, tumbuh perasaan ganjil dalam dada Reva. Denyut yang semula normal, meningkat dua kali lipat ketika mereka bertemu. Sejak saat itu, Reva dan Abi sering menghabiskan waktu berdua.

Reva benar-benar kecewa saat orangtua Abi memindahkannya ke kota lain. Ketika itu Abi pindah untuk mengikuti ayahnya yang dapat penugasan di Kota Palu. Sejak saat itu, malam-malam Reva selalu diisi doa agar mereka bisa dipertemukan kembali. Doa itu pun kemudian terjawab beberapa tahun kemudian, mereka bertemu lagi saat duduk di bangku SMP. Sejak saat itulah harapan dan angannya terhadap Abi mulai tumbuh.

Pada lembar kesepuluh, kecepatan menggambarnya melambat. Air mata yang dari tadi diam-diam menyelinap mulai menunjukkan wajah aslinya. Air mata yang jatuh itu ternyata air mata kebencian. Entah kenapa ia tak mampu bersukacita mendengar kabar Abi baru saja balikan

dengan Freya. Entah kenapa ia tak pernah bisa lega melihat Abi bahagia dengan orang lain. Hatinya selalu hancur ketika tahu Abi bersama dengan orang lain, bukan cuma Freya, tapi dengan cewek mana pun. Reva sebenarnya tahu, menunggu dan mengharap cinta Abi membuatnya seperti kunang-kunang dalam stoples, terang tapi terkurung.

Pada lembar kelima belas, tangannya mulai kebas. Ia pun berhenti menggambar. Dipandanginya gambar-gambar abstrak, absurd, sekaligus sadis yang dibuatnya itu. Pada lembar pertama tergambar seorang perempuan cantik yang digantung pada pohon beringin. Lembar berikutnya ada gambar orang dengan luka menganga di tenggorokan, tergilas truk sampah, termutilasi, dan lain-lain. Objeknya selalu sama: seorang perempuan cantik.

Reva tak menyadari, ia tidak hanya menghasilkan coretan-coretan mengerikan, tapi juga telah menciptakan kebencian yang lebih besar. Dan yang lebih mengerikan, ia malah makin menyuburkan ilusi tentang harapan-harapannya bersama Abi.

Lagu "Lucky" dari Jason Mraz yang menjadi ringtone ponselnya tiba-tiba memecah sepi dalam keremangan kamarnya. Mengetahui panggilan itu dari Abi, Reva menelan ludahnya yang terasa pahit. Ia tidak mengangkat panggilan itu.

Entah sudah berapa lama Reva menatap layar komputer di meja kerjanya. Ada kegalauan dalam hatinya

yang belum juga beranjak menjadi keceriaan. Api-api harapan yang membara selama tiga minggu kini telah padam seketika setelah kabar balikan itu datang dari Abi. Mood-nya benar-benar berantakan sekarang, gairah hidupnya menyentuh titik terendah.

Jarinya terus menggulirkan scroll mouse, matanya menjelajah waspada ke tiap sudut layar yang menampilkan situs Facebook. Walau matanya sudah berair, ia masih belum ingin menyudahi pencariannya.

Sebuah colekan akhirnya membuat Reva buru-buru menyembunyikan halaman web yang sedang dibukanya.

"Va, ayo maksi—makan siang!" seru Abi yang hari itu rambutnya kembali di-mohawk klimis seperti David Beckham.

"Ayo!" timpal Penny. Kepalanya melongok ke layar komputer, penasaran dengan halaman web yang sedang dibuka Reva. "Lagi buka apa lo?" tanyanya kemudian sambil melongo melihat layar monitor.

Reva tidak menjawab, dengan cepat ia menutup jendela internetnya. "Mau makan di mana, Bi, Pen? Jangan Nasi Uduk Bang Ramos lagi ya, gue bosan. Lagian, nasinya belakangan suka agak keras gitu, kayaknya diganti pakai beras jatah, deh," seloroh Reva.

"Iya, kayaknya pakai beras impor dari Thailand. Beras yang di negeri asalnya dipakai buat pakan ternak," sambar Penny, kali ini sambil membuka-buka notes milik Reva.

"Sttt ... hayu ah, bercandanya nanti aja. Gue laper." Reva menyambar notesnya dari tangan Penny, lalu menarik lengan baju Abi.

Karena tak ada pilihan lain, mereka akhirnya terpaksa

makan di kedai Mi Ayam Bang Jabdur. Mi ayam yang menurut Abi kurang enak, minya lembek. Belum lagi sikap Jabdur kerap seperti "ngajakin berantem" ketimbang "melayani" pelanggan.

"Ngomong-ngomong, thanks banget ya kemarin bantuannya, Va, Pen. Lo berdua emang the best, serius!" Abi mengangkat kedua jempolnya.

Beberapa hari lalu Reva membantunya menyelesaikan makalah mata kuliah Semiotika. Sementara Penny membantunya meminjamkan buku Hipersemiotika karangan Yasraf Amir Piliang sehingga ia tak perlu repot membelinya.

"Santai, jadi udah beres nih makalahnya?" Reva menyingkirkan daun bawang dari mi, lalu mengaduknya.

Abi mengangguk pelan. "Pak Nababan katanya suka sama topik yang gue pilih."

Reva mengangguk.

"Nama orang yang sering disebut menjelang bulan puasa, ya?" Penny tiba-tiba menyambar.

Abi mengerutkan dahinya. "Apaan?"

Penny terkekeh. "Nababan ya Ramadan ...."

"Ngaco!" Abi hampir tersedak karena ledakan tawa yang terjadi bersamaan dengan mengunyah mi ayam. "Itu marhaban!"

"Yang bener tebakannya: siapa nama orang Indonesia yang kalau dibolak-balik, dibacanya tetap sama?" timpal Abi sambil menutup mulutnya.

"Apa?" Penny bertanya balik.

"Ya 'Nababan'!" Abi terkekeh geli. Tangannya hampir saja menyenggol botol sambal.

Penny berpikir, matanya mengarah ke udara, seolah ada huruf-huruf imajiner di sana. N-A-B-A-B-A-N.

"Oiya!" tawa Penny langsung menyembur.

Reva tak ikut tertawa, wajahnya terlihat datar. Abi yang sudah mengenal Reva sejak kecil, tahu ada yang sedang mengganggu pikiran sahabatnya itu. "Kenapa, Va?" tanya Abi sambil berebut sambal dengan Penny.

Reva meringis. "Nggak apa-apa, kok." Reva tidak mungkin jujur tentang kekecewaannya menghadapi kenyataan Abi baru saja balikan dengan Freya.

"Yakin?" tanya Abi yang telah berhasil mengalahkan Penny dalam perebutan botol sambal.

"Yakin ...." Reva menegakkan badannya. "Emang ada yang gue pikirin dikit, sih."

Penny meringis. "Ah, paling mikirin Wildan, kan? Ciyeee ...," sambarnya meledek.

Reva menaikkan kedua bahunya. "Tahu, ah!"

Wildan adalah Redaktur Artistik Lembaga Pers Mahasiswa dari jurusan Desain Komunikasi Visual. Ia senior yang menyupervisi pekerjaan Ben. Cowok bertubuh tambun dan berambut ikal yang dijuluki Dementor oleh Reva itu juga seorang penggebuk drum, penggila musik metal, pencinta vespa, dan penyuka hal-hal berbau suram. Tak heran ia langsung tergila-gila saat melihat Reva.

"Udah lama tuh dia PDKT sama lo, tapi belom lo terima-terima juga. Kasihan anak orang digantungin terus, ntar lama-lama dia gantung diri beneran, lho," ledek Abi.

"Iya, bener tuh. Lo mau kena dosa kalau dia sampai bunuh diri?" Penny menyambar.

"Dih, kenapa gue jadi kena dosa, sih? Gue nggak

bermaksud tega, tapi gue masih belum yakin sama dia. Terlalu sembarangan orangnya. Orangnya sih baik, tapi terlalu suka vespa kuno. Vespa kuno kan jelek, mending kalau dia suka sama Harley atau minimal vespa modern, deh. Lagian, gue juga belum yakin sama tampangnya yang mirip dompet cekak."

"Paraaahhh lo!" Abi dan Penny tertawa sampai tersedak teh botol. Reva memang mulutnya suka sembarangan kalau meledek orang, padahal sebetulnya Wildan nggak jelek-jelek amat. Setahu Abi dan Penny, Reva selalu menganggap jelek semua cowok yang mukanya nggak mirip Orlando Bloom, idola matinya.

Reva menyeringai masam.

"Tapi, lo nyaman nggak deket dia?" tanya Abi kemudian.

"Belum nemu nyamannya. Lagian, tampangnya nggak mirip Orlando Bloom, hehe ...."

Tuh, kan, Orlando Bloom, batin Abi dan Penny sambil terkekeh.

"Coba lo lebih terbuka sama dia biar bisa kenal lebih deket, jangan tertutup. Kalau perlu, lo terima aja sekarang. Lo nggak akan pernah tahu kalau dia orang yang lo butuhin kalau nggak berani nyoba," tukas Abi.

"Ngawur! Masa terima sekarang. Gue ogah coba-coba, Bi. Takut kecewa. Buat berangkat ke kampus, gue mending nunggu bus yang tepat ketimbang harus naik bus seadanya, tapi gue kecewa sama pelayanannya." Reva beranalogi. "Lagian, gue punya alasan kok kenapa masih belum bisa terima Wildan!" Reva menyeringai sambil menatap lekat mata Abi.

"Tapi, kalau kelamaan milih bus, nanti lo bisa telat ke kampus. Kalau udah telat, pasti lo bakal naik bus apa pun yang lewat, nggak peduli jelek atau bagus. Sama aja, kan?" lanjut Abi sambil menghabiskan tegukan terakhir teh botolnya.

"Elah, ribet lo, Va. Kalau takut naik bus, mending naik taksi aja, cepat dan praktis!" sambar Penny sambil melihat-lihat isi ponsel Reva. Reva langsung menyambar ponselnya itu, lalu menjejalkannya ke saku celana agar Penny tak diam-diam mengambilnya lagi.

Abi ngakak. "Bener, tapi ongkosnya juga lebih mahal, Pen!"

"Naon sih, norak lo, Pen. Pikiran lo emang kayak mi instan, bisanya praktis dan tinggal seduh." Reva menyingkirkan rambut dari dahinya. "Gue sama Wildan tuh terlalu beda sifatnya. Wildan itu serampangan dan anti kemapanan. Sementara gue, yah, lo tahu sendiri gue kayak apa," lanjutnya.

"Kayak preman Jalan Jaksa! Apalagi mulutnya," timpal Abi meledek.

"Jalan Jaksa nggak ada preman, kali! Adanya bule-bule. Kampungan lo, Bi!" sahut Reva sewot, sementara Abi cuma tertawa.

"Harusnya lo nggak perlu takut sama perbedaan, Va. Yang harusnya lo takutin justru persamaan," ujar Penny, kembali ke topik. "Dengan perbedaan, banyak hal yang bisa saling dilengkapi. Kalau pasangan terlalu sama, mulai dari sifat, pola pikir, tingkat kedewasaan, apa yang bisa saling dilengkapi?"

Abi mengangguk setuju. "Tuh dengerin, Va ...." Abi

terkekeh.

"Udah deh, nggak usah dibahas, nggak penting!" potong Reva keras. "Mending bahas persiapan liputan besok aja, deh!"

"Nah!" Penny mengangguk. Kali ini, entah bagaimana, ia berhasil mengambil ponsel Abi, lalu melihat-lihat isinya.

"Nggak apa-apa, nih, kita bahas sekarang? Kan Ben lagi nggak ada."

"Ah, susah nyari jin yang lepas dari botol. Gue cuma nemu botolnya doang tuh, botol kecap!" Penny terkekeh geli.

"Ben nggak usah diharapin, deh. Ya udah, besok gimana, mau naik apa? Mobil gue atau mobil lo, Bi? Atau mau konvoi?" sambar Reva sambil menghitung uangnya.

"Mobil gue aja, mobil gue kan lebih gede, bisa muat banyak," sahut Abi seraya menyambar lembar menu di meja, ingin melihat harga makanan yang dipesannya.

"Lah, kan kita cuma bertiga perginya. Ngapain pakai mobil gede? Mobil gue juga cukup."

"Ya, kan, gue juga ngajak Surip, sopir gue, buat nyopirin. Gue males nyetir jauh-jauh. Capek. Lagian, kalau lo yang nyetirin, gue ogah. Emosi lo labil, ntar kita malah pulang tinggal nama," sahut Abi yang dibalas pelototan oleh Reva. "Lagian, kan, Ben juga pasti bawa peralatan kamera, tripod, dan lain-lain. Kan banyak, tuh," lanjut Abi.

"Ya udah, kalau gitu gue parkir mobil di kampus aja, ya. Kita pulang hari itu juga, kan?"

"Emang nggak pada nginep aja di Jakarta?" ujar Penny sambil terus mengubek-ubek isi ponsel Abi. Ia tak ambil bagian dalam liputan itu, jadi lebih banyak menyimak.

Abi dan Reva menggeleng bersamaan. "Nggak deh, besoknya gue ada kuliah Semantik. Gue udah bolos tiga kali. Sekali lagi bolos, gue bakal dilarang ikut UTS," sahut Reva.

"Iya, lagian kan disopirin Surip. Kita bisa tidur selama perjalanan," ujar Abi sambil menyambar ponselnya dari tangan Penny.

"Oiya, Bi," Penny memanggil sebelum Abi beranjak untuk membayar mi ayam. "Jangan lupa ya, di reportase besok lo pertajam penggambaran suasana konser sama performance MCR secara keseluruhan. Antusiasme penonton juga jangan lupa ditonjolin."

Abi mengacungkan jempol. "Beres, Komandan!"

"Nanti kita hubungin lo buat live report juga, ya. Siap-siap, jangan jauh-jauh dari HP lo!" tambah Penny.

"Siap!" jawab Abi bersemangat.

Setelah membayar, mereka bertiga lalu berpisah. Reva kembali ke ruang LPM Unaska, Penny mencari Ben untuk membahas pekerjaan, sementara Abi buru-buru ke toilet. Rupanya, mi ayam lembek dan asin membuat perutnya melilit.

Langit masih biru ketika Reva berjalan di koridor sambil melamun. Ia masih terkesan dengan cerita film A Perfect Murder, DVD yang ia pinjam dari kakaknya. Ia terkesan dengan rencana Steven, si suami, untuk menghabisi nyawa istrinya. Steven dengan cerdik mendorong David, selingkuhan istrinya, untuk tanpa sadar

mengeksekusi rencananya.

Reva kagum bagaimana rencana ruwet dan rapi itu bisa terpikirkan. Seandainya ia bisa menyusun rencana genius seperti itu. Ah, gue bakal lari keliling Pulau Jawa tiga kali kalau bisa lakuin rencana kayak gitu ke Freya, hahaha ....

Panggilan Penny memutus simpul pemikiran Reva. Dari kejauhan, Penny berlari kecil menghampirinya. Ranselnya yang besar dan gemuk karena penuh buku membuatnya sedikit kesulitan melangkah.

"Lo masukin vespa ke dalam tas, ya?" Reva tercengang melihat ransel Penny. Dengan ukuran tas hampir sebesar tubuhnya, Penny terlihat seperti anak penyu raksasa.

Penny nyengir. "Kebetulan ketemu lo. Gue mau bahas kolom SenBud sama Trivia," ujarnya sambil mengatur napas.

"Ya udah, hayu," jawab Reva ringan. "Gue juga sebenarnya mau nyari lo tadi. Laporan liputan 'Battle of Indie' udah gue tulis semalem. Udah bisa diedit."

"Sambil makan yuk, gue laper." Penny nyengir sambil mengusap perutnya.

"Ya jelaslah laper, bawaan lo kayak gini," seloroh Reva sambil menepuk-nepuk tas Penny.

"Ngadap yuk!" Penny menunjuk lurus rumah makan di ujung jalan.

"Ngadap?" Reva melongo.

"Padang!" Penny nyengir. "Mau, nggak?"

"Gnadap kaleee kalau dibalik!"

Penny terkekeh. "Mau?"

Reva mengangguk, kebetulan dari semalam belum ada

nutrisi apa pun yang masuk ke perutnya.

Selepas dua porsi nasi, satu rendang, satu paru, tiga peyek udang, dan dua bungkus kerupuk kulit, Penny masih ngiler memperhatikan ayam bakar yang disantap Reva. Ia pun celingukan mencari pelayan yang bisa dipanggilnya.

"Ayam bakar satu lagi, ya! Jangan lupa daun singkong, sambel ijo, bumbu rendang, sama serundengnya," ujarnya cepat sebelum pelayan sempat mengeluarkan kertas catatannya.

Reva hanya menggeleng melihat nafsu makan Penny yang seperti kaum barbar. Dulu, Reva sempat heran bagaimana bisa seniornya itu tetap langsing walau porsi makannya setara dengan kuli bangunan. Tapi, setelah tahu Penny selalu bersepeda setiap hari dari rumahnya ke kampus, Reva tak lagi penasaran.

"Betewe, lo udah ada usulan tema buat kolom Trivia?" tanya Penny tak lama setelah pelayan itu pergi.

"Trivia apa SenBud?" Reva balik bertanya.

"Dua-duanya."

"SenBud, kan, tinggal reportase aja, lusa gue berangkat liputan MCR." Reva merogoh isi tasnya, mencari buku catatannya.

"Udah mau ada rapat pengusulan tema baru lagi buat SenBud," sahut Penny.

Reva terbelalak. "Buset, kejar tayang?"

"Kata Yosef, dua bulan ini bakal banyak kegiatan seni yang gokil-gokil. Contohnya bulan depan bakal ada perang konser Kangen Band vs ST12," jawab Penny, matanya masih melirik lauk-lauk yang terpajang di etalase.

"OH MY GOD!" Spontan Reva memegang kepalanya. "Konser apa? Kangen Band vs ST12? Adu ancur?"

"Ho oh ...." Penny mengangguk. "Mungkin ...." Penny langsung menyambar makanannya begitu pelayan menghidangkan pesanannya di meja.

"Gila, band kayak begitu mau diliput. Serius lo? Siapa yang mau baca .... Sori, siapa yang mau ngeliput juga, gue OGAH!" Reva mengibaskan tangannya tegas.

"Tahu, ah. Ini maunya Bu Badriah, pembina PIJAR. Lagian, ini baru usulan dari dia sama Yosef," jawab Penny.

"Oke ... mudah-mudahan batal!" Reva mengeluarkan buku catatannya. "Buat Trivia, gue ada ide, nih." Reva kemudian menunjukkan catatannya kepada Penny.

Penny memasang kacamatanya, lalu mulai membaca tulisan Reva.

"Jadi, nanti pembaca diminta nebak jawaban dari daftar pertanyaan yang kita ajuin tiap minggunya. Jawabannya cukup milih, apakah 'mitos' atau 'fakta'. Nanti setiap pertanyaan itu bakal dijawab redaksi. Redaksi juga bakal ngasih penjelasan ilmiah dari tiap pertanyaan. Dan pembaca yang jawaban benarnya paling banyak, bakal dapet hadiah. Jadi, sambil ikutan kuis, pembaca juga bakal dapet ilmu baru," Reva menjelaskan dengan antusias.

Penny mengangguk sambil membaca tulisan Reva di buku catatan.

Fakta vs Mitos

Berjalan melewati kuburan pada tengah malam bisa kesurupan (fakta atau mitos?)

Mengiris pembuluh darah di pergelangan tangan bisa

menyebabkan kematian (fakta atau mitos?)

Menggigiti kuku tangan hingga berdarah bisa menyebabkan infeksi (fakta atau mitos?)

Jika selangkangan terbentur, akan sebabkan kemandulan (fakta atau mitos?)

Penny mengerutkan keningnya dan sesekali menggeleng. Setelah selesai membaca, Penny menghela napas. "Hmmm, menurut gue, sih, ide menebak 'fakta atau mitos' disertai penjelasan logisnya, cukup menarik. Tapi, apa kontennya harus kayak gini? Kok ngeri banget kayaknya."

Kedua alis Reva bertemu. "Ngeri kumaha maksud lo?"

"Maksud gue, pertanyaannya coba diganti jangan yang sadis-sadis gini. Gimana kalau kita ganti sama sesuatu yang lebih ilmiah. Misalnya, 'mandi tengah malam sebabkan rematik, fakta atau mitos?' Atau—"

"Menyeberang jalan sambil makan sosis sebabkan kematian," potong Reva sambil terkekeh.

"Itu masih ngeri!" tukas Penny tegas. "Emang sih, lo pengin sisipi humor. Tapi mending kita cari materi yang aman aja, yang nggak ada nyilet-nyiletnya, mati, atau humor-humor suram lainnya."

Dengan muka merengut Reva mengangguk, lalu mencatat semua yang baru saja diucapkan Penny. "Terus, masukan tema buat SenBud, gue belum ada ide. Yang pasti gue bakal pakai hak veto kalau sampai konser band alay yang bakal diliput."

"Emang PBB, pakai hak veto segala?" seloroh Penny.

Reva terkekeh. "Eh, di Sabuga kan juga bakal ada

konser amal band-band indie. Ada The Sigit, Rabaan Setan, Siksakubur, C'mon Lennon—"

"Nggak harus band melulu. Di Kampus Pariwisata Bandung lagi kedatangan Saung Angklung Umbroh, tuh."

"Hmmm .... Ke GKJ aja yuk, Gedung Kesenian Jakarta. Di sana ada teater monolognya Nina Anjani, si gadis indigo. Katanya dia bakal dialog sama 'teman-temannya'."

Penny langsung menjentikkan jari begitu mendengar usulan Reva yang terakhir. "Itu keren banget! Gue udah sering baca blognya Nina Anjani. Serem mampus. Itu pasti bakal banyak yang baca. Ide bagus, bisa kita bawa ke forum besok ...."

Reva mengangguk antusias, lalu menuliskan idenya ini ke buku catatannya.

"Masukin juga yang event Saung Angklung Umbroh di Kampus Pariwisata Bandung, ya." Penny melirik catatan Reva. "Oiya, kemarin yang liputan pembinaan para dosen gimana?"

Reva menggeleng pelan. "Udah sih, tapi maaf ya, Pen. Kemarin gue nggak dapet footage fotonya."

"Lha, emang Ben ke mana? Nggak bantuin lo?"

Reva mengangkat bahunya. "Tahu .... Tuh anak emang kayak hantu. Ngilang melulu. Kadang bisa ditelepon, kadang susah. Dicariin di kampus juga susah. Kemarin dia ngilang, besoknya pas ketemu gue, dengan santainya dia bilang, 'Males ngeliput dosen. Omong kosong!' gitu katanya."

Penny berdecak lalu menggeleng. Kali terakhir Penny memberi tugas mengambil gambar outing para dosen, Ben juga menghilang tak tentu juntrungannya. Tiba-tiba Penny

teringat sesuatu. “Eh, ngomongin soal Ben, gue mau tanya, dong.” Wajah Penny berubah serius.

“Apa?”

“Emang Abi udah putus sama Frey, ya?” tanya Penny dengan suara hampir berbisik, seolah tak ingin ada orang lain yang mendengar ucapannya.

Reva yang sedang mencorat-coret catatannya, tiba-tiba berhenti. “Masih jadian kok, emang kenapa?” Reva menjawab pertanyaan Penny dengan pertanyaan.

“Wah .... Jadi gini, waktu itu gue kebetulan lihat Ben lagi duduk di bawah pohon sendirian. Tadinya gue pengin kagetin dia dari belakang, tapi sebelumnya gue amati dulu kegiatannya.” Penny berhenti sejenak.

“Ben? Apa hubungannya?” potong Reva.

“Dengerin dulu ...,” tukas Penny.

“Terus?” tanya Reva tak sabar. Ia berharap mendapat sesuatu dari cerita Penny, sesuatu tentang Ben yang ada kaitannya dengan Freya

“Gue lihat dia lagi nulis semacam diary gitu. Gue sempet baca dikit dan gue jadi penasaran gitu ....” Penny terkekeh geli.

“Dasar, Miss Pengen-Tahu-Urusan-Orang!” ledek Reva.

Penny ngakak. “Besoknya ...,” lanjut Penny, “gue lihat Ben lagi main futsal di Fakultas Seni Rupa. Nah, tasnya kebetulan kebuka dikit, terus buku catatannya kelihatan. Berhubung gue sempat penasaran nggak kesampaian sama buku itu, akhirnya diam-diam gue ambil terus gue baca, deh,” ujarnya bangga, seolah baru saja mengukir prestasi yang sulit disamakan dengan manusia mana pun

di jagat ini.

Reva mengangguk tak sabar. "Terus?"

"Bahasanya lumayan bagus, sih, tapi agak lebay dan sok puitis gitu, tapi kebanyakan topiknya soal, hmmm, perselingkuhan kali ya." Penny mengusap dagunya. "Dia, sih, nggak nyebut siapa cewek di catatannya itu, tapi kok deskripsinya rada mirip sama Freya, ya."

Reva langsung mengerutkan dahi. "Freya? Wah, lo gosip nggak, nih?"

"Eh, nggak tahu .... Gue nggak yakin, sih. Gue cuma nanya, bukan mau nyebarin gosip. Nevermind-lah." Penny mengibaskan tangannya ke udara.

"Ya udah ...," sahut Reva ringan. Namun dalam pikirannya, Reva sangat penasaran dengan buku yang dimaksud Penny.

"Ya udah, cabut yuk. Oiya, nanti kalau ketemu Abi, bilangin suruh ketemu gue di ruangan, ya. Mau ada briefing terakhir soal konser MCR." Penny beranjak dari kursinya.

"Oke, Komandan!" Reva mengacungkan kedua jempolnya.

Penny lega karena pencariannya akhirnya usai. Laki-laki yang sering dijuluki jin dalam botol itu terlihat sedang bermain futsal di lapangan futsal Fakultas Seni Rupa. Benar kata Abi, Ben memang lebih mirip tukang nasi goreng ketimbang jin dalam botol. Kalau ingin memanggil jin dalam botol, tinggal elus botolnya maka keluar si jin.

Kalau tukang nasi goreng, sangat sulit dicari ketika dibutuhkan, tapi selalu seliweran ketika tidak diinginkan.

Penny mengambil kursi paling belakang, dekat tumpukan tas dan sepatu. Ia memilih menunggu sampai Ben selesai, sebab mencari orang yang satu ini sulitnya bukan main. Jauh lebih sulit daripada mencari nomor teleponnya Ratu Elizabeth.

Di antara tumpukan tas itu, Penny melihat tas cokelat. Melihat bentuk dan mereknya, Penny tahu tas itu milik Ben. Dilihatnya ada sesuatu yang menyembul dari dalam tas itu.

Sebuah buku catatan.

Penny lantas teringat beberapa minggu yang lalu ketika dirinya mencuri baca dari belakang saat hendak memanggil Ben. Ketika itu Penny tertarik dengan beberapa kata yang berhasil diam-diam dibacanya. Naluri keingintahuannya seketika memuncak, Penny pun diam-diam menarik buku itu, lalu membacanya. Dengan cermat ia membaca tulisan-tulisan Ben yang menurutnya cukup membuat mual. Banyak kalimat yang terkesan "lebay". Dibacanya halaman demi halaman hingga lembar terakhir.

Aku langsung bergidik, semalam suntuk aku tak tidur hanya untuk memecahkan maksud pesanmu itu. Baru besoknya akhirnya aku paham pesanmu itu. Melalui pesan itu kamu menjerit, memintaku untuk membebaskanmu dari musuh-musuh kita. Kamu mengaku kita tak bisa mendeklarasikan hubungan resmi karena—

Penny belum selesai membaca lembar terakhir itu ketika tiba-tiba Ben berdiri di sebelahnya dengan rahang mengeras dan kedua alis bertemu. Penny hanya nyengir

ketika Ben merebut buku catatan itu.

"Gimana? Jalan sekarang atau gimana?" Reva bertanya. Hampir bersamaan dengan itu, ponselnya kembali berdering. Telepon dari Rico kembali masuk. Dari air muka Reva saat menerima telepon, Abi tahu kalau Rico marah-marah kepadanya. Tapi, masa iya dia harus meninggalkan Freya?

Waktu terus berdetak maju kala Abi, Reva, dan Ben menghabiskan waktunya untuk berdebat ketimbang mencari solusi mengenai menghilangnya Freya. Gara-gara kejadian ini, perjalanan mereka jadi terhambat. Abi yang sedari tadi sudah ruwet, semakin kusut pikirannya ketika Rico mendesak mereka agar lekas menuju Jakarta. Abi keberatan untuk melanjutkan perjalanan jika keberadaan Freya masih belum jelas.

"Bilang aja masih ada masalah di sini," bisik Ben kepada Reva.

Reva mendelik. Tak lama, Rico menutup sambungannya. "Gue disemprot, gila! Lo aja yang ngomong sendiri, deh, ke Rico!" tukas Reva sambil menyodorkan ponselnya.

Abi hanya memandangi ponsel yang disodorkan kepadanya itu, lalu saling lempar pandang kepada Ben.

Ben menggeleng. Ia enggan berurusan dengan Rico yang terkenal galak dan doyan mem-bully setiap reporter junior yang banyak tingkah atau membangkang instruksinya.

"Ya udah, kalau gitu kita terpaksa berangkat sekarang," ujar Reva ketika Abi tak menyambut sodoran ponselnya. "Bi ...." Reva mengetuk-ngetuk layar ponselnya, menunjukkan jam yang tampak di sana.

"Apa gue nggak usah berangkat, ya?" Abi berkata lirih. Pandangannya jatuh ke tanah.

Spontan Reva menyahut mengingatkan. "Jangan ngaco, Bi. Kita pergi pakai uang kas PIJAR, lho."

"Nanti duitnya gue ganti. Tiga kali lipat kalau perlu!" jawab Abi cepat.

"Bukan soal duit, kali! Tapi tanggung jawab. Sebagai laki-laki, lo nggak punya harga diri kalau lalai ngerjain tugas," sambar Ben.

"Bener tuh ... udah, Bi. Freya nggak apa-apa. Gue yakin dia cuma ngambek. Yah, kalau emang gara-gara gue jutekin, gue minta maaf, Bi." Reva mengelus punggung Abi. "Nanti gue minta maaf sama dia. Janji."

Abi menunduk sambil mengusap dagunya.

"Udah, Bi. Dia pasti nggak apa-apa, kok," lanjut Reva.

Sambil menghela napas berat, Abi akhirnya bersedia menyeret kakinya yang terasa dirantai bandul penjara.

Sementara itu, Ben juga terlihat gundah. Bolak-balik ia melemparkan pandangan ke belakangnya, tempat ATM dan toilet berada, sambil berjalan menyusul Abi dan Reva ke mobil. Mereka pun melanjutkan perjalanan ke Jakarta untuk meliput konser My Chemical Romance.

Tiga jam mereka terduduk dalam mobil yang mengantar dari Bandung hingga Jakarta Convention Center Senayan. Selama tiga jam itu, mata Abi terbeliak terjaga. Ketiadaan kabar dari Freya benar-benar

membuatnya gelisah. Walau Abi berusaha menepis pikiran negatifnya, dalam hati ia tetap merasa ada sesuatu yang buruk menimpa Freya. Walau begitu, ia tetap berharap opini Ben benar; Freya ngambek gara-gara dijuteki Reva lalu memutuskan cabut dari rombongan.

Dari jendela, tampak puluhan umbul-umbul promo konser My Chemical Romance menghias sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Sekali lagi Abi mengecek ponselnya, tapi kabar dari Freya belum juga datang. Kini ia tak lagi antusias meliput konser ini. Mood-nya sudah telanjur menukik ke titik terendah.

#5

Sebelum konser

Januari 2008

"Gooollll!!!" Nasim bersorak kegirangan, bangku yang didudukinya sampai terjungkal ketika Carlos Tevez mencetak gol ke gawang Birmingham City.

Sebaliknya, Ben terlihat merengut. Sebagai pendukung fanatik Chelsea, gol Tevez di menit 25 ini membuat kemenangan Chelsea atas Fulham beberapa jam sebelumnya tidak berarti. Klasemen belum berubah, Chelsea masih duduk di peringkat kedua, di bawah Manchester United, klub yang dibela Nasim.

"Seratus ribu, siapin!" ujar Nasim sambil menggoyang-goyangkan pantatnya.

Ben menggeser kursinya. "Masih panjang! Baru menit ke-25, kali .... Masih ada 65 menit lagi. MU bakal dibantai."

"Kagak bakalan, dah. Malah nambah gol," sahut Nasim dengan logat Betawi yang kental.

Jadwal nonton bareng rutin mereka di minggu ini maju ke malam Kamis. Seperti biasa, Ben dan Nasim nonton bareng di pos satpam di pintu timur kampus Unaska. Malam ini mereka bertaruh untuk pertandingan antara Manchester United melawan Birmingham City. Bagi Nasim, yang seorang satpam kampus, memenangi taruhan ini sangat penting. Seratus ribu rupiah bisa sedikit membantu meringankan pengeluaran keluarganya, paling tidak untuk satu minggu.

Beberapa hari yang lalu, pemilik kontrakan tempat ia dan istrinya tinggal datang dan menekannya. "Ini sudah tanggal berapa?!" bentak laki-laki berpostur tinggi besar dengan wajah bundar, berwajah licik seperti rubah, dan

berambut keriting kepada Nasim. Laki-laki itu, Pak Jessie, adalah juragan kontrakan yang cukup dikenal di daerahnya. Orang-orang mengenalnya sebagai pria tambun yang mata duitan dan doyan main perempuan. Banyak temannya yang kapok berbisnis dengannya gara-gara ia sering menggelapkan uang modal dan keuntungan.

"Iya, Beh. Belum ada uang. Istri saya lagi hamil dua bulan. Saya lagi butuh uang buat ke dokter."

"Halaaah, alesan aja lu ya. Bulan lalu lu alesan kecelakaan, bulan sebelumnya lagi lu alesan mertua lu sakit. Sekarang alesan bini lagi hamil. Kebanyakan alesan lu ya." Pak Jessie melotot. "Udah, pokoknya gue kasih tenggang sampai tanggal 29. Kalau sampai lu nggak bayar kontrakan, lu ama bini lu kudu cabut dari rumah ini. Biarin dah jadi gelandangan! Gue kagak peduli!" hardiknya dengan suara menggelegar.

Sementara itu, bagi Ben, taruhan sebesar seratus ribu hanyalah pancingan agar Nasim bersedia menemaninya nonton bola. Biasanya tanpa dipancing uang taruhan, Nasim selalu semangat menemani Ben. Tapi entah kenapa, akhir-akhir ini Ben merasa Nasim mulai ogah-ogahan menemani. Padahal, selain butuh teman untuk nonton bola, malam ini Ben juga butuh teman curhat. Bagi Ben, sejauh ini cuma Nasim-lah tempat curhat yang paling aman.

Ben bertemu Nasim kali pertama pada suatu sore yang mendung, ketika itu sedang marak terjadi tawuran antarfakultas di kampus Unaska. Tawuran itu sebenarnya hanya melibatkan Fakultas Teknik, Ekonomi, dan Seni Rupa, tidak melibatkan fakultasnya sama sekali. Tapi,

gara-gara Ben sering bolak-balik bermain futsal di Fakultas Seni Rupa, ia jadi dikira anak fakultas itu. Alhasil, ketika melintas di depan Fakultas Teknik, dirinya langsung diseret ke sebuah gang. Di sana, ia hampir dikeroyok tujuh orang. Bodohnya, hari itu Ben lupa membawa kartu mahasiswanya sehingga tak ada yang percaya ketika ia mengaku dari Fakultas Sastra.

Adalah Nasim yang dengan gagah berani menyelamatkan Ben. Ketika itu Nasim sedang berpatroli sore. Nasim yang mencium gelagat tidak beres ketika melihat seorang anak culun dirangkul menuju sebuah gang, langsung membuntuti mereka. Feeling-nya benar, di sana Nasim memergoki anak culun itu hendak dipukuli. Entah kenapa bentakan Nasim langsung membuat ketujuh orang itu gentar. Mungkin karena postur Nasim yang serupa si Pitung, jagoan asal Betawi, atau memang ketujuh anak yang mem-bully Ben sebetulnya juga sekumpulan anak cemen. Yang pasti, Ben sangat berterima kasih kepada Nasim. Sejak saat itu pertemanan antar-keduanya terjalin dan perlahan makin erat seiring dengan semakin intensnya mereka bertemu.

"Gue tambahin taruhannya kalau sampai MU bisa nambah gol. Sepuluh ribu tiap gol tambahan!" tukas Ben.

"Serius?! Nambah gol, dah, ampe sepuluh. Amin!" sahut Nasim bersemangat. Ia menggeser kursinya lebih dekat ke televisi.

Selama pertandingan berlangsung, mereka mengobrol banyak hal. Mulai dari gosip-gosip seputar kampus, urusan motor, kebobrokan manajemen Kota Bandung yang masalah sebetulnya tak benar-benar mereka pahami,

sampai hal tidak penting seperti burung betet peliharaan Nasim. Seperti yang sudah Nasim ketahui, ujung-ujungnya Ben pasti curhat soal perempuan. Tentang perempuan cantik yang tergila-gila kepadanya.

Nasim sebenarnya sudah sangat hafal maksud Ben yang selalu mengajaknya nonton bareng. Sebetulnya ia juga sedikit muak mendengar curhat-curhat melankolis Ben, tapi ia selalu bersedia mendengar dan menemani karena Ben selalu mentraktirnya nasi goreng dan membelikan rokok. Lumayan, dapat makan dan rokok gratis bisa memotong anggaran jajan hariannya.

"Gimana? Gue, sih, cuma pengin bantu lo, bro!" ujarnya kepada Nasim yang sedang tertunduk lesu. "Tapi lo juga harus bantu gue, kita sama-sama saling bantu," lanjut Ben sambil membaca-baca buku catatannya. Ia sedang mengecek ulang analisisnya terhadap pesan Freya.

"Gue pikir-pikir dulu ya, Bos ...," jawab Nasim pelan.

"Yah, elo, Sim .... Udah nggak ada waktu lagi. Lo juga udah dikejar-kejar sama juragan kontrakan, kan?" kata Ben sambil menunjukkan buku catatannya kepada Nasim.

Nasim memperhatikan tulisan dalam buku itu. Keterbatasan kecerdasan membuatnya kesulitan memahami tulisan dengan tingkat keruwetan tinggi.

Ben mengetuk-ngetuk buku catatannya dengan telunjuk. "Lihat ini, Sim. Kasihan cewek gue, dia butuh pertolongan. Dia minta gue nyelametin dia. Itu doang."

Nasim masih belum mau menjawab.

"Oke, dua belas deh dari gue. Cukup tuh buat bayar tunggakan. Lo bantu gue, gue bantu lo. Ambil atau enggak." Ben melemparkan tawaran terakhir.

Nasim terkejut dengan angka yang disebutkan Ben. Walau Nasim tahu jumlah itu lebih dari cukup, ia masih belum mau menjawab.

Nasim dan Mimin, istrinya, sedang asyik menonton sinetron ketika tiba-tiba pintu rumahnya digedor dengan kasar. Dengan cepat Nasim membukakan pintu untuk tamu yang tidak punya etika itu.

"Sabar, Setan! Ini gue—" Hardikan Nasim terhenti ketika melihat tamunya. "Eh, Babeh Jessie .... Tumben malem-malem. Apa kabar?"

"Udah, nggak usah basa-basi. Gue cuma mau ngingetin lu kalau tenggat waktu yang gue kasih udah mau abis. Mana uang tunggakan lu? Kasih gue sekarang atau lu sama bini lu gue usir!" ujar Pak Jessie yang datang malam-malam sambil mengajak tiga orang berbadan kekar. Ketiga orang itu berdiri di teras depan. Sesekali salah satu dari mereka melongok ke dalam, memberi intimidasi psikologis kepada Nasim.

"Nggak bisa toleransi lagi, Beh?" ujar Nasim lirih.

"Kagak bisa! Yang mau ngontrak ni rumah antre, tahu nggak lu?" Pak Jessie langsung menurunkan suaranya ketika Mimin, istri Nasim, mengantar minum. Mata Pak Jessie lantas terus lekat memandang tubuh Mimin. "Ehem, gue bisa sih ngasih lo keringanan," ujarnya kemudian

ketika istri Nasim itu sudah kembali masuk dapur.

Nasim mendadak semringah. "Serius, Beh?"

"Ada syaratnya!" Pak Jessie mendongak angkuh, siapa pun yang melihat gayanya pasti muak dan ingin mendaratkan tinju di wajahnya.

"Apa, Beh?" Nasim penasaran.

Pak Jessie mendekatkan bibirnya ke telinga Nasim, lalu membisikkan kalimat syarat itu. Mendengar syarat itu, sontak Nasim naik pitam.

"Kurang ajar! Tua-tua keladi lu, ya! Lu pikir gue nggak punya harga diri mau ngejual istri gue ke om-om cabul macem lu. Pergi lu!" hardik Nasim. Mendengar ribut-ribut dari dalam, ketiga orang berbadan kekar itu langsung menghambur masuk dan hampir saja menghajar Nasim, tapi untungnya Pak Jessie buru-buru mencegahnya.

Dengan tenang Pak Jessie berjalan menuju pintu. "Ya terserah lu aja. Pokoknya besok tanggal 29. Lu siapin aja duitnya atau lu sama bini siap-siap tidur di jalanan. Bini lu juga bakal dibantai preman di luar sana," ujarnya dengan nada kalem, tapi menyakitkan.

Sambil memandang Pak Jessie beserta tiga tukang pukulnya yang jalan menjauh, Nasim mengatur ritme napas dan emosinya. Pikirannya benar-benar buntu. Ia tak tahu lagi harus mendapatkan uang dari mana. Tiba-tiba saja ia teringat tawaran Ben tadi siang, dan tanpa pikir panjang lagi, ia menelepon Ben.

Reva mengutuki dirinya yang ceroboh meninggalkan

hard disk eksternalnya di atas kasur. Padahal, ia sangat membutuhkan hard disk itu untuk memindahkan file berisi materi liputan besok. Dilihatnya flash disk berwarna biru tergantung di CPU. Flash disk itu tak bernama, pada layar komputer hanya tertera tulisan "Removable Disk (G)".

Kebetulan .... Pinjam, ah .... Reva mengamati flash disk biru itu.

Ia lalu mengecek file-file dalam flash disk itu untuk mengetahui siapa pemiliknya. Reva kemudian menemukan salah satu folder file berisi kumpulan foto Freya dalam berbagai pose natural, sangat cantik dan anggun walau dalam riasan minim. Tadinya Reva mengira flash disk itu milik Abi, tapi tiba-tiba ia menemukan satu folder berisi foto-foto Ben dan kegiatannya. Penasaran, ia lalu mengubek-ubek file yang lain. Reva pun yakin itu flash disk Ben setelah mendapati file-file tugas kuliah atas nama Beniarzo Putra Syahrial.

Kenapa ada banyak foto Freya di flash disk Ben?

Reva tercenung sejenak. Ia tiba-tiba teringat rencananya yang tertunda, rencana yang tercetus setelah Penny berkata tentang sesuatu dalam buku catatan Ben kemarin.

Sempurna! Sesuatu tiba-tiba menjentik dalam pikiran Reva. Tanpa menunggu lebih lama, Reva mengopi semua isi flash disk Ben ke dalam folder tersembunyi. Ia berencana akan mengambil data-data kopian itu besok pagi.

Setelah selesai mengopi, ia berniat mencuri buku milik Ben yang dimaksud Penny kemarin. Dirogohnya

tasnya untuk mengambil kertas jadwal kuliahnya. Ia mengamati kapan akan kuliah satu kelas dengan Ben.

Sial, masih minggu depan.

Minggu depan terlalu lama buat Reva. Ia menargetkan Abi dan Freya sudah tidak bersama lagi selepas konser MCR.

Reva berpikir sekali lagi. Seandainya bisa ketemu Ben di kelas besok pun, ia tak mungkin mencuri buku itu sendiri. Ia terlalu takut untuk mencuri. Memang, dulu ia pernah jadi "Mami Sontekan" di sekolahnya, tapi ia nggak pernah jadi "Mami Maling". Ia belum pernah mencuri barang sepanjang hidupnya.

Ah, gue harus nyuruh orang, nih.

Tadinya ia ingin minta bantuan Penny, tapi berhubung gadis itu sangat pengin-tahu-banget-urusan-orang, ia mengurungkan niatnya. Ia khawatir Penny ingin tahu lebih banyak tentang perasaannya kepada Abi. Ia butuh orang yang nekat, tak banyak bertanya, dan menurut jika dimintai tolong. Satu-satunya orang yang memenuhi syarat itu cuma Wildan.

Hadeuh, masa Wildan, sih! Reva menggoyang-goyangkan kakinya sambil berpikir mencari alternatif lain. Merasa tak punya pilihan lain, Reva pun terpaksa menyingkirkan gengsinya untuk menelepon Wildan dan memintanya bertemu sore ini juga. Seperti yang sudah ia duga, Wildan semringah begitu menerima telepon dari Reva.

"Pastinya gue siap! Ketemu di ujung dunia pun gue jabanin," ujar Wildan antusias.

Reva menggeleng. "Kalau ketemu di akhirat aja

gimana?"

Sebetulnya Reva tidak bercanda dengan kalimatnya, tapi Wildan menanggapinya sebagai lelucon. "Ah, kalau di akhirat jangan .... Di sana gue lebih milih bidadari ketimbang elo."

"Dasar cowok! Bener lo ya, gue pegang omongan lo." Reva langsung menutup sambungannya. Wildan berkali-kali menelepon balik, tapi tak diangkatnya.

Beres! Tinggal Wildan aja yang jalanin rencana gue.

Reva merasa sedikit tenang, tapi kemudian ia teringat materi liputan yang harus dikopinya. Ia tahu, tak mungkin meminjam flash disk milik Ben, sebab Ben pasti bakal curiga dan rencananya bakal berantakan. Tiba-tiba terdengar suara orang masuk ke ruang PIJAR.

Reva sedikit terkejut, tapi lega melihat orang itu bukan Ben. "Eh, Rico .... Belom balik?" tanyanya.

"Lah, lo sendiri belom balik?" Rico malah balik bertanya.

"Iya, gue mau ngopi materi liputan, tapi lupa bawa flash disk atau hard disk eksternal ...." Reva menggaruk kepalanya. "Lo bawa, nggak? Gue pinjem dong, besok gue balikin, deh ...."

Rico menggeleng sambil berjalan ke lemari arsip. "Punya gue ilang pas seminar kemaren. Lo ngopi pakai email aja," sahut Rico, beberapa kertas dokumen terjatuh ketika ia mengambilnya dari lemari.

"Email?"

"Iya ...." Rico membungkuk memunguti dokumen yang jatuh. "Lo punya dua akun email, nggak? Kalau punya, lo kirim dari akun email lo yang satu ke yang lainnya. Abis

itu dokumen yang udah lo kirim bisa lo tarik dari warnet mana aja."

Reva langsung menjentikkan jarinya. "Ah, pinter banget lo, Ric .... Tengkyu sarannya, ya."

Rico mengacungkan jempolnya dari balik lemari dokumen.

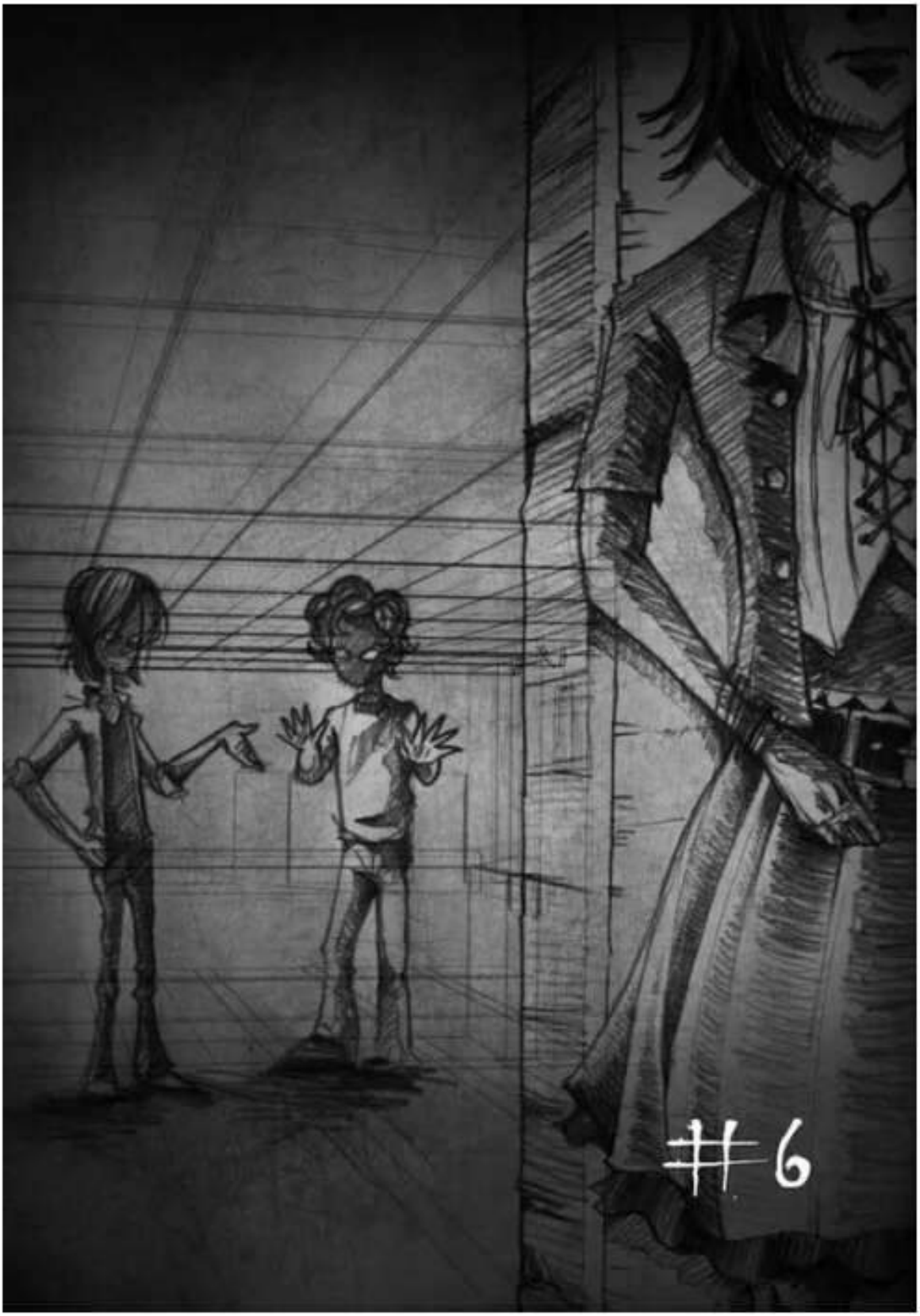
#6

Konser

Januari 2008

Setelah backdrop bertuliskan My Chemical Romance dikerek, lagu "This is How I Disappear" pun langsung menggebrak. Sontak ribuan penonton turut berteriak dan jejingkrakan. Larik-larik lampu turut menari lincah mengikuti tempo lagu yang cepat, membuat suasana makin semarak.

"This is How I Disappear". Ben teringat pesan Freya berkaitan dengan judul lagu ini. Ia menelan ludahnya yang terasa padat seperti biji salak. Selama beberapa saat ia terdiam, hingga akhirnya tersadar tujuannya berada di tempat ini. Buru-buru ia mengangkat kamera Canon yang digantungkan di lehernya, lalu mengambil gambar sebanyak-banyaknya, sebab para fotografer hanya diizinkan mengambil gambar di tiga lagu pertama.

Getaran ponsel tiba-tiba mengalihkan pandangan Ben dari aksi energik Gerard Way dalam membawakan lagu "Dead!", lagu kedua dari konser mereka. Cepat-cepat ia berusaha menjauh untuk mencari ruang yang steril dari bising. Namun, baru setengah perjalanan keluar dari kerumunan fotografer yang berebut gambar, panggilan itu putus. Dipandanginya layar ponselnya. Ada satu missed call dari nomor yang sangat ditunggunya.

Di tempat lain di dalam gedung konser itu, mata Reva mulai berkeliling, mencoba merekam dan membingkai setiap detail suasana ke dalam kepalanya. Dari pengamatannya, Reva berpendapat performa MCR malam itu tergolong biasa saja untuk band dengan level internasional. Reva, yang sudah malang melintang

mendatangi banyak konser, juga menyayangkan MCR yang tidak berusaha berkomunikasi dengan audiens dalam bahasa Indonesia. Walau begitu, ia salut dengan sikap santai sang vokalis dalam menanggapi buruknya sound system yang disediakan pihak penyelenggara.

Pandangan Reva kemudian berhenti pada Abi. Mata lelaki itu mengarah ke panggung, tapi tatapannya kosong seolah melihat hal lain yang letaknya jauh dari apa yang ada di hadapannya. Sesekali Abi memperhatikan ponselnya, lalu berdecak karena kabar dari Freya belum juga datang. Abi merasa aneh, sebab Freya belum pernah tiba-tiba menghilang seperti ini. Firasat buruk pun mulai menyergap pikirannya, membuat logikanya kian sulit menemukan penjelasan.

Reva menepuk bahu Abi. "Bi, live report gimana? Penny belom telepon?" Reva berkata dengan suara keras untuk menyaingi bising geberan musik MCR.

Abi menggeleng. Tak lama, ponselnya berdering. Panggilan dari Penny masuk dan bersamaan dengan itu Abi memulai live report-nya.

Dari sebelahnya, Reva memperhatikan Abi yang ceplas-ceplos dengan lancar, seolah tak ada masalah apa-apa. Dalam hal ini, Reva mengagumi profesionalitas Abi. Menurut Reva, Abi cocok menjadi host atau presenter berita kelak. Kemampuan dalam mengesampingkan masalah pribadi ketika membawakan acara adalah syarat dasar yang harus dimiliki para host atau presenter, dan Abi memiliki kualitas itu. Namun, mata memang tak bisa berbohong. Reva tahu, walau mulut Abi sangat lancar dan luwes berbicara, matanya kosong, seolah tidak ada

kehidupan di sana.

Hingga "Famous Last Words", lagu terakhir, selesai dimainkan, mata Abi tetap terlihat seperti langit malam tanpa bintang. Reva lantas saling lempar pandang dengan Ben yang sudah kembali berkumpul bersama mereka, seolah saling memberi perintah untuk menggugah Abi. Reva menggeleng sambil mendelik sehingga mau tak mau Ben-lah yang menggugah Abi. Dengan mulut mecucu disertai gerutuan sangat pelan, Ben menggugah Abi. Tapi, gara-gara Ben menyentuhnya dengan kasar, Abi sempat marah dan hampir memukul Ben. Jika tidak dilerai Reva, keduanya pasti sudah adu jotos.

Setibanya di parkiran, Abi sudah sangat uring-uringan. Tempat sampah ditendangnya dan setiap ucapan Reva selalu dibalasnya dengan pedas.

"Lo mendingan telepon Penny lagi, deh. Tanyain lihat Freya nggak di kampus?" ujar Reva gerah melihat tingkah laku Abi yang seperti orang kesurupan.

"Buat apa?! Logikanya ngapain Freya ke kampus?" sambar Abi sengit. "Gue tahu ke mana perginya kalau Frey lagi kesal. Kalau enggak ke rumah tantenya, pasti—" Kalimatnya terhenti, dengan cepat ia merogoh kantong dan mengeluarkan ponselnya. Ia menelusuri daftar panggilan masuk di call log ponselnya. Beberapa bulan lalu, mungkin awal November, entahlah Abi tak yakin, Freya menelepon dari rumah tantenya di Purwakarta. Ketika itu Freya sedang merayakan ulang tahun Tante Tuti, kebetulan juga waktu itu Freya dan Abi sedang bertengkar. Namun, Abi lupa menyimpan nomornya.

"Gue mau nanya tantenya Freya!" sahutnya kasar.

"Emang, sih, belum tentu dia ke sana, tapi paling enggak gue mau nanya dulu. Siapa tahu dia emang ada di sana," sambung Abi sebelum Reva bertanya lagi.

"Terusss?" Reva memanjangkan huruf terakhirnya. "Emang kalau ada di sana lo mau nyusul?"

Abi berdecak sambil terus menggerakkan jempol untuk men-scroll tampilan call log. Ada ratusan nomor yang masuk selama beberapa bulan ini, dan ia tak tahu yang mana telepon milik tantenya Freya. Ia mulai mencari nomor yang berkode daerah Purwakarta.

"Lo mau cobain telepon satu-satu? Pe-er banget, nganggur kali lo, ya?" sindir Reva ketus.

"Ya enggak, lah! Emangnya gue bego apa?" sahut Abi keras. "Lagian lo sinis banget sih, kayaknya lo benci banget sama cewek gue," rajuk Abi.

Reva memandang lurus-lurus mata Abi, kemudian malah tertawa. "Makin ngawur lo ya otaknya."

"Udah sana gih, kalau nggak mau bantuin, nggak usah gangguin gue!" Abi menyahut keras, tangannya mengacung tegas ke arah parkiran mobil. "Pergi sana, balik ke Bandung. Jangan sapa-sapa gue lagi di kampus!"

Reva menghela napas berat dan berusaha memahami Abi yang sedang kalut. Reva yakin Abi tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Dengan emosi yang ditekan sedalam-dalamnya, Reva menyahut, "Ya udah, gue nunggu di mobil, ya." Reva menoleh ke arah Ben, dilihatnya cowok itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

Abi akhirnya menemukan lima nomor dengan kode asing yang mungkin berasal dari Purwakarta, tapi setelah dicobanya, tak ada satu pun dari lima nomor itu yang

tersambung dengan rumah tantenya Freya. Abi coba mengingat-ingat lagi, ia khawatir telah salah memperkirakan. Seingatnya—walau tak begitu yakin—Freya menelepon dari rumah tantenya itu sekitar November. Atau mungkin Desember? Abi lantas teringat sesuatu, beberapa saat setelah Freya menelepon dari rumah tantenya, Abi berfoto ria di depan mixer di ruang siaran. Dicarinya foto itu untuk meyakinkan perkiraan waktu, tapi sial, Abi baru ingat telah menghapusnya karena memori ponselnya kepenuhan.

Dari dalam mobil, diam-diam Reva bersukacita melihat Abi kebingungan. Sekembalinya ke Bandung, ia bertekad akan membuat Abi semakin galau dan bimbang. Ia tiba-tiba teringat sesuatu. Dengan cepat ia menyambar ponselnya, lalu mengirim pesan untuk Wildan.

Ben tahu sorot mata itu. Sejak tadi siang Abi terus melempar tatapan lurus, tajam, dan menusuk. Pandangan yang seolah Ben adalah makhluk kaca transparan sehingga Abi bisa melihat sesuatu yang tersimpan di setiap ceruk pikiran Ben dengan jelas.

Bukan cuma itu, di setiap detail gesture-nya, Ben menduga Abi sudah mencurigai, atau mungkin malah sebetulnya sudah mengetahui, hubungannya dengan Freya. Hanya saja, kelihatannya Abi belum yakin benar. Ben menggeleng, mengutuki dirinya yang begitu ceroboh meninggalkan flash disk-nya di ruang PIJAR. Ben yakin, si kerempeng itu pasti sudah mengorek-ngorek isinya.

Pikiran Ben makin ruwet, cemas terhadap sikap Abi. Ben memang ingin Abi segera tahu hubungannya dengan Freya, tapi bukan dengan cara begini.

Setelah konser

Februari 2008

Ketika mereka meninggalkan Senayan, jalanan masih cukup ramai. Selama perjalanan, Abi makin terlihat muram dan stres, seperti orang yang hampir kehilangan seluruh gairah hidupnya. Tentu saja Ben merasa itu bukan salahnya. Freya-lah yang mengirim pesan kepadanya, tapi Abi terus melempar sorot mata yang seolah menjadikan Ben seorang tersangka yang harus lekas dieksekusi mati. Ben merasa, jika bukan karena dirinya, Freya pasti sudah tersiksa menjalani hidup akibat tertekan menjalani hubungan yang tak harmonis dengan Abi.

"Gue yakin dia diculik!" ujar Abi tiba-tiba sambil menepuk dasbor sehingga membuat Surip sedikit terkejut.

Reva berdecak, kedua tangannya terlipat di dada. "Belom ketahuan kaleee ...," sahut Reva. "Lo ngapain, sih, mikir yang aneh-aneh gitu?"

"Iya .... Siapa tahu Frey ngambek doang," timpal Ben sambil melempar pandangan ke Reva. Ben berusaha keras menyembunyikan kegelisahannya.

"Nggak mungkin, Frey nggak kayak gitu. Gue tahu banget kalau dia lagi ngambek." Cepat, Abi berusaha menyangkal. Ia terus memelihara opini Frey telah diculik seseorang.

"Telepon coba ke rumahnya! Atau kosnya mungkin ...." Ben melemparkan saran, ada sedikit getir dalam suaranya, tapi untunglah Abi dan Reva tak menyadarinya.

"Ya nggak enak kali kalau telepon sekarang." Abi melirik jam digital di dasbor mobilnya.

"Siapa tahu Frey ngambek gara-gara lo terlalu posesif. Enek juga kali terus-terusan dituduh macem-macem sama secret admirer!" sambar Reva cepat dan menusuk.

Abi langsung menoleh ke belakang begitu mendengar ucapan Reva. Ben resah, sebab Abi sempat menatapnya beberapa detik sebelum akhirnya menyahut ucapan Reva. "Lo tuh ember, ya! Lagian ngapain lo malah mojokin gue? Seolah-olah gue gitu yang salah."

"Coba deh lo cari kemungkinan lain yang lebih logis. Sekarang gue tanya, apa motif orang lain buat nyulik Frey?" balas Reva ketus.

"Ya motifnya banyak, kali!" balas Abi cepat dan tak kalah ketus. "Cewek cantik kayak Freya, mah, yang mau nyulik antre. Emangnya elo, dilelang sepuluh ribu perak juga cowok-cowok ogah bawa lo pulang!" lanjutnya pedas.

Reva merengut dan wajahnya berubah muram. Jika melihat penampilan Reva, Ben pun diam-diam setuju dengan ucapan Abi. Dengan penampilan bergaya gotik yang terkesan liar dan misterius, Reva terlalu menakutkan bagi para cowok. Tapi, suatu hari Ben pernah melihatnya tampil tanpa riasan. Kala itu Ben pagi-pagi datang ke rumahnya untuk mengantar surat untuk seorang narasumber, Reva menyambutnya di depan pintu dengan wajah mengantuk. Ketika itu Ben langsung berpikir Reva cukup menarik jika berpenampilan natural seperti itu.

Namun, entah kenapa Reva lebih memilih berpenampilan garang.

Gara-gara ucapan pedas Abi, keadaan pun berubah sunyi. Sesekali Reva seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi kemudian diurungkannya. Ben tak ambil pusing, ia tak peduli dengan apa pun yang terjadi di antara mereka. Ben menggigiti kukunya, khawatir jika Abi benar-benar telah mencium hubungannya dengan Freya.

Kalau kecurigaanku terbukti, bisa dipastikan hubunganku dengan Freya bakal berantakan. Frey Sayang pasti menyalahkanku yang tak bisa menutup rapat hubungan kami. Namun jangan khawatir, Frey Sayang. Aku akan menyelamatkanmu, sesuai dengan pesanmu, Ben membatin.

Makin lama, kegusaran Abi makin menyebar seperti kebakaran, sehingga hanya dalam beberapa menit mereka semua tersambar riapnya. Reva marah-marah kepada Ben cuma gara-gara tas kamera Ben menindih tasnya. Sumpah serapah juga dilemparkan Reva ketika ponselnya beberapa kali hang. Seandainya tak sedang dilanda rasa lelah, Ben pasti sudah menyumpal mulut Reva.

Mendengar Reva yang bolak-balik menggerutu, Abi pun gerah lalu membentak keras, "Bisa diam nggak lo semua! Gue lempar kalian ke jalan kalau nggak bisa diam!"

Suasana kembali hening setelah bentakan Abi.

Mereka akhirnya tiba di kampus pukul 3.00 dini hari. Pak Karjan, satpam kampus, membukakan gerbang untuk mereka. Malam ini Pak Karjan mengisi sif kosong yang ditinggal Nasim yang izin karena alasan kesehatan istrinya. Ben tahu ke mana Nasim pergi, ia pun tahu

masalah yang sedang menderanya. Karena itu beberapa hari lalu Ben memberinya pekerjaan yang upahnya bisa membantunya mengatasi masalah keuangan.

"Udah deh, Bi. Omongan lo barusan tuh kayak orang lagi sober," sahut Reva ketika Abi berusaha meminta maaf. "Gue udah hafal sifat lo dari kecil." Reva ngeloyor, Abi lalu berlari kecil untuk mengejar Reva.

"Iya, tapi kita harus lapor polisi, Va." Abi menarik lengan Reva ketika sahabatnya itu kelihatan cuek.

Reva menarik kembali tangannya, lalu menyahut, "Bi, lo tuh parno, paranoid. Mending lo tunggu aja kabarnya sampai besok. Siapa tahu Freya tiba-tiba minta maaf karena udah bikin lo khawatir, atau tiba-tiba nongol di kampus seolah nggak terjadi apa-apa ...." Reva menarik napas. "Lagian ini belum 24 jam, Bi. Polisi belum mau terima laporan ini sebagai laporan orang hilang. Please, Bi, gue ngantuk, Ben ngantuk, dan lo juga pasti capek setelah seharian ngeliput. Jadi jangan ngerepotin kita malem ini, ya. Besok aja kita lihat perkembangannya," sambungnya tegas.

Ben lega mendengar Reva berkata demikian. Ia lalu berjalan di belakang mereka menuju koridor berkanopi yang menghubungkan Gedung E dengan lahan parkir. Di ujung koridor itu, Ben diam-diam membelok ke arah kiri. Ben punya urusan yang lebih penting ketimbang mengurusi dua sahabat yang sedang beradu argumen.

Reva memperhatikan Abi yang berjalan menuju

mobilnya yang terparkir di bawah pohon. Sopirnya yang dari tadi menunggu, terlihat enggan menyalakan mobil. Reva kebetulan membawa mobil sendiri, jadi ia memiliki alasan untuk menolak ajakan pulang bareng. Karimun Estilo cokelat kesayangannya itu diparkirnya seharian di depan air mancur.

Setelah Freed milik Abi meluncur dan menghilang dari pandangannya, Reva bergegas menuju ruang PIJAR untuk melaksanakan niatnya. Dengan tergesa dan berkejaran dengan rasa kantuk, ia menyusuri koridor dengan langkah yang terasa mengambang. Setibanya di hall, ia buru-buru menarik tubuhnya ke balik tiang ketika mendapati Ben tengah berbicara dengan seorang satpam kampus.

Ah! Ngapain, sih, si Jin dalam Botol belom balik .... Ganggu rencana aja, kehed! gerutu Reva dalam hati sambil mengatur ritme napasnya.

Dengan perasaan kesal dan mulut dipenuhi sumpah serapah, Reva duduk menunggu di balik tiang sambil berusaha keras menahan matanya agar tidak tertidur. Sambil menunggu, pikirannya dipenuhi peristiwa yang terjadi sepanjang hari ini. Ia pun menimbang tindakan apa yang harus dilakukannya. Reva sepertinya yakin dengan apa yang akan terjadi dengan Freya besok. Untuk itu, ia perlu menyusun rencana.

Beberapa menit kemudian, ia kembali mengintip dengan hati-hati. Dilihatnya Ben sudah tak di sana. Sekali lagi ia memperhatikan sekitar, memastikan benar-benar tidak ada orang di sana. Setelah dirasa aman, Reva pun langsung bergegas menuju ruang PIJAR.

Dari kejauhan, Abi sudah bisa mengenali sosok sahabatnya itu. Dengan tubuh menjulang—termasuk tinggi untuk ukuran cewek, rambut sebahu yang mengilat, dan dandanan ala gotik—Reva terlihat sangat menonjol di antara cewek-cewek lain yang rata-rata hanya memakai kaus dan jin. Di bahunya tergantung tas dari bahan denim dengan sobekan di sana sini.

Dengan cepat Abi menyusul sahabatnya itu sebelum masuk ke kelas Semantik. "Va!"

Reva berhenti mendadak lalu menoleh ke belakang, membuat seorang cewek yang berjalan di belakangnya berdecak. Reva lantas mendelik kepada cewek itu. Cewek itu enggan berurusan dengan Reva yang terkenal sebagai biang masalah dan memilih melengos masuk ketimbang membalas pelototan Reva.

"Hei, Bi ...." Reva yang terlihat malas, menyahutnya dengan pelan. Akibat menyusun rencana semalaman, wajahnya kini terlihat letih. Concealer tebal digunakannya untuk menyembunyikan kantong matanya.

Abi menyentuh lembut lengan Reva. "Va, sori semalem, ya. Gue marah-marah terus."

Disentuh lembut, Reva urung mengabaikan Abi. "Ya, teu nanaon, Bi. Santai."

"Va .... Gimana, ya ...." Abi geleng-geleng kepala. "Semaleman gue nunggu kabar dari Frey. Tapi, tetep sampai detik ini nggak ada kabarnya juga." Abi mengusap sisi dahinya.

Mendadak hati Reva berubah cerah, rasa lelahnya tiba-tiba lenyap hanya dalam beberapa detik. Tapi, sebisa mungkin ia coba sembunyikan perasaan itu. "Oh ... masih ngambek kali," sahut Reva singkat.

Dengan cepat Abi menggeleng. "Nggak, nggak mungkin. Frey itu nggak pernah kayak gini kalau ngambek. Ini aneh, benar-benar aneh," sambungnya cemas.

Reva merasa tak punya pilihan lain selain mengangguk. "Terus?" tanyanya singkat. Matanya mengamati pakaian Abi dari bawah sampai atas. Sepatu kanvas biru, skinny jeans hitam, dan kaus bergambar grup band AC/DC. Matanya berhenti pada logo Barcelona, klub sepak bola ternama, di dada kiri jaketnya. Reva tahu Abi sangat mengidolakan klub sepak bola itu.

"Terus?" Abi balik bertanya.

"Ya nggak tahu ...." Reva mengangkat bahunya.

"Udah 24 jam belom, sih?" Abi melirik jam tangannya.

"Kayaknya sih belum." Reva juga melihat jam di layar ponselnya.

Abi berpikir sejenak sambil mengusap dagunya. Reva menunggu sambil sesekali melirik ke dalam kelas. "Gue, sih, belum cek ke kosnya sama ke Fierga Agency." Fierga Agency adalah agen model tempat Freya bernaung.

"Ya udah, cek aja," Reva menjawab singkat lalu ngeloyor. "Rumahnya sekalian aja, samperin!"

Dengan sigap Abi menyambar tangan Reva sebelum ia masuk ke kelas. "Va, bantuin gue. Temenin, ya. Yuk ...."

"Yaelah, Bi. Tugas gue lagi banyak banget, nih. Pak Win udah nagih-nagih melulu, tuh." Reva menarik

tangannya kembali.

"Please ...." Abi memelas. Biasanya, jika Abi sudah pasang tampang melas, Reva akan menuruti apa saja yang Abi minta. Dulu, Abi sering memakai jurus ini untuk meminta Reva mengerjakan PR-nya. Bahkan, hingga di bangku kuliah pun, Abi kerap memakai jurus ini untuk meminta bantuan Reva mengerjakan tugas-tugas makalah.

Tapi, kali ini Reva berkeras, ia menggeleng tegas. "Sori, Bi," jawabnya cuek sambil berbalik dan masuk ke kelas.

Abi tentu saja heran dengan kelakuan sahabatnya yang tidak biasa ini. Kabut prasangka mendadak menggumpal dan mengepung pikirannya. Ia tahu Reva kurang suka dengan Freya—walaupun ia tak pernah tahu alasannya. Dari dulu ia juga tahu kalau Reva gemar menonton film gore-thriller dan menggambar objek-objek menakutkan. Memang, tak ada hubungannya antara kegemaran gore-thriller dengan hilangnya Freya. Tapi, dalam pikiran kalut seperti ini, pikiran Abi berubah menjadi praktis. Yang tak ada hubungannya menjadi ada hubungannya, yang tak logis menjadi logis. Akibatnya, ia pun serta merta mencurigai, bahkan menuduh, Reva-lah yang bertanggung jawab atas hilangnya Freya, atau minimal tahu keberadaan Freya.

Ia pun kemudian merasa perlu untuk diam-diam memperhatikan gerak gerik Reva. Diliriknya lagi jam tangannya, pukul 12.00 siang. Ia masih punya waktu dua jam sebelum mata kuliah Semantik yang diikuti Reva berakhir. Sambil menunggu waktu, ia akan mengecek

keberadaan Freya di kosnya di daerah Cipaganti, lalu meluncur ke Fierga Agency.

Dari celah pintu, diam-diam Reva mengintip, memperhatikan Abi yang berjalan memunggunginya. Setelah Abi menghilang dari pandangannya, dirogohnya ponsel di dalam tasnya. Segera setelah mengambil posisi duduk di baris paling belakang, ia menelepon Wildan.

Sebelum konser

Januari 2008

Sisa hujan masih terasa lembap ketika Reva turun dari mobilnya dan menyusuri jalan batu menuju Alirp, restoran seafood yang interiornya bergaya zaman penjajahan Belanda. Ia memandangi kolam koi di sisi kanan. Laki-laki itu kemudian datang beberapa menit setelah Reva berdiri di sisi kolam.

Mata Reva masih lekat memandang ikan-ikan koi ketika laki-laki itu menyapanya. Mereka lalu memilih meja di smoking area agar bisa melihat pemandangan di luar.

Reva sebetulnya enggan bertemu Wildan, tapi untuk saat ini ia kesampingkan perasaannya demi kelancaran rencana yang sudah disusunnya dengan rapi.

"Sori, gue ngajak ketemuannya jauh ...." Reva membuka pembicaraan.

Wildan tertawa kecil. "Buat Reva, apa sih yang enggak ...," Wildan berusaha menggombal.

Reva tak menggubrisnya, ia langsung membahas maksud dan tujuannya tanpa basa-basi.

"Lo serius minta gue buat kleptoin bukunya Ben?" Wildan terkekeh, menganggap omongan Reva sekadar bercandaan. "Lo mau pelet Ben, ya?" candanya.

Reva menggeleng keras. "Serius, Monyong! Bercanda wae maneh ah ...." Reva melempar gumpalan tisu ke arah Wildan, tapi laki-laki itu berhasil menghindar.

"Lah, iya kan?" sahut Wildan. "Ooo .... Atau jangan-jangan di buku itu ada kode harta karun peninggalan King Solomon, ya?"

Reva berdecak. "Sehat banget imajinasi lo. Cocok deh masuk desain, aneh dan absurd, madesu pula!"

"Oh .... Kalau gitu berarti bener, lo naksir Ben. Terus lo pengin ngorek info, kan?" ledek Wildan.

"Ah, resek lo ya. Salah, deh, gue minta tolong sama lo!" Reva menjatuhkan tubuhnya pada sandaran, kedua tangannya melipat di depan dada.

Wildan terkekeh pelan. "Gitu aja ngambek. Iya, iya, gue bantuin. Tapi, kasih alasan dulu kenapa." Wildan menggaruk ketiaknya, membuat Reva seketika mengernyit jijik. Inilah salah satu alasan kenapa Reva sama sekali tidak merespons PDKT yang dilakukan kepadanya. Ia bahkan sama sekali tak memasukkan Wildan sebagai kriteria cowok pilihannya. Karena selain tidak pernah serius dalam berbicara dan suka melakukan kebiasaan aneh—seperti menggaruk ketiak—kadang Wildan juga bau mulut. Fanatismenya pada anti-kemapanan membuat Wildan jarang mandi dan sikat gigi. Baginya mandi adalah bentuk kemapanan. Padahal, dengan tubuh gempal seperti itu, kelenjar keringatnya memproduksi air keringat dan liur tengik tiga kali lebih banyak daripada orang lain.

Kebayang bagaimana ganasnya bau itu jika ia jarang mandi?

"Pokoknya gue mau membongkar skandal dan menyelamatkan kewarasan seseorang dari jerat manusia licik," jawabnya sekenanya.

"Mantap! Apaan emang?"

"Tetep lo ya ... pengin tahu aja!" sahut Reva ketus.

Dengan terpaksa Reva akhirnya menceritakan semuanya dengan detail. Soal Ben yang kemungkinan punya hubungan istimewa dengan Freya dan alasannya untuk membantu Abi. Berkali-kali Reva mengingatkan agar Wildan tidak menceritakan apa yang disampaikannya kepada orang lain. Sebagai imbalannya, Reva janji akan menemaninya nonton bioskop plus makan malam bersama Wildan setiap weekend selama sebulan.

"Wah, oke banget kalau gitu .... LAMON TUALA!" ujar Wildan semringah.

"Apaan tuh?"

"LAngsung keMON, TUnggu Apa Lagi ...."

Reva ngakak.

#7

Jauh sebelum konser

November 2007

Pagi sebelum kembali ke Bandung, Freya disuguhi jahe hangat dan kue lapis buatan Tante Tuti. Dibukanya jendela kamar agar angin pagi masuk dan menyegarkan wajah.

"Kenapa?" tanya Tante Tuti. Hanya dengan melihat air muka Freya, ia bisa tahu ada sesuatu yang mengganjal di pikiran ponakan kesayangannya itu.

Dulu, sebelum menikah, Tante Tuti pernah menumpang di rumah orangtua Freya. Sebagai perantau dari Sumatra, Tante Tuti memang hanya punya Vera, kakaknya, sebagai tempat berlindung di tengah belantara Kota Bandung. Dengan kesibukan ibunda Freya sebagai wanita karier, kehadiran Tante Tuti di rumah tentu sangat membantu dalam mengasuh Freya kecil. Kedekatan emosional antara Tante Tuti dan Freya pun mulai terbangun ketika mereka menghabiskan hari-hari bersama.

Bibir Freya tersenyum tipis, tapi kecut. "Biasa, Ntik ...."

Seolah sudah paham, Tante Tuti mengangguk. "Bertengkar lagi, ya?"

Freya mengangguk pelan, dipandangnya pemandangan di balik jendela yang terbuka. "Aku capek, Ntik ...," ujarnya lirih.

Tante Tuti mendekat, lalu membelai rambut Freya. "Capek kenapa?"

Freya menghela napas, air mukanya makin muram. Ia berusaha meringkas persoalannya yang ruwet. "Abi, Ntik . ..."

Alis Tante Tuti terangkat. “Kenapa sama Abi?”

Lagi, Freya tersenyum kecut. “Posesif banget, Ntik. Masa ke mana-mana aku selalu dicurigai. Setiap ngobrol sama cowok lain, dia selalu paranoid. Tiap satu jam, harus ngabarin.” Freya mengatur napasnya. “Pokoknya aku kayak ngerasa nggak dipercaya dan dikekang.”

Pelan, Tante Tuti terus mengusap lembut rambut Freya. “Coba kamu komunikasikan unek-unek kamu ke Abi. Sudah pernah kamu bicarakan belum?”

Freya menggeleng cepat. “Percuma, Ntik. Abi tuh keras kepala banget. Mana mau dia dengar yang kayak gini? Yang ada malah salah paham, terus bertengkar,” gerutu Freya.

“Dalam sebuah hubungan, komunikasi itu titik poros. Terus di sekitarnya ada kepercayaan dan toleransi. Kalau komunikasinya terganggu, nanti kepercayaan dan toleransi, bahkan semua elemen dalam hubungan, juga akan terganggu. Kamu, kan, belum coba buka komunikasi. Mending kamu coba dulu,” ujar Tante Tuti.

Spontan Freya menjatuhkan tubuhnya di kasur. “Ah, nggak tahu, Ntik.”

Tante Tuti menggeser duduknya. “Mendingan kamu ribut karena nyoba komunikasi ketimbang akur tapi nutupin masalah, kan?”

“Tapi aku pusing kalau ribut terus,” sahutnya cepat.

Tante Tuti tersenyum, tangannya membelai lembut lengan Freya. “Cinta akan kehilangan makna kalau kita mengabaikan komunikasi ...,” ujarnya singkat.

Walau tak sepenuhnya setuju, Freya tetap mengiyakan saran Tante Tuti. Lalu, tangan Freya merogoh

bawah bantal tidurnya, mencari ponsel.

"Lowbat ...." Freya merengut. "Nanti aja, deh, kalau udah di Bandung."

"Iya, nggak apa-apa ...." Bibir Tante Tuti kembali melengkung ke atas. "Tapi coba sekarang kamu kabari Abi aja dulu, biar suasananya agak mendingan. Tadi kamu bilang Abi sering minta kamu ngabarin dia. Kamu belum kabari dia dari kemarin, kan?"

Freya menggigit bibirnya. Ia sebetulnya enggan, tapi ucapan Tante Tuti ada benarnya. Abi pasti mengamuk jika sampai besok ia tak mengabari. Di ruang tamu, Freya lalu menelepon Abi dengan telepon rumah Tante Tuti.

Freya berangkat ke Bandung dengan kereta lokal Cibatu, diantar oleh hawa dingin dan hujan bulan November yang menggigit. Di tengah keramaian penumpang, Freya berkali-kali mendamba benang waktu yang tiba-tiba terputus hingga membuatnya terjebak dalam momen kesendirian. Sendiri tanpa Abi. Tapi, tentu saja hal itu tak mungkin terjadi. Pukul 15.51, ia tiba di Stasiun Hall.

Setibanya di stasiun, Freya tak langsung pulang ke rumah atau indekos, melainkan langsung ke kampus. Ada ujian tulis dan kuis mata kuliah Pragmatik Bahasa Inggris yang harus dikejarnya.

"Teh ... Teh ... ini sudah di perempatan, kampusnya sebelah mana, ya?" sopir taksi itu memanggil Freya yang tertidur di jok belakang dengan kepala bersandar di kaca.

"Teh ...." Sopir taksi itu mencolek kaki Freya.

Freya terbangun dengan kaget, lalu memperbaiki roknya. "Eh, iya ... habis restoran, belok kiri. Ada jalan kecil di sebelah kanannya. Masuk aja, ya."

Sopir itu mengemudikan mobilnya sesuai arahan Freya. Setibanya di jalan kecil itu, taksi yang ditumpangi Freya berjalan persis di belakang Estilo cokelat. Freya tahu itu mobil Reva. Diperhatikannya isi mobil itu, berharap menemukan sosok Abi di sana, tapi pandangannya terhalang oleh kaca film tebal mobil Reva.

Turun dari taksi, sebetulnya Freya ingin menyusul mobil Reva ke parkiran. Namun, setelah melongok jam tangannya, ia urung dan langsung bergegas ke ruang A 202 untuk mengikuti ujian.

Sore itu Freya kesulitan mencari Abi. Freya berkali-kali menghubunginya, tapi ponsel Abi tak aktif. Freya sudah coba mendatangi Plasa, tempat nongkrong Abi bersama teman-teman band-nya, tapi pacarnya itu tak di sana. Ia juga telah mendatangi lapangan basket, tapi tak seorang pun di sana.

Selepas makan dengan teman-teman sekelasnya, Freya langsung berjalan menuju ruang PIJAR. Di sana, ia hanya menjumpai cewek mungil, langsing, dan berwajah mirip Chelsea Islan.

"Penny," cewek itu memperkenalkan dirinya.

"Freya," ia balas memperkenalkan diri.

Sebetulnya tanpa memperkenalkan diri, Penny sudah

tahu siapa cewek yang menyapanya itu. "Cari Abi, ya?"

Freya mengangguk. "Lihat, nggak?"

Penny menggeleng ramah. Ia kemudian menyuruh Freya bertanya kepada seorang cowok yang sedang memasang foto di majalah dinding.

"Halo," sapa Freya ramah kepada cowok berambut ikal itu.

Cowok itu, Ben, merasa ada gempa yang seketika mengguncang tubuhnya ketika menatap Freya. Pandangan Ben berubah nanar, tubuhnya terasa terkunci. Foto-foto di tangannya merosot dan jatuh tanpa disadarinya. Pikirannya lantas seketika berputar bagai film tanpa suara. Memutar mundur ke beberapa tahun silam.

Freya menyipitkan mata, merasa familier dengan wajah itu. Entah di mana, ia merasa pernah melihat wajah itu. "Halo," Freya menyapa cowok itu lagi sambil melambaikan tangan.

Ben terkesiap, seolah ada yang menyengat hingga membuat tubuhnya lumpuh. Ben menyipitkan mata dan berkedip berkali-kali untuk meyakinkan apa yang dilihatnya. Ia tak percaya perempuan itu ada di sini, tepat di depan wajahnya.

"Lihat Abi, nggak?" tanya Freya kemudian.

Ben baru bereaksi setelah Freya melambaikan tangannya berkali-kali.

Ben menggeleng pelan. Ia hampir bersuara ketika Reva tiba-tiba saja datang. Reva seperti terkejut melihat kehadiran Freya di area PIJAR. Ya, Freya memang baru kali ini mampir. Reva yakin sosialita seperti Freya terlalu gengsi untuk datang ke tempat kumuh seperti ini.

"Tumben. Ngapain?" sapa Reva ketus.

"Hai," Freya menyapa ramah. "Lihat Abi, nggak, Va? Tadi bareng nggak, sih?"

Reva menggeleng cepat. "Nggak tahu, nggak lihat dari pagi."

"Oh, gitu ya ...." Freya sedikit ragu dengan jawaban Reva. "Tolong kasih tahu ya kalau gue nyariin."

"Oke," jawab Reva singkat sambil melirik Ben yang terlihat tak berkedip memandang Freya.

"Hmmm, nanti lo ada rencana ketemu Abi, nggak?" Freya bertanya lagi.

"Nggak, nggak ada. Ngapain?" Reva menggeleng tegas.

Freya mengamati perubahan air muka Reva yang makin berubah tak ramah. Diperlakukan dengan ketus, Freya pun malas beramah-ramah lagi kepadanya. "Oh, makasih," sahutnya singkat. Ia lalu buru-buru pergi menjauh dari si cewek sumber masalah itu. Freya heran, bagaimana bisa Abi tahan bersahabat selama bertahun-tahun dengan perempuan yang penampilannya seperti penghuni kuburan.

Sementara itu, mata Ben terus lekat menatap Freya, dari atas sampai bawah. Terus lekat hingga Freya berjalan menjauh.

"Ben!" Colekan Reva merusak imajinasi indah Ben. Gara-gara hal sepele ini, Ben dongkol setengah mati kepada Reva.

"Ben? Cowok yang waktu itu pasang foto di majalah

dinding?" tanya Freya ketika Abi bercerita ia dan Ben baru saja diundang meliput acara launching album DJ Enar di Stream Café.

"Pasang foto? Kapan kamu ketemu dia?" tanya Abi curiga. Matanya menatap ke depan, memperhatikan lalu lintas yang merayap.

"Waktu lagi nyariin kamu. Sore-sore itu, lho," jelas Freya. "Hmmm, tapi kok kayaknya aku familier ya sama mukanya?" lanjutnya.

Abi tersenyum kecut. "Halah ... familier .... Alasan aja, paling mantan kamu, atau salah satu dari daftar mantan TTM kamu dulu, ya kan?" sindir Abi tajam.

"Bi ..., jangan mulai, deh!" Freya menyahut cepat. "Aku lagi males ribut."

"Aku juga lagi males. Tapi kamunya yang pancing-pancing ...," tukas Abi.

Alis Freya terangkat sebelah, lalu menoleh. "Aku? Pancing-pancing apaan?" tanyanya heran.

Abi mengangkat kedua bahunya. "Ya itu tadi, bilang kalau Ben itu familier. Kedengeran kayak alasan doang bukan, sih? Coba kalau aku jadi kamu, aku pasti juga bakal kasih alasan yang sama. Nggak perlu pakai-pakai alasan gitu kali ...." Abi mengatur napasnya setelah selesai bicara.

Freya melongo. "Ngomong apa, sih, kamu? Aku nggak ngerti."

Abi tertawa kecut. "Pura-pura nggak ngerti."

Freya yang dari tadi berusaha tetap tenang, akhirnya terpancing untuk mengeluarkan emosinya. "Pura-pura apaan, sih?! Bahasa kamu tuh yang susah dimengerti. Aneh, anak Sastra Indonesia tapi jalan pikirannya nggak

runut, nggak teratur."

Sontak Abi memukul setir mobilnya. Sangat keras hingga membuat dasbornya ikut bergetar. "Jadi kamu bilang, aku ini bego?!"

Freya terkejut. Ia lantas membuang mukanya menatap jendela di kirinya.

"Jawab!" bentak Abi, spontan tangannya menarik rambut Freya. Sepersekian detik, Abi langsung melepaskannya dan menyadari apa yang baru saja diperbuatnya. "Eh, maafin aku ...."

"Turunin aku di sini, Bi!" ujar Freya keras diiringi air mata yang tiba-tiba jatuh.

"Maafin aku, Frey. Aku khilaf ...," kilah Abi, ekspresinya menunjukkan penyesalan.

"Turunin aku!" jerit Freya sambil memukuli lengan Abi dengan tasnya.

Walau berusaha menahan, Abi akhirnya menyerah setelah Freya membuka jendela dan hendak berteriak pada orang-orang di jalan. Abi kemudian menepikan mobilnya persis di pertigaan. Sebelum Freya turun, Abi sempat menyambar lengannya. Ia sekali lagi berusaha mencegah Freya turun dan menyesali perbuatannya. Namun, Freya makin beringas, digigitnya punggung tangan Abi hingga merah dan lecet.

Begitu turun dari mobil Abi, Freya langsung berlari kecil menuju halte tak jauh dari pertigaan itu. Di sana, ia menyetop taksi yang kebetulan sedang lewat.

Dari balik kaca helmnya, Ben memperhatikan Freya yang baru saja turun dari mobil Abi. Ia melihat Freya berlari menuju halte, lalu menyetop taksi berwarna biru.

Ben lalu mengikuti taksi yang ditumpangi Freya itu sampai ke Fame Station.

Dari ekor matanya, Freya tahu ada cowok yang memperhatikannya. Cowok itu duduk di meja paling ujung yang menghadap langsung ke arah meja tempat Freya duduk. Sudah beberapa hari ini sosok cowok itu terlihat di mana pun. Di perpustakaan, di kafe, di halte bus, di mal, dan yang terakhir di depan ATM kampus.

Bagi orang seperti Freya, yang banyak dikagumi laki-laki, kejadian seperti ini memang kerap terjadi. Namun, biasanya laki-laki yang mengikutinya pada akhirnya selalu terang-terangan menunjukkan ketertarikannya.

"Yah, mungkin minggu depan gue baru bisa ngumpulin tugasnya," ujar Freya sambil pura-pura merenggangkan otot dan menoleh ke arah meja tempat cowok itu duduk. Ia penasaran siapa yang ada di sana.

Ben?

"Lo bisa bantuin gue?" sahut Iman dengan wajah ramah. Iman salah seorang dari sekian banyak cowok yang antre untuk bisa dekat dengan Freya.

Freya menguap, tangan kanannya menutupi mulutnya. "Bantuin apa?"

Iman tersenyum tipis. "Iya nih, teorinya gue sama sekali nggak bisa," ujarnya kemudian sambil menunjuk buku mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Inggris.

Freya lalu mengoceh panjang lebar, menjelaskan soal teori di buku itu. Walau matanya menatap Freya dan

kepalanya sesekali mengangguk, telinga Iman sama sekali tak menyimak. Ia tak peduli dengan omong kosong di buku itu, baginya yang paling penting bisa menikmati indahnya wajah Freya dari dekat.

Menjelang gelap, Iman menawarkan diri untuk mengantar Freya pulang, tapi gadis itu menolak halus, dengan alasan akan dijemput pacarnya. Mendengar jawaban Freya, Iman hanya mengangguk. Dan, walau ia tahu Freya sudah memiliki pacar, dalam hatinya belum mau menyerah hingga bendera kuning berkibar.

Setelah mobil Iman menghilang dari pandangan, Freya melangkah menuju trotoar tak jauh dari restoran itu. Di sana, Freya menunggu taksi lewat.

Sambil menjaga jarak aman, Ben diam-diam terus mengikuti Freya. Sebisa mungkin ia tetap dalam posisi yang tak terlihat Freya. Kamera DSLR tergantung di lehernya. Tangannya selalu siap sedia menjepret momen yang dilalui Freya sore itu.

Setiap hari ada puluhan friend request ke akun Facebook miliknya. Biasanya, Freya hanya meng-approve orang-orang yang memiliki mutual friend dengannya atau dari kampus yang sama dengannya, tanpa melihat foto profil yang bersangkutan.

Freya berdecak. "Siapa lagi sih, nih?!" gerutu Freya sambil mengeklik tombol notifikasi message Facebook-nya. Ia memperhatikan setiap pesan yang masuk yang jumahnya lebih dari dua puluh itu. Tanpa membacanya

satu per satu, Freya langsung menghapus semua surel sampah itu.

Belakangan, ia menyesali kebiasaannya yang kurang teliti itu. Sebab, ada beberapa akun yang mulai mengganggu privasinya. Freya hafal akun-akun itu. Lima cewek dan satu cowok. Freya sama sekali tak mengenal kelima cewek itu, tapi dari infomasi profilnya, mereka semua dari kampus yang sama dengannya, tapi berbeda jurusan. Sementara si cowok, Freya mengenalnya. Ben.

Setiap hari, keenam akun itu tak pernah absen nimbrung di wall Facebook Freya. Setiap update-an status Freya selau dikomentari mereka. Keenam akun itu juga menyambar fitur chat, bahkan mengiriminya inbox dengan pertanyaan yang itu-itu saja. Sebetulnya Freya gerah dan ingin sekali me-remove keenam akun itu, tapi Freya khawatir dianggap sombong dan kasar.

"Ini mah akun klonengan kali," sahut Prila, teman sekelasnya, ketika melihat akun-akun yang ditunjukkan Freya.

Alis Freya mengangkat. "Klonengan?"

"Klonengan istilah anak Kaskus, artinya akun bohong-bohongan. Nyepam—membuat banyak spam doang." Prila mengamati profil pemilik akun itu dengan saksama.

"Iya juga." Freya mengangguk sepakat. "Coba deh lo lihatin foto-fotonya. Ada yang kenal, nggak?"

Prila menggeleng. "Nggak hafal kali gue. Tapi gue sih curiga, jangan-jangan ini semua akun-akun buatannya si orang ini." Prila menunjuk profil akun milik Ben.

Freya menegakkan posisi duduknya. "Masa sih, La?"

Prila menepuk dahinya, lalu menggeleng. "Yaelah, elo,

Frey .... Lugu apa lugu, sih? Coba deh perhatiin modus-modus cowok."

"Emang apa?" Freya minta dijelaskan.

Prila menegakkan tubuhnya. "Nih, kalau cowok yang kayak gini, biasanya disebut pengintai, pengikut rahasia. Bahasa Inggris-nya disebut stalker. Pengikut yang diam-diam ngebuntutin dan ngamatin. Tujuannya buat ngorek info sebanyak-banyaknya tentang cewek incarannya. Tapi, cowok model begini biasanya cowok cemen, dia nggak berani nanya sendiri, makanya pakai akun-akun anonymous."

Freya tertegun sejenak, ia baru tahu istilah stalker. Apalagi yang memiliki banyak akun Facebook seperti ini. Ia lalu memutuskan untuk tak ambil pusing dan memasukkan nama Ben dalam daftar orang-orang yang harus diabaikan.

Freya merasa pengikut rahasianya yang satu ini sudah sangat menjengkelkan. Setiap hari ada saja nomor-nomor aneh yang mengiriminya SMS. Freya tak tahu siapa pengirimnya. Bukan cuma SMS, teror itu bahkan sudah merambah ke surel, Yahoo Messenger, dan lain-lain.

Sebetulnya ia curiga pelakunya orang yang sama dengan orang yang memiliki banyak akun Facebook itu. Tapi, ia sendiri belum yakin dengan kecurigaannya. Memang, sudah hampir dua bulan ini wajah Ben sering terlihat di mana pun dan ke mana pun ia pergi. Yang paling sering, ketika pulang kampus. Setiap kali menunggu

taksi di halte, tanpa sengaja ia pasti melihat Ben sedang berdiri memperhatikan dirinya dari tempat terjauh.

Lain waktu, Freya naik bus untuk mengunjungi temannya yang berkuliah di Jatinangor. Di dalam bus itu, ia sekilas melihat Ben duduk di bangku paling belakang. Freya masih berpikiran positif, mungkin kebetulan Ben ingin menuju arah yang sama. Freya kemudian turun di depan sebuah halte. Ben ikut turun. Di sana ada seorang pemulung yang meminta uang sambil melontarkan ucapan tak senonoh kepada Freya. Setelah melewati pemulung cabul itu dengan aman, Freya sempat menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya ia melihat Ben sedang memukuli pemulung itu yang berujung diringkusnya Ben oleh orang-orang sekitar. Benar-benar aneh.

Beberapa hari yang lalu malah tanpa sengaja Freya mendapati Ben duduk di bangku paling atas bioskop, di studio yang sama dengannya.

Sebetulnya Freya ingin sekali curhat dengan Abi mengenai cara menghadapi pengikut rahasia yang mengganggunya ini. Tapi, niat itu berkali-kali diurungkannya. Ia khawatir Abi malah menanggapinya dengan emosi dan penuh kecurigaan.

Sebelum konser

Januari 2008

"Bi, tunggu aku di XXI aja ya. Jadi kamu nggak usah jemput aku," ujar Freya di ujung telepon.

"Apa?" Abi kesulitan mendengar, suara lagu My

Chemical Romance yang keluar dari speaker laptop menenggelamkan suara Freya. Buru-buru Freya mengecilkan volume speaker laptopnya, lalu mengulangi ucapannya.

"Kok gitu? Emangnya kenapa, sih, nggak mau dijemput? Ribet amat," sahut Abi ketus.

"Justru sebaliknya, Sayang. Aku pengin kamu nggak repot aja. Aku, kan, masih kuliah praktik sampai sore. Daripada kamu nunggu, kan kamu bisa pulang dulu, istirahat dulu, antar mama kamu dulu, atau ngapain, kek," sahut Freya.

"Aaahhh ... alasan!" bentak Abi cepat.

"Bi, nggak usah mulai, ya," Freya memperingatkan. "Bisa nggak, sih, kita rukun di hari ulang tahunku?"

Abi cuek. "Kamu ada janji kali, ya, sama orang lain ...," sindir Abi. " ... ups, TTM kali maksudnya."

"Bi!" potong Freya cepat.

Di deret paling belakang, Ben berada di posisi yang tepat untuk memperhatikan Freya. Kelas Bahasa Inggris II bukan mata kuliah dari jurusan Sastra Indonesia. Namun, Ben sengaja menyelinap hanya untuk memperhatikan gadis pujaannya. Ben yang dari jurusan Sastra Indonesia, tentu saja bakal diberi sanksi jika kedapatan menyelinap masuk ke kelas lain yang bukan jurusannya. Namun, Ben tak peduli, yang penting ia bisa selalu dekat dengan Freya.

Dari pengamatannya selama ini, Ben jadi tahu Freya ternyata suka musik My Chemical Romance. Freya pernah memutar lagu MCR yang berjudul "Headfirst for Halos". Sejak saat itu, Ben merasa Freya mulai mengirim kode-kode melalui lirik lagu band itu.

Dengan saksama Ben juga memperhatikan semua gerak gerik Freya, ia yakin ada pesan lain yang tersembunyi dalam setiap gesture Freya.

"Ya nggak ribet kali kalau cuma jemput ke kos ...," sahut Abi dengan suara yang kedengaran mulai tak sabar.

"Ya, ya udah. Terserah kamu aja, ya." Freya mengalah untuk menghindari pertengkaran tak penting pada hari ulang tahunnya.

Sorenya, Abi sengaja datang ke indekos Freya lebih awal. Segera setelah memarkir mobilnya, ia langsung naik ke Lantai 3. Setibanya di sana, mata Abi langsung membelalak melihat sebuah kado diletakkan di depan pintu kamar indekos Freya. Bungkus kadonya berwarna hijau muda—Abi tahu, selain pink dan gold, Freya juga menyukai warna hijau muda. Pita berwarna gold menghiasi di atasnya. Di sebelah bingkisan itu, ada satu buket bunga tulip berwarna pink—Abi juga tahu, tulip bunga favorit Freya.

Dengan cepat dan brutal, Abi menyobek bungkusan itu, lalu melihat isinya: jam tangan digital warna emas berbentuk persegi. Dari merek jam tangan itu, ia tahu harganya mahal. Sebuah surat ditempel pada kemasan jam tangan itu. Tanpa pikir panjang, Abi langsung menyobek amplopnya, lalu membacanya. Matanya kembali terbelalak membaca tulisan mesra yang ditulis si pengirim. Seolah sangat akrab dan intim.

Setelah selesai membaca surat itu, ia langsung turun ke Lantai 1. Rahangnya seketika mengeras dan keringat mengalir di sisi dahinya. Dengan kepala mendidih ia mempreteli bunga tulip itu dengan kasar, lalu membuang

jam tangan mahal itu ke comberan. Sementara surat berisi ucapan mesra itu dilipat dan dimasukkannya ke saku untuk ia tunjukkan kepada Reva.

"Nggak bisa. Aku ada urusan mendadak. Aku ada rapat penentuan tema," ujar Abi datar dan keras.

"Loh, kok gitu, Bi? Aku, kan, nggak ulang tahun tiap hari, Bi. Lagian, kan, kamu udah janji ...," protes Freya, tapi ia berusaha tetap tenang agar tak terpancing emosi dan pertengkaran yang bisa merusak hari ulang tahunnya.

"Yah ... penting pokoknya. Udah ya, kamu bikin acara sendiri aja dulu. Bebas deh, terserah kamu ...," ujar Abi sungguh-sungguh.

Freya terkejut dengan ucapan Abi. "Iiih kok gitu, Bi. Masa aku suruh buat acara sendiri?"

"Ya, bebas! Kamu kan banyak fans-nya, pilih aja salah seorang dari mereka buat nemenin kamu, pasti mereka nggak nolak," sahut Abi pelan tapi menusuk.

Freya menghela napas, diam-diam air matanya mengalir tanpa bisa ditahan. Kata-kata itu menyakitkan, tapi lagi-lagi ia hanya bisa memendam perasaannya.

"Kok diam? Kenapa?" Abi bertanya ketus.

Freya menyeka air matanya. "Nggak apa. Oke, kalau itu mau kamu. Aku turutin!" Ia berusaha agar suaranya tak bergetar.

"Hey, mau ngapain kamu—"

Sambungan diputus oleh Freya. Berkali-kali panggilan Abi masuk, tapi ia mengabaikannya.

Tiga hari kemudian, tiba-tiba saja Abi meneleponnya sambil marah-marah. Lagi-lagi Abi menyemburkan kata-kata penuh tuduhan dan kasar yang membuat hati Freya

sakit.

"Happy birthday to you / Happy birthday to you / Happy birthday dear Freya / Happy birthday to you .... / From good friends and true / From Beniarzo to you / May good luck go with you / And happiness too ...."

Sebuah kue ulang tahun Sacher Torte dibawa Ben dengan kedua tangannya. Tiga buah magic candle berwarna pink, hijau muda, dan oranye terpancang menyala, memecah gelap dengan sinarnya yang kecil. Ben berdiri di depan pintu lemarinya yang terbuka. Di balik pintu lemari itu banyak tertempel foto Freya dengan berbagai pose.

"Sayang, ayo ucapkan doamu dalam hati ...." Ben tersenyum memandang foto-foto Freya. "Sudah, Sayang? Yuk, kita tiup lilinnya .... Sama-sama, ya." Ben kemudian meniup lilin itu berkali-kali hingga apinya padam.

Ben lalu menyalakan kembali lampu kamarnya. Sebuah jam tangan digital berbentuk persegi warna emas, hadiah yang paling didamba Freya, dipandanginya dengan bangga.

Abi si Kerempeng belum tentu memahami apa keinginanmu, Sayang. Hanya aku yang jeli membaca keinginanmu. Ben mengingat kejadian di depan pintu masuk Blitzmegaplex Paris Van Java. Ketika itu Freya meninggalkan pesan kepadanya melalui standing banner yang ada di sana.

Dengan terampil, Ben memotong dan melipat kertas

kertas kado berwarna hijau muda, lalu membungkus hadiah indah tersebut. Pita tipis berwarna emas kemudian dipasangnya untuk mempercantik mahakaryanya itu.

Besok akan kukirimkan hadiah ini langsung ke tempatmu, Sayang.

Hari ini ulang tahun Freya. Ben sudah mempersiapkan hadiah yang paling didambanya: jam tangan digital berbentuk persegi warna emas.

Ketika siang masih muda, Ben mengantar lalu menaruh hadiah yang dibungkus kertas hijau muda dengan pita emas itu di depan pintu indekos Freya. Ia sengaja memilih waktu pukul 10.30 pagi, sebab ia tahu Freya sudah berangkat ke kampus dan akan kembali sore pukul 16.00.

Kamu satu-satunya orang yang membuat hari ulang tahunku spesial. Kini aku pun akan jadi satu-satunya orang yang membuat hari ulang tahunmu spesial. Selamat ulang tahun, Freya Sayang. Ben meletakkan hadiahnya, lalu pergi ke kampus. Ia tahu siang ini Freya ada kelas mata kuliah Bahasa Inggris II, ia juga tahu mata kuliah Bahasa Inggris II selalu diadakan dalam "kelas besar"—istilah untuk mata kuliah yang diadakan dengan menggabungkan dua kelas sekaligus dalam satu waktu, biasanya diadakan dalam ruangan besar seperti auditorium. Karena itu, Ben bisa diam-diam menyelinap tanpa ada yang menyadari. Ia lalu mengambil tempat duduk di belakang, tempat yang paling strategis untuk

mengamati Freya.

Jauh sebelum konser

November 2007

Dari balik pintu, Asih mendengar Ben bernyanyi dan berbicara. Diam-diam air matanya mengalir. Jemarinya bergetar, menahan tangannya agar tak memutar kenop pintu. Malam itu hari ulang tahun Ben dan Asih tak ingin mengganggu kebahagiaannya walau tahu hal ini kurang baik buat Ben.

Asih teringat keringat, air mata, rasa letih, kurang tidur, yang setiap hari dilakukannya hanya untuk kesembuhan Ben. Betapa ia merawat Ben seperti anaknya sendiri. Sungguh menyayat hatinya setiap kali melihat imajinasi Ben berkembang terlalu sehat hingga mengaburkan kewarasannya. Dan kini, meski berat, Asih akan membiarkan Ben bermain dengan imajinasinya. Hanya untuk malam ini, malam ulang tahunnya.

Asih pun turun masuk ke kamarnya, lalu membenamkan kepalanya pada bantal. Perasaannya begitu pilu memikirkan kejadian yang sebenarnya.

Beberapa hari lalu, Asih merapatkan telinganya pada pintu kamar Ben. Tak ada suara. Perlahan ia memutar kenop, mencoba membuka pintu, tapi tak berhasil karena pintu itu dikunci. Majikannya selalu menekankan kepadanya untuk terus memastikan keamanan dan pertumbuhan Ben, untuk itulah majikannya membekalinya dengan kunci cadangan. Dengan kunci itu,

Asih pun membuka kamar Ben.

Ia tidak terlalu terkejut melihat Ben tak ada di tempat tidur sebab peristiwa ini sudah terjadi beberapa kali dalam bulan ini. Ia memandang ke sekeliling kamar Ben, lalu berjalan menuju lemari pakaiannya. Di sana Asih menemukan foto-foto seorang perempuan cantik ditempel di balik salah satu pintunya. Asih tersenyum kecut.

Asih berjalan menuju meja, di sana ia menemukan kotak berisi sepatu kanvas abu-abu, gulungan kertas kado bergambar tokoh superhero Batman, dan beberapa kartu ucapan ulang tahun. Pada amplopnya tertulis alamat yang dituju adalah rumah ini. Asih kemudian membuka salah satu dari kartu ucapan itu, lalu membacanya. Kartu itu ternyata berisi ucapan untuk ulang tahun Ben. Asih senang karena Ben akhirnya memiliki teman. Namun, ia lantas mengernyitkan kening begitu tahu tulisan di kartu itu tulisan tangan Ben sendiri. Ia kemudian membaca kartu-kartu lainnya. Sama, semua kartu ucapan selamat ulang tahun itu ditulis, dan sepertinya akan dikirim, oleh Ben dan untuk Ben sendiri.

#8

Sebelum Konser

Januari 2008

Walau ia merengek minta diizinkan menonton konser My Chemical Romance, Abi tetap bergeming.

"Ayo dong, Bi. Aku nanti pergi sama Prila, sama anak-anak kelas, kok. Cewek-cewek aja," ujar Freya sambil memasang wajah manja.

Abi berusaha pasang tampang sabar. "Sayang, nonton konser itu rusuh, apalagi MCR. Nanti kamu kenapa-kenapa. Kan, aku jadi kepikiran." Padahal alasan sebenarnya, Abi khawatir seandainya Freya malah bertemu teman-teman lain yang tak dikenal Abi. Teman-teman yang mungkin salah seorangnya cowok yang mengincar Freya.

Freya merengut. "Kenapa sih, Bi? Kamu kok gitu banget sama aku."

Abi menghela napas, lalu berusaha tersenyum. "Gitu gimana?" Sebisa mungkin Abi tidak tersulut emosinya. Beberapa hari lalu mereka baru saja balikan setelah sempat putus tiga minggu gara-gara bertengkar hebat soal bingkisan berwarna hijau muda.

"Bi ...." Freya memelas, memohon agar Abi mengizinkannya. Namun, Abi tetap bergeming.

"Nggak usah, ya," jawab Abi singkat, jelas, dan tak menginginkan adanya argumen lanjutan. "Nanti aja aku kasih kejutan." Abi berjanji. Janji itu untuk menghibur Freya agar tak terus merengek.

Freya lalu turun dari mobil Abi dengan wajah merengut. Begitu masuk kamar, Freya langsung lompat ke kasur tanpa mengganti pakaiannya, lalu tidur hingga pagi.

Maskara membuat bulu matanya terlihat lentik, pulasan lipstik berwarna peach dengan efek kilau menjadikan wajahnya terkesan segar, dan sedikit sapuan blush on menyempurnakan keanggunan Freyzia Alisha siang ini. Banyak perempuan cantik di kampusnya, tapi tak ada yang memiliki efek pengisap seperti Freya. Rambut lurus kecokelatan sebahu, kulit terang, dan lengkung tulang hidung yang lancip menawan membuat Freya menjadi tipe cewek idaman bagi cowok mana pun. Sifatnya yang ramah dan hangat pada setiap orang menjadi pembangkit pesona tambahan.

Freya tinggal di indekos tak jauh dari kampusnya. Namun, setiap akhir pekan ia pulang ke rumah orangtuanya di Bandung selatan.

Dua puluh menit berlalu, Freya sudah selesai berdandan, tinggal menunggu pesanan taksi yang katanya sedang dalam perjalanan.

Tadi pagi, Mang Aduy mengetuk pintu kamarnya dan mengantar kiriman yang katanya datang semalam. Freya pun langsung senang begitu mendapat kejutan satu ikat bunga tulip berwarna pink kesukaannya. Yang membuatnya semakin berseri, ada sesuatu terselip di bunga itu, yaitu selembar tiket konser My Chemical Romance! Freya benar-benar tak menyangka, apalagi semalam dirinya dan Abi hampir saja bertengkar lagi gara-gara masalah tiket ini.

Freya tertegun, dibacanya sekali lagi surat yang

terselip bersama tiket itu.

Dear Freya,

Aku tahu kamu sangat menginginkan tiket konser ini. Untuk itulah aku sengaja mencarikannya satu untukmu. Aku mendapat tiket ini dari temanku yang kebetulan menjadi salah satu kru EO penyelenggara konser. Maafkan aku yang selama ini tidak peka terhadap keinginanmu. Aku tunggu di hall depan ruang PIJAR.

Love u.

Abi, ternyata kamu cuma pura-pura nggak suka ya kemarin .... Ah, kamu emang bisa jadi aktor yang hebat. Freya senyum-senyum sendiri.

Ia lalu melipat kembali lembaran surat yang diketik dan dicetak itu, kemudian menjejalkannya ke dalam tas Palladino Gadino mungilnya. Ah, aku bakal kasih dia pelukan paling hangat nanti. Freya tersenyum di depan cermin.

Tak lama taksi pesanannya datang. Dengan langkah gembira, Freya pun berangkat.

Setelah konser

Februari 2008

Abi mendarat keras di rumput empuk di halaman bertembok bata tanpa plester. Ia lalu berdiri membersihkan tubuh, mengamati sekeliling. Keadaan

rumah itu benar-benar sepi. Sudah berkali-kali ia menekan bel, memanggil, dan mengetuk pintu pagar, tapi tak ada yang menyahut sehingga ia terpaksa melompat pagar tembok di sisi rumah Freya. Ia tahu perbuatannya ini melanggar hukum, tapi rasa penasarannya telah menepikan rasa patuhnya pada hukum.

Sebelum datang ke tempat ini, Abi telah mengecek indekos Freya. Kata teman-teman indekosnya, Freya kali terakhir terlihat kemarin siang. Kala itu Freya hendak pergi menggunakan taksi. Ia pun telah mengecek ke Fierga Agency. Menurut teman-temannya, Freya justru sudah satu minggu tak datang ke sana. Terakhir, ia mengunjungi Fame Station, kafe tempat Freya biasa nongkrong jika sedang galau atau marah. Kafe itu belum buka dan menurutnya tak mungkin Freya ada di dalam sana.

Abi mengikuti jalan setapak berkerikil yang berkelok anggun menuju pintu kaca berbingkai kayu jati. Sebuah patung Ganesha ditempatkan di sisi kanan pintu. Pintu itu menghubungkan halaman belakang dengan ruang makan.

Ia melongok, menempelkan dahinya pada pintu kaca itu dan mengintip ke dalam. Ruangan gelap. Ia kemudian memutar menyusuri jalan setapak lain, menuju area depan rumah. Di bagian depan rumah, Abi memperhatikan gembok baja yang mengunci pagar berwarna perunggu yang berhias ornamen sulur ala Medieval—seni Abad Pertengahan. Di samping kiri pagar itu ada pos satpam berukuran kira-kira 2 x 2 meter. Ada pohon cukup besar di samping pos itu, entah pohon apa.

Abi kemudian mengintip melalui celah ventilasi garasi. Ia melihat semua mobil milik orangtua Freya ada di

sana. Biasanya, jika keempat mobil itu ada di garasi, pemiliknya pasti sedang jalan-jalan ke luar negeri—ayah Freya pengusaha kontraktor yang biasa mendapat proyek dari pejabat kementerian, dan kegiatan meeting rutinnya kerap diadakan di luar negeri. Biasanya, Mang Aduy, satpam mereka, selalu ada menjaga rumah ini. Namun, dari tadi Mang Aduy juga tak terlihat.

Pelan-pelan ia menapak tangga yang terbuat dari batu marmer berwarna gading menuju teras utama. Abi berhenti di depan pintu kembar yang lebarnya kira-kira cukup untuk dimasuki satu minibus. Diketuknya pintu besar itu hingga jarinya sakit, tapi tak juga ada yang menyahut.

Sambil memijiti jarinya yang sakit, Abi kembali menyusuri jalan setapak yang barusan dilewatinya dari halaman belakang.

"Permisi!" Abi berteriak. "Halo, ada orang di rumah?" Ia mengulanginya beberapa kali. "Freya! Mang Aduy!"

Tak lama, terdengar suara gemeresak dari bangunan kecil di pojok halaman belakang. Setahu Abi, ruangan kecil bercat biru langit itu biasa digunakan sebagai gudang oleh keluarga Freya. Ia pun bergegas menuju gudang itu. Ada gembok besar yang mengunci pintunya. Abi lantas menggoyangkan gembok itu beberapa kali hingga menimbulkan suara gaduh. Tak lama, suara gemeresak itu terdengar lagi. Kali ini lebih jelas. Ketika Abi hendak menempelkan telinga kanannya di pintu, terdengar suara benda-benda berat jatuh dari dalam. Bersamaan dengan itu, segerombolan tikus tiba-tiba saja menghambur dari celah keropos di bagian bawah pintu. Abi terlonjak ke

belakang hingga hampir jatuh.

"Aaaggghhh, sial!" Dengan cepat ia mengambil beberapa batu, lalu dengan kesal melempari kerumunan tikus itu.

Setelah tikus-tikus itu masuk dan menghilang ke saluran air, Abi berdiam sejenak. Berusaha mendengar lagi suara gemeresak yang mungkin akan menyusul.

Hening.

Ia pun yakin tikus-tikus itulah yang menyebabkan kegaduhan barusan. Ditariknya lengan jaketnya untuk melihat jam yang tersembunyi di baliknya. Ia menghela napas berat. Mata kuliah Semantik yang diikuti Reva akan berakhir sebentar lagi, ia harus bergegas untuk memperhatikan gerak gerik sahabatnya itu. Dengan cepat ia kembali memanjat tembok tempat ia masuk.

Abi kemudian berjalan menyusuri jalan setapak di sepanjang sisi luar rumah Freya dengan pikiran makin ruwet. Di tengah keruwetannya, Abi sayup mendengar suara langkah kaki mengikutinya di belakang. Lama-lama suara itu makin jelas, ia pun dengan cepat menoleh. Belum sempat ia melihat siapa orang di belakangnya, sebuah benda tiba-tiba menyengat bagian pinggangnya, membuat tubuhnya sontak tersentak. Tak sampai satu detik tubuhnya lemas dan kakinya tak mampu menopang tubuhnya. Ia pun terjatuh di tanah. Sambil telentang, ia samar melihat orang yang menyengatnya. Orang itu, orang yang ternyata dikenalnya, menyeringai jahat di depan wajahnya.

Rasa nyeri yang menusuk kepala membuat matanya terbuka perlahan. Pandangannya yang buram pelan-pelan mulai membentuk gambar yang gelap. Segera setelah matanya dapat melihat jelas, ia langsung memperhatikan sekelilingnya.

Lho? Ini bukannya gudang rumah?

Freya menyipitkan mata. Kembali terasa ada paku baja yang dihunjamkam ke kepalanya. Ia ingin memegang kepalanya, tapi baru sadar tangan dan kakinya ternyata terikat.

Tak lama, ia mendengar suara yang memanggil namanya. Walau samar, ia tahu itu suara Abi. Tapi dengan mulut diplester lakban serta kaki-tangan terikat, mustahil baginya untuk menyahut.

Freya menoleh ke segala arah, mencari sesuatu yang bisa membuat Abi mendengar. Namun, ketika tanpa sengaja matanya melihat ke atas, mendadak jantungnya terasa seperti berhenti. Kedua mata Freya spontan membelalak. Lalu sedetik kemudian, ditutupnya rapat-rapat. Barusan ia melihat jasad Mang Aduy menggandul pelan di langit-langit. Tatapan matanya yang kosong dan penuh derita menatap lurus ke arah Freya.

Saking ngerinya, Freya buru-buru berguling, sebisa mungkin berusaha membuat kegaduhan untuk menarik perhatian Abi. Namun sial, gara-gara terguling terlalu jauh, ia menyenggol tumpukan koper. Koper-koper yang beratnya masing-masing setara dengan laptop itu menimpa kepalanya hingga dirinya kembali pingsan. Runtuhan koper-koper itu kemudian juga menyenggol

balok kayu yang tersandar di ujung ruangan hingga jatuh dan membuat segerombolan tikus menghambur keluar.

Tugas yang diberikan Reva benar-benar membuat Wildan harus rela mengalami kerontokan rambut ringan. Betapa tidak, berkali-kali ia tanpa sadar menggaruk kepalanya yang tak gatal untuk memikirkan cara mendapatkan buku yang bentuknya saja tak pernah ia lihat. Jangankan dirinya, Reva, si pemberi perintah itu sendiri, belum pernah melihat fisik buku yang dimaksud.

"Ben?" Penny bingung. "Kok nanya gue? Kan elo supervisornya."

"Kan biasanya elo yang rajin nyariin tuh bocah." Wildan kembali menggaruk kepalanya.

"Biasanya, sih, kalau nggak di tempat futsal Seni Rupa, ya .... Hmmm, pos satpam kali, ya?" Penny tidak begitu yakin dengan jawabannya.

"Pos satpam?" Tangan Wildan menggaruk lebih kencang. "Emang ngapain dia di sana? Ngeronda?"

"Ya ... nggak tahu." Penny mengangkat bahunya. "Lo ngapain, sih, garuk-garuk mulu? Kutuan, ya?"

"Enak aja! Eh, tapi serius, ngapain dia di pos satpam?"

Penny menggeleng cepat. "Ya, nggak tahu, Dan. Gue sering aja lihat dia nongkrong di sana. Pos pintu timur."

Wildan kembali menggaruk kepalanya. "Pintu timur di mana, ya?"

"Sana, deket Fakultas Teknik ...," sahut Penny sambil menggoyangkan kakinya.

“Ha? Fakultas Teknik?” Wildan tiba-tiba meringding. Ia langsung membayangkan wajah Bontel, seorang senior pentolan yang kepalanya pernah dibuat bocor olehnya. “Itu harus lewat Fakultas Teknik kalau mau ke pos itu?”

“Iya ...,” jawab Penny sambil buru-buru pergi karena gerah melihat Wildan terus-menerus menggaruk kepalanya. Ia khawatir tertular penyakit kutuan.

Wildan berteriak di belakang. “Serius? Nggak ada jalan lain?”

Wildan menoleh ke segala arah. Ia tak percaya kini dirinya sedang berjalan-jalan di sarang musuh. Ia memakai topi kupluk dan kacamata hitam agar tak dikenali anak-anak Teknik. Wajah Wildan, yang berasal dari jurusan DKV, Fakultas Seni Rupa, sudah banyak dikenali anak Teknik. Bagaimana tidak, pada tawuran terakhir antara fakultasnya dengan Fakultas Teknik, Wildan berhasil membuat bocor kepala seorang anak Teknik dengan lemparan botol sodanya. Celakanya, yang terkena lemparan itu senior pentolan Fakultas Teknik, Bontel namanya. Akibatnya, wajahnya kini menjadi buronan nomor wahid anak-anak Teknik.

Sepanjang perjalanannya membelah Fakultas Teknik, keringatnya tak henti-hentinya mengalir. Matanya selalu waspada kepada siapa pun yang bergerak mendekat. Bayangan imajinasi-imajinasi buruk dan sadis pun merayapi isi kepalanya. Ia membayangkan dirinya tiba-tiba disekap lalu digebuki di sebuah ruangan, atau yang

lebih buruk, ia kehilangan satu daun telinganya. Ia akhirnya bisa menghela napas lega setelah berhasil melalui Fakultas Teknik dalam keadaan utuh.

Pos satpam pintu timur ternyata letaknya agak jauh dari Fakultas Teknik. Ia mengutuki Penny yang bilang tak ada jalan lain ke sana. Ternyata pos itu bisa ditempuh lewat luar, meski jauh memutar, melalui kampung dan kos-kosan. Tapi, paling tidak lebih aman buatnya.

Ia mendekati pos satpam itu. Diperhatikannya, ada seorang satpam bertubuh kurus dan berkulit gelap. Wildan tahu satpam itu bernama Nasim. Hampir semua orang mengenalnya. Satpam yang satu itu mudah dikenali bukan hanya karena penampilannya yang membuat semua orang akan teringat Mandra, artis Betawi masa lalu. Orang mengenal Nasim sebagai satpam yang rajin menyapa setiap mahasiswa. Selain itu, logat Betawi-nya yang kental membuat orang tertawa ketika dia bicara, walaupun tak ada yang lucu dari pembicaraannya.

"Sim ...?" Wildan memanggilnya pelan. Ia menoleh ke segala arah, memastikan tak ada Ben di sana.

Nasim, yang sedang mengirim pesan melalui ponselnya, terkejut dengan panggilan Wildan. "Eh, Bos Wildan? Ada apaan, yak?" tanya Nasim sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Hahaha .... Lo jaga di pos sini? Biasanya bukannya di depan?" Mata Wildan bergerak ke setiap sudut ruang pos satpam itu, mencari buku atau tas yang menyimpan buku.

"Ya pan rolling, Bos. Kagak di depan melulu jaganya," sahut Nasim. Ponselnya kembali berdering sehingga ia buru-buru mencabutnya dari saku jinnya.

"Eh, lo kok nggak pakai seragam?" tanya Wildan sambil memperhatikan tas cokelat di bawah meja di belakang Nasim.

"Iye, gue tukeran sif ama Pak Karjan. Hari ini gue izin. Mau ada urusan keluarga," jawab Nasim sambil membaca pesan yang masuk ke ponselnya.

"Itu tas lo?"

Nasim menoleh ke tempat tas itu teronggok. "Iye, nape?" Ia menjawab dengan sedikit gagap.

Wildan menggeleng sambil tertawa hambar. "Enggak, nanya doang ...." Wildan menggaruk kepalanya. Ia sebetulnya ingin bertanya soal Ben dan meminta bantuannya, tapi Wildan ragu Nasim akan membantunya.

"Nape lu, Bos? Kayak orang bingung?"

Walau ragu, akhirnya Wildan memberanikan diri bertanya soal Ben kepadanya. Nasim berkata, ia dan Ben memang kerap nonton bola bareng di pos ini, tapi Nasim tidak mengatakan ia bersahabat dengan Ben.

"Emangnye kenape nanyain Ben?" Tingkah Nasim mulai kikuk.

Wildan nyengir. "Nggak, nggak apa-apa. Nanya doang." Tak lama, Wildan lalu pergi.

Nasim melirik ke arah tas cokelat milik Ben yang teronggok di bawah meja.

Beberapa meter kemudian, Wildan mengutuki kebodohannya karena ngeloyor pergi sebelum mendapatkan apa yang dicarinya. Ia tak mempertaruhkan keutuhan anggota tubuhnya dengan nekat menyeberangi sarang fakultas musuh hanya untuk pulang dengan tangan kosong. Ia harus mendapatkan buku itu. Dan, menurut

feeling-nya, tas cokelat yang barusan dilihatnya itu milik Ben. Ia pun kembali ke pos timur, tapi ternyata Nasim sudah tak ada di sana.

Di balik jaket tebalnya, Ben menyembunyikan kepala di balik capuchon dan kedua tangannya di dalam saku. Ia membawa tas punggung besar berisi peralatan fotografi dan tas selempang cokelat Eleven Second to Jupiter. Ia tahu hari itu akan pergi bersama Abi, untuk itulah ia merasa perlu menitipkan tasnya kepada Nasim.

Ia mengutuki dirinya yang ceroboh, lupa mengeluarkan buku catatan saktinya dari dalam tas dan meninggalkannya di rumah. Ia baru menyadarinya ketika hendak mencari uang kecil yang kerap tercecer di dalam tasnya. Sebetulnya ia ingin pulang, tapi terlalu malas menghadapi jalanan Kota Bandung yang macet. Lagi pula waktunya sudah mepet, Abi dan Reva pasti bakal tiba di kampus sebentar lagi.

Buku harian itu berisi catatan-catatan penting tentang hubungannya dengan Freya. Seandainya buku itu sampai jatuh ke tangan Abi atau Reva, maka misinya untuk menyelamatkan Freya akan gagal.

Ia berjalan melalui Fakultas Teknik. Berkat kejadian hampir dikeroyok di gang oleh sekelompok anak Teknik beberapa bulan silam, Ben jadi dikenal oleh anak Teknik. Ia bisa melenggang tanpa dicurigai sebagai anak Seni Rupa.

Setibanya di pos satpam pintu timur, Ben langsung

menitipkan tas itu kepadanya. Nasim langsung tahu apa yang harus dikerjakannya.

"Gue sama anak-anak paling berangkat jam 12 atau lewat. Lo berangkat duluan aja, ya. Tunggu di tempat ini." Ben mengeluarkan peta dan menunjuk suatu tempat di peta itu.

"Oke, Bos!" Nasim mengangguk, lalu meletakkan tas titipan Ben di bawah meja.

"Pokoknya gue SMS lo terus. Lo harus standby ya, jangan sampai SMS gue nggak dibales!" ujar Ben tegas. Ekspresi wajahnya pagi itu sangat tegang.

"Beres, Bos. HP selalu ada di tangan." Nasim menunjukkan ponsel monophonic jadulnya kepada Ben.

"Ini kunci mobil gue. Lo pake, tapi hati-hati." Ben memberikan kunci mobilnya, ada gantungan dompet warna tosca bermotif Tweety—tokoh burung bawel berwarna kuning di serial kartun "Looney Tunes".

Nasim sempat memperhatikan dengan aneh gantungan dompet itu. "Oke, pasti gue jaga baik-baik."

"Sim! Oi ... Sim!" Wildan berlari mengejar Nasim yang kebetulan ia lihat tengah berjalan di koridor Lantai 4. Keringat dingin mengalir di punggung Nasim ketika Wildan akhirnya bisa menyusulnya.

"Ada apa, Bos?" Sebisa mungkin Nasim menutupi perasaan gelisahnya dengan senyum canggung.

"Lho, katanya lo izin hari ini?"

Dahi Nasim mulai berkeringat. "Iya, ada yang

ketinggalan. Iya, hehe, ada ketinggalan, punya Bini. Baru aja gue ngambil."

Wildan memperhatikan, tak ada barang apa pun yang dibawa Nasim. "Nah, kebetulan banget nih gue ketemu lo. Gue mau minta tolong sama lo," ujar Wildan kemudian sambil memelankan volume suaranya.

"Apa, Bos?"

Wildan berbisik sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. "Inget kan, tadi pagi gue nanyain soal Ben?"

Nasim mengangguk, wajahnya menegang dan tangannya bergetar.

Wildan menggoyangkan telunjuknya, memberi kode kepada Nasim untuk mendekat. Dengan suara yang amat pelan Wildan mengutarakan keinginannya secara singkat dan jelas. Tak lupa ia mengingatkan Nasim agar tak menceritakan pembicaraan mereka ini kepada siapa pun. Wildan kemudian memberi Nasim selembar uang lima puluh ribu rupiah sebagai upahnya.

Bagi Nasim, uang yang diberikan Wildan tak ada seperseratus dari yang diberikan Ben. Tapi, perasaan bersalah yang menghantuinya sejak tadi sore membuat dirinya mulai tak peduli.

Malamnya, hati Nasim masih bergejolak. Ia terus menatap tas milik Ben yang dititipkan kepadanya. Di dalam tas itu ada benda yang diinginkan Wildan.

#9

Sebelum Konser

Januari 2008

"Bi ....," Freya berusaha memanggil Abi yang sedang berbicara dengan petugas SPBU.

"Apa, Frey?" Abi menoleh dengan kesal.

"Aku mau ke ATM. Uangku habis," ujar Freya sambil menunjukkan isi dompetnya yang kosong.

"Ya udah, sana!" Abi mengibaskan tangannya di udara. Ia lantas melanjutkan percakapannya dengan petugas SPBU itu. Nozzle kuning kemudian dimasukkan ke lubang pengisian bahan bakar.

Sebelum berbalik, Freya sempat bersitatap dengan Ben yang duduk di jok belakang. Freya benar-benar tak nyaman, sebisa mungkin ia menghindari kontak apa pun dengan Ben, termasuk pandangan mata.

Booth ATM yang dicarinya terletak di bagian belakang SPBU, tak jauh dari toilet. Suasana di sana cukup sepi, banyak barang bekas dan kardus yang ditumpuk di salah satu sudutnya. Di depan toilet, Freya berpapasan dengan Reva yang baru saja keluar dari toilet. Ketika berpapasan, Reva sempat menyemprot Freya dengan kata-kata kasar. Reva terang-terangan mengatakan ia tak suka dengan kehadiran Freya yang dinilai mengganggu pekerjaan mereka.

Freya hanya menganggap ucapan kasar Reva sebagai angin lalu. Ia tak akan terpancing untuk berdebat dengan orang yang tingkat emosinya tinggi.

Di depan pintu ATM, Freya merogoh tasnya untuk mencari dompet. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba saja ada sengatan ribuan volt di bagian pinggangnya, membuat

tubuhnya seketika lemas. Kakinya tak bisa menopang tubuhnya, ia pun akhirnya jatuh terkulai. Samar, ia melihat seseorang mendekatinya. Ekspresi orang itu sangat datar. Tak lama, orang itu kembali memberikan sengatan yang membuat Freya kehilangan kesadaran.

Dari balik tembok, orang itu melirik ke arah mobilnya yang terpakir tak jauh dari tempatnya menyetrum Freya. Tapi, suasananya masih agak ramai, terlalu memancing perhatian jika ia membopong tubuh Freya ke mobilnya sekarang. Setelah berhitung dengan situasi, ia lalu berinisiatif untuk membopong tubuh Freya dan bersembunyi dalam toilet. Ia mengambil bilik kloset paling ujung untuk bersembunyi.

Di sana ia berkali-kali menghubungi seseorang untuk meminta bantuannya memantau keadaan sekitar.

Tiga puluh menit ia bersembunyi, keadaan tak kunjung aman. Suasana di luar masih ramai, begitu kata temannya yang menghubungi lewat ponsel. Tak lama, ia mendengar suara orang sedang bercakap-cakap di luar sana. Cowok dan cewek. Orang itu lantas memasang telinganya baik-baik untuk menguping. Terdengar si cowok meminta si cewek untuk mengecek dalam toilet. Ia pun tegang. Tak lama, terdengar suara pintu dibuka. Suara gemelotak sepatu bot terdengar menyusul, melangkah ke dalam toilet. Jantung orang itu pun berdenyut lebih cepat dua kali lipat. Dengan cepat ia mengangkat kakinya agar tak terlihat dari celah bawah bilik kloset. Matanya mengawasi celah bagian bawah bilik kloset tempatnya bersembunyi, tangan kirinya bersiap dengan stun gun-nya, sementara tangan kanannya berusaha menahan

tubuh Freya di pangkuannya.

Reva berdiri di muka pintu, memandangi seisi ruangan. Ia kemudian melangkah, menuju wastafel dan berhenti di sana. Bukannya melaksanakan permintaan Abi, Reva malah mengeluarkan alat rias dan memperbaiki riasannya dengan santai. Ia benar-benar tak peduli dengan hilangnya Freya.

Dari balik bilik kloset paling ujung, keringat orang itu mengalir semakin deras. Ia memasang telinganya baik-baik, mengira-ngira apa yang sedang dilakukan perempuan itu di luar sana. Tangan kanannya mulai kebas menahan tubuh Freya yang lunglai.

Beberapa menit kemudian, Reva selesai memperbaiki riasannya. Dengan santai ia memasukkan peralatan riasnya ke tas. Sebelum melangkah keluar, sekali lagi Reva memandang ke sekeliling ruangan itu. Dilihatnya pintu bilik toilet paling ujung yang tertutup. Penasaran, Reva pun membungkuk. Sangat rendah hingga ia bisa melihat celah bawah bilik kloset.

Aneh. Tak ada kaki di sana, tapi pintunya ditutup.

Reva bangkit lalu menggelengkan kepala sambil membatin. Ah, ngapain juga Freya ngumpet di sana? Buat apa? Paling cuma kloset rusak, makanya ditutup. Pelan, Reva pun melenggang keluar.

Begitu mendengar suara pintu tertutup, orang itu langsung menghela napas lega dan mengelus dada. Setelah suara-suara di luar sana pergi, sebuah SMS masuk ke ponselnya. Temannya itu mengabari situasinya sudah aman, dia bisa membopong Freya keluar. Sebelum keluar, Freya sempat hampir sadar, tapi dengan cepat orang itu

meninjunya hingga Freya kembali pingsan.

Setelah konser

Februari 2008

"Va, bantuin gue. Temenin, ya. Yuk ...." Abi menyambar tangan Reva sebelum ia masuk ke kelas. Ia ingin Reva menemaninya mencari Freya.

"Yaelah, Bi. Tugas gue lagi banyak banget, nih. Pak Win udah nagih-nagih melulu, tuh." Reva menarik tangannya kembali.

"Please ...."Abi memelas. Biasanya, jika Abi sudah pasang tampang melas, Reva akan menuruti apa saja yang Abi minta. Tapi, kali ini Reva berkeras, ia menggeleng tegas.

"Sori, Bi," jawabnya cuek sambil balik badan dan masuk kelas.

Abi diam sejenak. Setelah menggeleng pelan, ia berbalik, lalu berjalan menjauh.

Dari celah pintu, Reva diam-diam mengintip, memperhatikan Abi yang berjalan memunggunginya. Setelah Abi menghilang dari pandangannya, dirogohnya ponsel di dalam tas. Segera setelah mengambil posisi duduk di baris paling belakang, ia menelepon Wildan.

"Gue masih kuliah Teknik Presentasi dulu. Nanti gue selesai jam dua," ujar Wildan berbisik, di belakangnya terdengar suara dosen yang sedang mengajar.

"Gue juga ada kuliah, sih, tapi gue udah penasaran. Lo nggak bisa cabut sekarang? Pura-pura sembelit kek, atau

pura-pura kesurupan. Kalau lo cabut, gue juga bolos kuliah, nih," sahut Reva tidak sabar.

Wildan tertawa pelan. "Dodol lu ya. Santai kali. Bentar lagi juga kelar, kok."

Reva berdecak. "Ya udah, deh. Nanti habis kuliah langsung ke Alirp ya, restoran yang deket arah pintu tol. Tempat kita terakhir ketemu. Awas lo kalau lama!"

"Iya, Nona Cantik ...," sahut Wildan menggoda. "Ngebet amat kayaknya," lanjutnya sambil mengelus-elus buku catatan bersampul cokelat di mejanya.

Setelah menutup sambungan telepon, dada Reva berdegup cepat. Ia sangat yakin kali ini bisa membuat hubungan Abi dan Freya berantakan. Ya, buku itu bakal jadi bukti yang bisa membuat Abi panas.

Begitu kelas bubar, Reva langsung meluncur ke Kafe Alirp. Di sana Wildan telah menunggunya.

"Perjanjiannya harus mulai weekend ini, lho," ujar Wildan sambil mengipas-ngipas buku catatan milik Ben yang berhasil dicurinya. Reva kemudian berusaha menyambarnya, tapi tangan Wildan lebih cepat menjauhkannya.

"Rese lo, iya pasti gue tepatin janji, kok. Tapi sekarang siniin dulu bukunya!" Reva mengulurkan tangan. Seandainya ada orang lain yang bisa dimintai tolong, pasti Reva akan memilih orang itu ketimbang Wildan. Masalahnya, cuma Wildan satu-satunya orang yang kemungkinan menolaknya paling kecil. Di samping itu ia sangat kooperatif dengan kesediaannya merahasiakan pertemuan dan pembicaraan mereka.

Wildan mengangguk. "Hahaha, gue bercanda kali. Mau

mulai minggu depan juga nggak apa-apa. Kapan aja asal Miss Cantik siap." Wildan terkekeh. "Nih, apa sih yang enggak buat si Tuan Putri ...," goda Wildan sambil menyodorkan buku itu.

Cepat, Reva menyambar buku itu lalu membacanya. "Betewe, gimana caranya lo bisa klepto buku ini dari Ben?" ujarnya sambil memperhatikan halaman pertama buku itu. Di sana ada sketsa seorang perempuan yang sedang duduk di halte, entahlah, mungkin juga pohon, Reva tak yakin sebab gambar buatan Ben itu sangat buruk.

"Gampang, gue tinggal kasih aja gocap buat Nasim," sahutnya ringan.

"Nasim?"

Wildan mengangguk. "Iya, itu lho, satpam kampus kita. Ben, kan, deket sama dia ...."

Reva mengernyit, lalu tak lama melempar senyum kecut. "Absurd amat, sih, tuh anak. Mainnya sama satpam. Nggak elite banget!"

"Yeee .... Mulut lo minta dicabein, ya. Lo diskriminasi tuh namanya," timpal Wildan. "Satpam, kan, juga manusia! Jangan samakan dengan pisau belati ...," canda Wildan, menirukan potongan lirik lagu "Rocker Juga Manusia" milik Seurieus Band.

Reva berdecak. "Teu penting! Bahas urusan kita aja!" Reva menggeser posisi duduknya. "Emang lo beneran bayar dia gocap?"

Wildan mengangguk antusias. "Gue minta malem, eh, paginya dia udah kasih tuh buku."

"Gokil ...," ujar Reva sambil mulai membaca halaman kedua.

"Gue, sih, sempet baca dikit isinya ...," ujar Wildan kemudian.

Reva mengangkat kepalanya.

"Tapi cuma halaman pertama," lanjut Wildan sembari terkekeh geli. "Males gue, kalimat awalnya aja udah bikin muntah. Gombal banget!"

Reva lalu melanjutkan membaca buku itu.

"Tapi emang iya, ya. Kalau cewek macam Freya makin diidolain, makin besar kepalanya. Gue juga nggak ngerti apa salahnya Abi sampai Freya bisa selingkuh gitu. Sama Ben pula, cowok cemen gitu .... Mungkin kena mantra pelet dari kata-kata puitisnya." Wildan terus mengoceh sementara Reva sama sekali tak mendengarkannya. "Tapi gue salut sama lo. Lo mau bantu sahabat lo itu supaya terbuka matanya. Biar kapok deh tuh si playgirl, biar —"

Reva mengangkat kepalanya lalu mendelik, memberi tanda agar Wildan menutup mulutnya sebelum ada orang kampus yang kebetulan ada di restoran ini mendengar bacotan Wildan. Reva memperhatikan sekitarnya. Setelah dirasa aman, ia melanjutkan bacaannya.

"Tapi tenang aja, Va ...," Wildan merendahkan suaranya, "gue bukan tipe orang kayak gitu, kok. Gue ini, kalau udah jatuh cinta, pasti—"

"Nyet, gandeng! Bisa diem nggak mulut lo?" potong Reva keras sambil mendelik. "Gue lagi konsen baca!"

"Ini! Yang gue suka dari lo!" sahut Wildan sambil menepuk meja. "Lo apa adanya banget kalau ngomong, ceplas-ceplos, 'nyat-nyet-nyat-nyet', nggak kayak cewek lain yang suka jaim."

Reva melotot. "Dan, diem! Jangan gombal melulu,

nanti gue colok pake sumpit. Gue mau baca. Okay!"

Wildan menurut, ia kemudian sibuk memainkan ponselnya. Sesekali ia memperhatikan Reva yang sedikit ekspresif. Kadang merengut, kadang ngedumel, dan kadang mengangguk-angguk seperti topeng monyet yang dijuluri pisang oleh majikannya.

Setelah hampir satu jam membaca, tiba-tiba saja Reva menutup buku itu. Posisi duduknya menegak dan air mukanya mendadak tegang. Awalnya ia memang mencari bukti Ben punya hubungan khusus dengan Freya, tapi yang didapatkannya justru lebih mengejutkan.

"Va?" Wildan melambaikan tangannya di depan wajah Reva. "Va, lo kenapa?"

Kami sampai di kampus pukul 3.00 dini hari. Pak Karjan, satpam kampus, membukakan gerbang kampus buat kami. Malam ini Pak Karjan menggantikan sifnya Nasim yang izin karena alasan kesehatan istrinya. Aku sebenarnya tahu ke mana Nasim pergi dan aku juga tahu masalah yang sedang dihadapinya. Karena itu beberapa hari lalu aku ngasih dia pekerjaan yang upahnya bisa untuk mengatasi masalah keuangan keluarganya.

"Udah deh, Bi. Omongan lo barusan tuh kayak orang lagi sober," Reva menjawab ketika Abi berusaha meminta maaf. "Gue udah hafal sifat lo dari kecil." Reva ngeloyor, Abi lalu berlari kecil untuk mengejar Reva.

"Iya, tapi kita harus lapor polisi, Va." Abi menarik lengan Reva ketika sahabatnya itu kelihatan cuek.

Reva menarik kembali tangannya, lalu menyahut, "Bi, lo tuh parno, paranoid. Mending lo tunggu aja kabarnya sampai besok. Siapa tahu Freya tiba-tiba minta maaf karena udah bikin lo khawatir, atau tiba-tiba nongol di kampus seolah nggak terjadi apa-apa ...." Reva menarik napas, "Lagian ini belum 24 jam, Bi. Polisi belum mau terima laporan ini sebagai laporan orang hilang. Please, Bi, gue ngantuk, Ben ngantuk, dan lo juga pasti capek setelah seharian ngeliput. Jadi jangan ngerepotin kita malem ini, ya. Besok aja kita lihat perkembangannya," sambungnya tegas.

Aku lega mendengar Reva berkata begitu. Aku lalu terus berjalan di belakang mereka sampai di ujung koridor berkanopi yang menghubungkan Gedung E dengan lahan parkir. Di ujung koridor itu aku diam-diam membelok ke arah kiri. Aku punya urusan yang lebih penting ketimbang mengurusi dua sahabat yang sedang beradu argumen.

Di sekitar lorong dekat taman, aku menelepon Nasim. Ia bilang sudah bersembunyi di salah satu ruangan di Fakultas Sastra sejak sore. Ia bergegas ke hall dekat ruang PIJAR begitu aku selesai meneleponnya.

"Gimana?" tanyaku cemas begitu Nasim datang.

Nasim mengangguk pelan, air mukanya terlihat tegang. Beberapa kali ia mengusap sisi pipi kirinya.

"Misi penyelamatan?" lanjutku sambil menyeka bulir keringat jagung yang menyembul dari dahiku.

"Sudah ya, Bos. Gue cuma bisa bantu sampai sini. Nggak ada lagi," sahut Nasim tergagap.

"Lho ... bukan, bukan gini aja!" sambarku cepat. Aku tahu Nasim sedang berusaha mengingkari perjanjiannya

denganku.

Nasim menggoyang-goyangkan telunjuknya. "Udah, Bos. Gue cuma bisa bantu ini."

Tentu saja aku makin kesal. Mataku spontan melotot dan tangan kananku mengepal, siap meninju wajahnya. Ketika hendak kulakukan niatku itu, tiba-tiba saja dari ekor mata aku menangkap sekelebat sosok manusia dari arah tiang terjauh. Ketika aku menoleh, tak ada siapa-siapa di sana. Namun, aku tak mau ambil risiko, kuajak Nasim menuju mobilku dan kami melanjutkan pembicaraan di sana dengan aman.

Terasa seperti ada ribuan jarum yang ditusukkan ke otaknya ketika Freya membuka matanya. Perlahan tangkapan matanya berubah dari kabur menjadi fokus. Ia mengerutkan kedua alisnya, menahan perih yang berasal dari kepala dan pipi kirinya. Ia mendapati dirinya tengah duduk terikat di kursi rotan, masih dengan mulut yang diplester lakban. Seingatnya, kali terakhir ia pingsan karena ada benda berat yang menimpanya. Ia juga ingat, sebelum tertimpa benda berat itu, ia sempat mendengar suara Abi yang memanggil-manggil namanya.

"Hmmpppfff .... Hmmpppffffttt!" Freya berusaha mengeluarkan suara untuk meminta tolong. Diulanginya beberapa kali usahanya itu, tapi tetap tak membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit, Freya menggeser kursi rotannya. Namun, ketika kursinya sudah dekat dengan pintu, seseorang tiba-tiba membuka pintu itu.

Diary
#10

Setelah Konser

Februari 2008

Reva tercenung, tak langsung paham dengan apa yang dibacanya. Ia baca sekali lagi salah satu halaman di buku itu.

Bandung, 27 Januari 2008

Alangkah lambat waktu berlalu di sini. Kamarku sekarang dikelilingi kabut yang membuatku terkurung. Terkurung oleh kasih yang tak pernah sampai kepadamu. Aku pikir diriku sudah bisa bersukacita ketika kamu bilang hubunganmu dengan si kerempeng itu sudah berakhir. Tapi ternyata belum. Kamu memintaku mengerti dan memaklumi bahwa kamu masih membutuhkan sedikit waktu untuk bisa mendeklarasikan hubungan resmi kita. Alasannya, kamu baru saja putus. Oke, aku masih mau sabar menunggumu.

Namun, bukannya kabar baik yang akhirnya datang, kamu malah melumat kesabaranku. Ya, kamu hancurkan kesabaranku dengan kabar kamu dan si kerempeng itu baru saja balikan. Kamu berkilah tak tega menolak permintaan maafnya.

Aku, tentu saja tak bisa menerima alibi sampahmu itu. Aku heran dengan alibi yang menurutku terdengar seperti alasan yang dibuat-buat.

Reva melompat ke bagian lain.

Bandung, 28 Januari 2008

Hari ini, lagi-lagi kamu mengirim pesan kepadaku

melalui satu baris dari lirik lagu MCR, "It's Not A Fashion Statement, It's A Deathwish". Awalnya aku berusaha mengabaikan, tapi bunyi baris lirik itu mengusikku; promise me that when I'm gone you'll kill my enemies.

Aku langsung bergidik, "enemies" berarti musuh yang kamu maksud lebih dari satu! Kamu mengaku kita tak bisa mendeklarasikan hubungan resmi karena dihalangi orang-orang tertentu—orang-orang yang kemudian kamu sebut sebagai musuh yang harus kita singkirkan. Tapi, siapakah musuh-musuh kita? Semalam suntuk aku tak tidur hanya untuk memecahkan maksud pesanmu itu, tapi tak juga dapat pencerahan.

Besoknya, saat pikiranku mulai buntu memikirkan jawaban siapa musuh-musuh yang kamu maksud, kamu memberiku lagi petunjuk. Namun, kali ini bukan melalui lirik lagu MCR, melainkan melalui ekspresi sesaatmu. Ya, aku mendapatkan pesanmu ini ketika kamu sedang bersama si Kerempeng Abi. Untungnya aku terlatih dalam membaca pemikiran terdalam orang melalui ekspresi sesaatnya. Dari kedutan otot dan lirikan matamu aku langsung mendapatkan jawaban: Abi. Ya, analisisku pasti tidak meleset. Ekspresi kedutan otot itu tanda ketidaknyamananmu, sedangkan lirikan matamu kepadaku adalah tanda laki-laki di sebelahmu itu musuh yang kamu maksud.

Aku senang dengan keberhasilanku, tapi belum bisa lega karena belum menemukan kode lain darimu. Itu berarti aku baru bisa mengeksekusi satu dari kemungkinan beberapa musuh yang harus kita singkirkan.

Reva melompat ke bagian lain

Bandung, 29 Januari 2008

Aku memang genius! Baru kemarin aku mengeluh kesulitan menemukan pesan selanjutnya tentang siapa musuh kita lainnya, tapi hari ini aku langsung mendapatkannya!

Kode ini sedikit lebih sulit daripada yang biasa kamu kirim. Butuh kejelian, kepekaan, dan kecerdasan tingkat tinggi untuk bisa menangkap pesan yang disebut Parmenides sebagai What is, is—yang ada, itulah ada. "Yang ada" dan "yang tiada" tidak dapat hadir bersamaan.

Ketika itu kamu menolong seorang pengemis cilik yang baru saja dibentak kedua orangtuanya karena malas mencari uang, sementara orangtuanya itu berleha-leha di pinggir jalan. Kamu menolong dengan cara memberi anak itu uang agar tak dimarahi kedua orangtuanya. Dalam tindakanmu ini, "yang ada" adalah "kebaikan" darimu. Karena itu, aku berpendapat "kemarahan" orangtuanya adalah bentuk "yang tiada".

Kamu mengerti? "Kebaikan" —> "yang ada", "kemarahan" —> "yang tiada". Jadi, jika tidak ada orangtua, bisa dipastikan "kemarahan" itu tidak akan terjadi. Jika kedua orangtua anak itu tidak ada, jelas kemarahan juga tidak akan ada.

Nah! Aku mendapat jawaban dari kodemu itu. Orangtua. Itulah musuh kita lainnya yang harus disingkirkan.

Reva merasa aneh, tulisan-tulisan Ben tentang

hubungannya dengan Freya, momen-momen yang dideskripsikannya, hingga metode-metodenya dalam memecah kode-kode yang menurut Ben dikirim Freya, terdengar seperti lelucon yang mengada-ada. Mungkinkah ada orang yang mengirim kode dan pesan pada selingkuhannya melalui lirik lagu? Entahlah, mungkin ada, tapi menurut Reva ini sangat janggal.

Reva melanjutkannya.

Hari ini lagi-lagi aku sengaja mengintaimu, maksudku, memperhatikanmu dalam ruang praktik. Aku melakukan perbuatan nekat, aku pasti akan langsung didepak jika kedapatan menyelinap ke dalam kelas jurusan lain. Tapi tak apa, demi kamu. Demi kita.

Selagi menunggu dosen, kamu memutar lagu MCR. Volumenya kecil, tapi cukup bagiku untuk mendengar pesan yang kamu sampaikan melalui lagu berjudul "Headfirst For Halos":

And we'll fly home / We'll fly home / You and I / We'll fly home.

Begitulah bunyi lirik bagian refrain lagu itu. Dan aku langsung memahami itu sebagai bentuk ajakanmu untuk pulang bareng.

Reva melompat ke bagian lain.

Kamu berdiri di ujung lorong, menungguku. Dengan cepat aku bergegas mendekatimu, tapi kemudian aku menghentikan langkahku ketika jarak kita hanya tinggal beberapa inci. Kamu melemparkan pandangan kepadaku, pandangan yang seolah menyuruhku untuk diam-diam

mengikutimu menuju halte. Di sana, kamu mengajakku naik bus.

Kamu menyuruhku duduk di bangku belakangmu dan memintaku memperhatikan baik-baik pesan yang akan kamu berikan. Menggunakan iPod-mu, kamu mengirimkan pesan. Dengan saksama aku memperhatikan judul lagu yang kanu mainkan; "Heaven Help Us" dari MCR. Buru-buru aku browsing lirik lagu itu dan membacanya.

Heaven help us now / Come crashing down / We'll hear the sound / As you're falling down / And will you pray for me?

Untungnya aku dikaruniai otak cemerlang sehingga bisa tanpa kesulitan menerjemahkan lirik itu sebagai ajakanmu untuk bertukar doa.

Kalimat narsis terakhir membuat Reva mual. Cepat-cepat ia membuka halaman lain. Tulisan Ben di halaman-halaman selanjutnya terasa makin absurd dan menakutkan. Analisis-analisisnya makin terkesan sembarangan, kesimpulannya juga ngawur dan terasa seperti imajinasi belaka.

"Sinting!" sahutnya tiba-tiba ketika selesai membaca ulang tulisan yang berisi rencana Ben menjalankan misi penyelamatan. Misi itu tujuannya untuk menjauhkan Freya dari musuh-musuh yang selama ini menghalangi hubungan mereka. "Musuh-musuh" yang dimaksud Ben di sini adalah Abi dan kedua orangtua Freya. Mereka semua akan segera disingkirkan Ben secepatnya.

Wildan semakin heran. "Va?"

Mata Reva berpindah dari buku catatan ke wajah

Wildan. “Dan, lo katanya punya om polisi, ya?”

Wildan menggeleng. “Bukan om, tapi kakak ipar.”

Reva menjentikkan tangannya di depan muka Wildan. “Lebih bagus malah!” Reva memberesi ponsel, lalu memanggil pelayan yang kebetulan lewat untuk meminta bill.

“Kunaon?” tanya Wildan yang makin bingung dengan tingkah laku Reva. Ia lalu buru-buru mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu rupiah dari dompetnya. “Gue aja yang bayar ....”

Reva mengangkat buku itu tinggi-tinggi. “Gue rasa gue tahu di mana Freya.”

Wildan semakin tak paham dengan omongan Reva yang separuh-separuh.

“Gue belum yakin sih, tapi gue yakin ...,” sambar Reva, menciptakan kebingungan di wajah Wildan.

“Gue makin nggak ngerti, Va. ‘Belum yakin tapi yakin’ gimana maksud lo?” Wildan menggaruk kepalanya sambil mencomot satu potong kentang goreng yang tersisa.

“Pokoknya gue mau minta bantuan kakak ipar lo. Bisa, nggak?”

Wildan mengangkat kedua bahunya. “Ya, tergantung ...”

“Tergantung apaan? Duitnya?” sambar Reva cepat dan ketus.

Wildan tertawa ringan. “Elah ... sentimen amat sama polisi. Ya tergantung kasusnya apa. Lo dari tadi, kan, nggak jelas ngomongnya. Jangan-jangan sepele. Kalau sepele, susah buat dibantu.”

“Oh, gitu ya .... Jadi polisi ngelakuin tugasnya berdasar

sepele atau enggaknya kasus, ya? Terus bayar atau nggaknya?" Reva melanjutkan sebelum Wildan menjawab. "Tukang ayam yang lapor kehilangan ayam pasti nggak bakal diurus soalnya kasusnya dianggap sepele, dan kalau mau diurus pasti harus bayar 'uang jalan'. Iya, kan? Di Indonesia, lapor ayam hilang ke polisi malah bikin kambing kita ikutan hilang!"

"Iya, Nona Cantik .... Nanti coba gue bantuin, ya," potong Wildan cepat sebelum ucapan nyinyir Reva menyebar dan menjadi kasar. "Sekalian gue sampein deh unek-unek lo barusan," sindir Wildan.

Reva mengacungkan tinjunya. "Bener, ya. Awas lo! Pokoknya gue pelajari lagi buku ini malam ini, ya!"

Reva kemudian menelepon Penny. Setelah mencoba menelepon hingga tujuh kali, akhirnya Penny mengangkat ponselnya.

Aku bergegas masuk ke kamar, nggak menghiraukan ajakan sarapan Mbak Asih. Apa yang terjadi menurutku benar-benar mustahil.

Aku berputar, mengitari kamar berkali-kali sambil berupaya menghimpun dan mengurai benang pikiran yang kusut. Aku kemudian berhenti di mini-bar, mengeluarkan minuman soda, lantas menenggaknya langsung.

"Aaaggghhh!" Kutinju dinding dengan kepalan tangan kiri. "Pengkhianat!"

Aku meringis menahan sakit setelah meninju dinding. Botol soda yang tergenggam spontan kuempaskan ke

tembok yang barusan kutinju.

Kuobrak-abrik lagi isi tasku, tapi aku tak menemukan buku catatan bersampul cokelat milikku. Bahaya, sangat berbahaya seandainya ada yang membaca isi buku itu. Hubunganku dengan Frey pasti akan terbongkar.

Aku tahu, selama ini aku hanya menunjukkan buku itu ke satu orang. Nasim.

Aku kembali memutari kamarku, memikirkan tindakan yang paling pas untuk menangani Nasim si pengkhianat.

Ben terus mengawasi laki-laki kerempeng yang telah membuat kekasihnya menderita. Laki-laki itu sedang berdiri di dekat sebuah kelas, agak jauh dari tempatnya berdiri. Bolak-balik Abi melihat jam tangannya, sesekali ia menggaruk kepalanya. Hari ini Ben bertekad menyelesaikan misinya untuk menyelamatkan Freya dari Abi.

Tak lama terlihat Reva bergegas menuju kelas tidak jauh dari tempat Abi berdiri. Sebelum Reva masuk, Abi buru-buru mendekat dan meraih tangannya. Keduanya terlihat berbincang serius. Tak lama mereka terlihat berdebat.

Selesai berdebat, Abi meninggalkan Reva. Ben diam-diam terus membuntuti Abi ke mana pun ia pergi.

Selepas pertemuannya dengan Reva, Abi melanjutkan perjalanannya ke indekos Freya, Fierga Agency, dan Fame Station. Dari ketiga tempat itu, Ben belum berhasil

mendapat kesempatan untuk menyergap Abi. Senyum Ben menyeruak ketika Abi mendatangi tempat keempat, rumah Freya. Ben tahu suasana di sekitar rumah Freya sangat sepi.

Dari balik kabin mobilnya, Ben memperhatikan Abi melompat masuk ke rumah Freya melalui tembok di sisi kanan rumah itu. Setelah Abi tak terlihat, Ben cepat-cepat mengambil stun gun dari laci dasbor, lalu berlari ke balik pohon tak jauh dari tembok tempat Abi melompat. Di sana, Ben menunggu Abi dengan sabar.

"Ck ... ck ... ck ... ck ...," Ben memanggil seekor kucing manis berwarna emas yang kebetulan lewat. Ketika kucing itu mendekat, Ben langsung menjadikan kucing itu media percobaan keampuhan stun gun miliknya. Kucing malang itu langsung pingsan, atau mungkin mati, saat itu juga. Ben menyeringai, diambilnya tubuh kucing malang itu lalu diempaskannya jauh-jauh ke arah semak-semak.

Ben lalu menyenandungkan lagu-lagu MCR yang pernah dipakai Freya untuk mengirim pesan kepadanya, sementara matanya memandang tembok tempat Abi tadi melompat tanpa sekali pun berkedip. Pikirannya terus berkejaran dengan urusan lain yang belum tuntas; ia juga harus memberesi Nasim si pengkhianat.

Kira-kira lima belas menit kemudian, Abi terlihat kembali melompat dari tempat yang sama. Cepat, Ben langsung menarik tubuhnya ke balik pohon. Pelan-pelan ia mengintip, Abi baru saja bangkit dan membersihkan tubuhnya dari kotoran tanah. Kebencian yang sudah menyala sejak lama langsung membara begitu ia melihat Abi. Ketika laki-laki itu berjalan memunggunginya, Ben

buru-buru menyusulnya. Tepat ketika Abi hendak menoleh ke arahnya, Ben berhasil menyengat pinggangnya hingga membuatnya jatuh telentang.

Di atas tubuh Abi yang lunglai di tanah, Ben melemparkan seringai penuh kemenangan. Ia kemudian mendekatkan wajahnya pada muka Abi. Sumpah serapah kemudian meluncur dari mulut Ben.

"Lo cuma nemenin gue, kok," ujarku kepada Nasim yang berdiri di depan pintu rumah kontrakannya yang menyerupai kandang kambing. Seandainya nggak terdorong oleh motif untuk mengamankan kerahasiaan hubunganku dengan Freya Sayang, maka aku nggak bakal sudi datang ke tempat rendahan macam ini.

Nasim mengerutkan dahinya, lalu menggeleng. "Kayaknya cukup, Bos." Nasim melirik istrinya yang sedang menonton televisi dari sela-sela pintu yang sedikit terbuka.

Aku tertunduk sebentar, lalu mengangkat kepala dengan memasang wajah memelas, "Bro, gue minta tolong siapa lagi? Cuma lo temen baik gue," ujarku sambil berusaha menjejalkan amplop berisi uang ke saku celananya.

Cepat, Nasim menepis tanganku. "Eh, apaan, nih!"

"Bro, please banget! Gue cuma butuh lo buat nemenin gue malem ini aja, kok. Besok semuanya selesai. Janji." Lagi-lagi aku pasang wajah memelas, kali ini ditambah mata nanar.

Nasim terdiam, aku tahu dia butuh biaya besar untuk persalinan istrinya dan membayar tunggakan kontrakannya. Dia pasti akan menerima tawaranku sebentar lagi. Dan, aku akan menghabisi sekalian si pengkhianat ini begitu ia bilang "ya".

"Oke, Bos. Tunggu bentar, ya. Gue bilang bini gue dulu mau pergi buat urusan kerjaan," ujar Nasim tak lama setelah menghela napas berat, lalu masuk dan menutup pintu.

Di luar, senyumku melengkung ke atas tanpa bisa aku cegah.

#11

Setelah konser

Februari 2008

"Hmmpppfff .... Hmmpppfffttt!" Freya berusaha mengeluarkan suara untuk meminta tolong. Diulanginya beberapa kali usahanya itu, tapi tetap tak membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit, Freya menggeser kursi rotannya. Namun, ketika kursinya sudah dekat dengan pintu, seseorang tiba-tiba membuka pintu itu.

Nasim? Satpam?

Nasim mendekat sembari terus menatap Freya dengan pandangan muram. Pandangannya kemudian beralih pada tubuh Mang Aduy yang tergantung di kayu rangka yang melintang di langit-langit. Ia mencoba untuk memasang raut muka tenang. Namun, gagal.

Freya mengerang, tatapan kemarahan dilemparkannya kepada Nasim. Tak lama Ben masuk dan langsung menghantamkan balok besar ke Nasim hingga membuatnya seketika tersungkur.

"Dasar lo pengkhianat! Sia-sia gue ngasih kepercayaan ke elo! Di mana buku gue? Kalau sampai buku gue ada di tangan orang yang salah, gue nggak akan maafin lo!" teriak Ben. Di kursi rotan, Freya melihat kejadian di depannya itu dengan mata terbelalak karena terkejut. Ia benar-benar tak mengerti apa yang tengah terjadi sekarang.

"Sori, gue ralat." Ben mengeluarkan senjata tajam dari sakunya. "Sejak gue tahu buku gue ilang, gue udah nggak maafin lo," lanjut Ben pelan.

Ia kemudian menoleh ke arah Freya sambil tersenyum manis. "Kamu mau ngucapin selamat tinggal dulu ke

Nasim, Sayang?"

Freya yang mulutnya dibekap lakban cuma bisa menggeleng-geleng cepat, khawatir dengan apa yang akan dilakukan Ben selanjutnya.

"Nggak ada? Oke kalau gitu ...," ucap Ben santai.

Melihat yang terjadi berikutnya, Freya sontak menjerit. Dipejamkannya matanya, sementara kakinya mengentak-entak ke lantai dan tubuhnya menggeliat, berusaha melepaskan ikatannya. Raungan Nasim pun menggelegar.

Tubuh di depan Ben itu, kini sudah tak bernyawa.

Ben keluar. Tak lama, ia kembali masuk dengan menyeret sebuah karung. Di depan Freya, Ben mengempas karung itu.

Kedua alis Freya bertemu ketika ia mendengar suara dari dalam karung. Ia menarik napas panjang. Sepertinya ia kenal suara itu. Freya membuang wajahnya ketika Ben hendak membuka karung itu. Feeling-nya tak keruan, ia merasa ada hal sangat buruk yang dijejalkan dalam karung itu.

"Huhuhu ... Sayang, lihat siapa ini!" panggil Ben sambil menyeret sosok laki-laki keluar dari sana. Abi.

Freya tetap membuang wajahnya, matanya dipejamkan. Ia tidak mau melihat apa yang ada di sana.

Ben berjalan mendekat, lalu berlutut di depan wajah Freya. "Frey, lihat, Sayang." Ben meraih kepala Freya lalu menghadapkannya ke tubuh Abi yang terkulai di lantai.

Pelan-pelan, Freya membuka matanya. Ia sontak histeris, dibuangnya lagi wajahnya ke arah lain. Ia tak tahan melihat wajah Abi.

Sebuah kursi rotan reyot tak jauh dari tempat Freya terikat, diseret oleh Ben. Ia lalu menarik rambut Abi, menyeretnya menuju bangku reyot itu.

Abi berusaha meronta dengan sisa-sisa tenaganya, tapi tubuhnya yang terikat dan mulutnya yang dilakban membuatnya tak mampu melakukan apa-apa. Dengan mudah Ben mendudukkan Abi di bangku reyot itu, kemudian mengikatnya ke kursi.

"Hmmpppfffttt ... hmmpppfffffttt ...." Freya meronta, berusaha meminta Ben menghentikan aksinya. Namun, Ben mengabaikannya.

"Lo tahu nggak, selama ini tuh Freya menderita pacaran sama lo!" Ben mulai mengintimidasi Abi, tatapannya membara. "Lo tuh nggak pantes buat Freya! Lo tahu kenapa?!" lanjutnya. "Oh, lo nggak tahu? Oke, gue kasih tahu! Lo tuh posesif! Lo juga emosional .... Payah lo tahu nggak, beraninya marah-marah sama cewek gue!"

Sambil menahan nyeri, Abi berusaha mencerna apa yang dikatakan Ben.

"Iya kan, Sayang?" tanya Ben sambil mengatur napasnya. Tatapannya berubah lembut ketika pandangannya berpindah ke Freya. "Tenang aja, aku ngerti kok pesan-pesan dari kamu. Hari ini aku bakal lakuin keinginan kamu. Aku bakal nyelametin kamu dari musuh-musuhmu. Kita mulai dari pacar kerempengmu dulu, gimana?"

Ia menatap lembut Freya yang terus menggeleng-

gelengkan kepalanya cemas, kemudian berbalik keluar. Tak lama Ben kembali sambil membawa tas cokelat. Tasnya itu kemudian diletakkan di depan Abi dan Freya. Dari dalam tas itu Ben mengeluarkan benda-benda mengerikan. Abi makin panik, ia menduga Ben bakal menyiksanya dengan alat-alat itu. Seketika Abi teringat salah satu adegan sadis di film SAW. Abi benar-benar tak menyangka. Sepanjang pertemanannya dengan Ben, tak pernah terlintas sedikit pun Ben memiliki sisi gelap sejahat ini.

Ben kemudian mendekat ke Freya, lalu berlutut di depannya. "Frey Sayang, habis ini nggak ada lagi si Kerempeng yang bakal menghalangi hubungan kita. Kita bisa resmi pacaran, nggak mesti sembunyi-sembunyi lagi kayak dulu."

"Hmmmpppffffttt! Hmmmpppffffttt!" Abi membeliak, emosinya langsung meluap mendengar apa yang baru saja dikatakan Ben.

"Lho, jadi lo nggak tahu? Selama ini gue punya hubungan rahasia sama Freya! Makanya gue sakit tiap lihat kalian berdua! Gue tersiksa!" Pandangan Ben beralih kepada Abi. "Ngelihat lo ngobrol sama Freya, ngelihat lo ngerangkul dia, ngelihat kalian ketawa-tawa, gue sakit! Gue harus puas cuma jadi selingkuhan Freya, yang nggak dianggap ketika dia lagi sama lo!"

Freya menggeleng keras sambil menangis, berusaha menyampaikan apa yang baru diucapkan Ben tidak benar.

"Lo mau tahu sakitnya kayak apa?" tanya Ben sambil menyeringai. Ia lalu berbalik, mengambil beberapa benda mengerikan yang berasal dari tasnya itu.

Abi menjerit keras, mengerang, dan menggelinjang. Walau mulutnya diplester, jeritan itu tetap terdengar keras memecah malam. Ben mengabaikan Freya yang dari tadi menggeliat berontak.

"Sakit, ha?" tanyanya kepada Abi yang tubuhnya gemetaran. "Takut lo, heh!?" tanya Ben lagi. Aksi Ben ini akhirnya membuat Abi tak sadarkan diri.

"Dasar payah!" Ben menghardik, lalu meludah ke samping. "Baru gitu doang pingsan. Cengeng!" Pandangannya kemudian berpindah kepada Freya. Seketika itu air mukanya berubah drastis dari ekspresi yang penuh dengki dan kebencian menjadi ekspresi hangat dan ramah.

"Kita bakal ngerayain kemenangan kita bentar lagi," ujar Ben sambil mengelus lembut rambut Freya.

Tak ada yang bisa Freya lakukan selain meronta dan menangis hingga matanya bengkak.

Dari balik kaca mobilnya, Reva melihat antrean mobil yang mengular. Dengan cepat ia memutar balik, mencari jalan alternatif.

"Dan, lo udah sampe?" Reva sedikit kerepotan menerima telepon sambil mengepas posisi mobilnya agar bisa menyelip di antara celah trotoar dan sebuah minibus. "Gue setengah jam lagi, tungguin." Ponselnya dijepit dengan bahunya.

Segera setelah membaca seluruh isi buku catatan Ben, Reva menghubungi Wildan dan memintanya bertemu di sebuah coffee shop. Pada bagian akhir buku itu, Ben menulis uraiannya tentang lirik "It's Not A Fashion Statement, It's A Deadwish" yang dikombinasikan dengan sebaris lirik lagu "This is How I Disappear". Uraiannya benar-benar ngawur dan gila. Di sana tertulis Ben akan menyingkirkan Abi dan kedua orangtua Freya karena dianggap menghalangi hubungan mereka. Yang paling membuatnya bergidik, rencana itu akan dilakukannya malam ini.

Reva langsung menepuk punggung Wildan begitu tiba di Papa Jhon Kopitiam. "Dan, lo temenin gue sekarang juga."

Wildan, yang sedang menyedot jus mangganya, tersedak karena ditepuk tiba-tiba. "Ke mana?" sahutnya sambil mengelap mulut dan dagunya. "Malem banget, sih?"

Reva melempar buku catatan Ben di meja. "Gue udah baca. Isinya serem banget. Ini kriminal!" ujarnya sambil menunjuk-nunjuk buku itu.

Wildan mengambil buku itu, lalu membukanya. "Kriminal gimana?"

Cepat, Reva menyambar tangan Wildan dan menyeretnya. "Udah, lo lihat aja. Gue buktiin nih kalau emang Ben bakal ngelakuin rencana kriminal."

"Vespa gue ...." Wildan menunjuk vespa antiknya yang terparkir di dekat pagar besi.

"Kalau mau cepet, mending kita naik Opa ...," Ujar Wildan sambil menunjuk vespa antik warna biru tua kesayangannya.

Alis Reva mengerut, berpikir untuk beberapa saat. "Ya udah, boleh deh," sahutnya kemudian.

Wildan lalu menyelah vespanya beberapa kali. Belum hidup, ia lalu memiringkan vespanya sambil terus menyelah. Ia kemudian mencopot bagian busi dan memperhatikannya ketika selahannya belum juga membuat mesin vespa menyala.

"Duh, masih lama, nggak?" Reva menggerutu sambil menggosok-gosokkan lengan yang gatal dengan telapak tangan.

"Bentar, ya." Wildan berusaha tersenyum. "Ini paling cuma businya yang kotor," jawab Wildan sambil mengelap businya menggunakan lap yang baunya tak keruan.

Wildan kembali menyelah vespanya, tapi tak juga menyala. Di belakangnya, Reva berdecak tak sabar.

"Udah, naik mobil gue aja, deh," ujarnya kesal, lalu menyeret Wildan. "Kelamaan ngurusin kakek-kakek!"

"Lama, nggak? Nanti ilang nggak vespa gue?"

Reva melepaskan tangan Wildan. "Papa Jhon tutupnya jam dua pagi, kok." Reva melihat jam tangannya. "Sekarang masih jam sebelas lewat, paling kita nggak sampai jam dua perginya. Lagian vespa butut siapa yang mau, sih?"

Wildan mengusap dagunya. "Ya iya sih, tapi paling enggak gue titip dulu, lah, sama satpamnya. Biar dijagain. Sayang, kan, barang antik bersejarah."

Reva mengangguk setuju, Wildan pun buru-buru menghampiri satpam yang berjaga tak jauh dari lahan parkir.

Selama perjalanan Reva menjelaskan semua yang

dibacanya. Sambil membolak-balik buku catatan itu, Wildan menyimak dari jok sebelah.

"Ben gila, ya? Maksud gue bener-bener gila, gangguan jiwa?" komentarnya setelah membaca halaman yang ditunjuk Reva.

"Nah, itu dia ...," sambar Reva cepat. "Feeling gue juga gitu. Tulisannya, Dan, semuanya imajinatif banget. Gue juga ragu kalau Ben punya hubungan khusus sama Freya."

"Iyalah! Pasti!" sahut Wildan. "Mana mungkin Freya selingkuh sama orang kayak Ben. Istilahnya, udah punya mobil mewah malah kepengin bajaj. Kan aneh."

Reva ngakak. "Jahat banget lo." Tangannya dengan terampil membelok-belokkan kemudi, menyelip-nyelip di antara lalu lintas yang padat merayap.

"Sekarang kita mau ke mana? Di mana tempat yang dimaksud Ben?"

"Rumah Freya," sahutnya. "Nih, lihat kalimat ini," sambungnya sambil menunjuk salah satu halaman di buku itu.

Aku terkejut, pesan yang kamu kirimkan dalam lagu berjudul "Headfirst For Halos", ternyata memiliki makna ganda.

And we'll fly home / We'll fly home / You and I / We'll fly home.

Selain berupa ajakan untuk pulang bareng, ternyata pesan itu petunjuk tempat! Rumah. Kamu memintaku untuk membebaskanmu di rumahmu sendiri.

Wildan membaca bagian lain yang ditunjuk Reva.

Besoknya, aku kembali terkejut ketika sedang mengantarmu ke minimarket. Kamu tiba-tiba berhenti di depan rak berisi kotak sereal. Tadinya aku tak paham mengapa kamu mesam-mesem di depan kotak sereal. Kupikir kamu suka dengan desain kemasannya, tapi ternyata aku salah. Kamu rupanya sedang memberi kode pesan kepadaku. Di balik kotak sereal itu terdapat semacam gambar peta harta kartun. Di peta itu ada panah yang menunjuk rumah.

Wildan melihat potongan kertas boks sereal yang dilampirkan pada halaman itu.

Wildan kembali membaca.

Itu gambar rumah, bukan? Ya, aku yakin kamu sedang menunjukkan lokasi pembebasanmu. Rumahmu sendiri. Ah, aku memang genius. Kamu beruntung memilikiku yang bisa diajak berkomunikasi melalui kode-kode rahasia seperti ini.

"Buset! Narsis amat nih bocah!" seloroh Wildan setelah membaca kalimat terakhir. "Aneh banget analisisnya. Nekat banget lagi, nyulik di rumah korbannya sendiri."

"Dan, lo siap-siap ya hubungin kakak ipar lo yang polisi. Feeling gue, sih, kayaknya kita pasti butuh sekarang juga."

Wildan mengangguk. Ia sudah hendak menyambar ponselnya untuk menghubungi kakak iparnya ketika Reva

buru-buru menambahkan. “Tapi nanti, kalau udah benar-benar pasti. Ini, kan, masih asumsi kita. Gimana?”

“Oke!” Wildan menurut.

Usai menyiksa Abi, Ben lalu keluar. Freya sesenggukan, sesekali ia terbatuk akibat bentrok antara menangis dan berusaha menjerit. Tak lama Ben kembali dengan membawa cangkul. Melihat Freya terus menangis, Ben lalu mendekati dan berlutut di depannya.

Dengan wajah ramah, Ben mengelus wajah Freya. “Sssttt ... Sayang, jangan nangis terus. Jangan khawatir ya, bentar lagi aku bakal singkirin musuh-musuh yang ngehalangin hubungan kita.”

Spontan Freya berusaha menjauhkan pipinya dari tangan Ben.

“Selama ini aku emang tersiksa, tapi kamu nggak salah kok, Sayang. Keadaan yang salah. Kita baru ketemu lagi habis kamu pacaran sama si kerempeng itu,” lanjutnya sambil menunjuk Abi yang telah bersimbah darah. Perlahan Abi sudah kembali sadar, matanya terlihat lemah, pasrah, dan sangat menderita.

“Tapi kamu nggak perlu khawatir, Sayang. Kamu beruntung punya aku yang penyabar, cerdas ....”

Seandainya mulutnya tidak dilakban, mungkin Freya sudah muntah mendengar kalimat narsis Ben.

“Buktinya, aku bisa mecahin pesan-pesan tersembunyi dari kamu. Pacar kerempengmu itu pasti nggak bakal bisa kalau dia di posisiku,” lanjut Ben.

Ben bangkit, lalu berdiri di antara Freya dan Abi. "Kenapa, sih, mesti gue yang paling tersiksa di antara kalian?!" Ben melotot. "Elo!" Ben menuding tegas kepada Abi. "Kenapa, sih, harus ada elo di antara gue dan Frey?" Ben menoyor Abi.

Abi hanya bisa mendelik dan mengerang lemah.

Ben diam sejenak sambil berkacak pinggang, sementara Freya terisak. Sekujur tubuh Abi bergetar pelan, ada hawa dingin yang menusuk seluruh raganya. Dalam keadaan lemah, Abi mengangkat kepalanya. Mengerang. Meminta Ben untuk sekalian saja membunuhnya. Ia sudah tak sanggup lagi menahan sakit yang membekap sekujur tubuhnya.

Ben seolah paham. Pelan-pelan ia melangkah dengan riang, bagai seorang balerina. Di tangannya, Ben sudah siap dengan senjatanya. Abi memejamkan mata, seolah telah siap dengan kematian yang sebentar lagi akan menyongsongnya. Seberkas sinar putih mendadak jatuh dari langit. Abi memandang sinar ajaib itu.

Rasa sakit menyusul tak sampai sedetik kemudian. Rasa itu luar biasa sakitnya, tapi hanya sebentar, tak lebih dari dua detik, setelah itu Abi hanya merasakan hawa sangat dingin dari ujung kaki yang menjalar hingga ubun-ubunnya. Erangan Freya makin keras dan wajahnya makin merah. Dengan cepat ia membuang muka dari pemandangan mengerikan itu. Kini Abi tak lagi bergerak dan Freya pun menangis sejadi-jadinya.

Ben kemudian kembali berlutut dan mengusap wajah Freya. "Sayang, lihat .... Aku udah nyingkirin satu penghalang hubungan kita ...." Senyum lebar merekah dari

wajah Ben.

Sambil mengelus rambut Freya, Ben melanjutkan. "Tinggal orangtuamu aja yang belum. Sabar, ya, kita tunggu mereka pulang dari luar negeri."

Freya mengerang sambil meronta.

"Kapan orangtuamu pulang?" Ben bicara terputus-putus, seolah sedang berdialog dengan Freya. "Oh, besok sore ya .... Ya udah, sabar ya, Sayang. Tinggal satu langkah lagi, kita bisa ngeresmiin hubungan kita."

Freya kembali mengerang dan terus meronta sekuat tenaga.

#12

Setelah konser

Februari 2008

Sambil duduk di atas kursi kayu reyot, Ben memainkan biola. Biola itu sengaja dibawanya untuk merayakan keberhasilannya membebaskan Freya dan hubungan mereka. Ketiga tanah yang digalinya barusan, kini sudah menganga membentuk lubang.

Lagu-lagu bernada diminished yang suram yang dimainkan Ben, membuat hati Freya semakin terasa tersayat. Kini kelenjar air mata Freya telah kering. Tangisnya tinggal berupa erangan.

Dengan pandangan letih, Freya terus memperhatikan Ben. Ia benar-benar tak habis pikir, bagaimana bisa ada orang sesinting dan se-psycho ini di dunia. Tubuhnya lunglai mengingat laki-laki yang dicintainya telah tiada. Direnggut oleh orang yang sama sekali tak dikenalnya, tapi mengaku-aku punya hubungan dengannya.

Ben kemudian mendekat, otot wajahnya mengendur, "Lapar, Sayang?" tanyanya sambil memegangi dagu Freya.

Freya menggeleng, dengan cepat ia berusaha melepaskan dagunya dari tangan Ben dan membuang muka agar tatapannya tak beradu dengan laki-laki gila di depannya itu. Ia benar-benar jijik dan muak dengan Ben. Sembari membuang tatapan, pandangannya jatuh ke biola yang diletakkan di atas meja. Seketika akalnya menjentik.

Freya mengerang pelan, ia mengubah air mukanya dari tegang menjadi tenang.

"Apa?" tanya Ben lembut.

"Hmmpppfff ...." Freya memberi kode dengan goyangan kepala.

"Oh, bentar ya, Sayang." Dengan perlahan dan hati-hati, Ben membuka lakban yang membekap mulut Freya.

Setelah lakban lepas, Freya meregangkan otot rahangnya yang terasa kaku. Pelan, ia menarik napas dan mengatur ritmenya.

"Aku mau ke toilet," ujarnya lemah, senyum tipis palsu melengkung di wajahnya. Sebisa mungkin ia pasang ekspresi bersahabat agar Ben terbuai, lalu bersedia mengabulkan permintaannya.

Ben diam sejenak, menimbang apakah akan mengabulkan permintaan Freya atau tidak.

"Please .... Aku bisa sakit kalau nahan pipis." Freya memohon dengan wajah paling iba.

Ben mengangguk. Tak lama ia membuka ikatan Freya. "Aku temenin, ya, ke toiletnya," ujarnya setelah seluruh ikatan Freya terlepas. Cangkulnya kembali diraihnya.

"Oh, nggak apa-apa, kok. Aku bisa sendiri." Tangannya gemetar melihat cangkul di tangan Ben. Cangkul itu seolah siap dihantamkan kapan saja ke kepalanya seandainya ia bertingkah macam-macam.

"Aku harus jagain kamu," sahutnya tegas tanpa kompromi. "Kita, kan, harus bersatu. Makanya aku harus jagain kamu dari orang-orang kayak si Kerempeng. Aku, kan, andalan kesayanganmu."

Freya mau muntah mendengar kalimat narsis Ben. Namun, karena terintimidasi dengan cangkul yang dipegang Ben, mau tak mau Freya menurut. Ia kemudian berjalan menuju toilet di dapur, menyusuri jalan setapak berbatu di sisi halaman belakang. Sementara itu Ben mengikuti di belakangnya. Di dalam toilet, Freya berusaha

keras mencari akal untuk melarikan diri. Dilihatnya ventilasi di bagian atas. Tapi ia mengurungkan niatnya, lubang itu tak akan cukup dilewati tubuhnya. Matanya kemudian menangkap benda di balik kloset.

Karbol. Sempurna! pikirnya. Ia kemudian menuangkan semua isi karbol ke dalam gayung. Gayung itu lalu disembunyikan di belakang tubuhnya. Di luar, Ben telah menunggu dengan sabar.

"Udah, Sayang?" Dengan wajah dan suara lembut, gesture Ben justru terasa makin mengintimidasi.

Pelan, Freya mendekat. "Makasih ya, Sayang ...," ujarnya berbisik di dekat telinga Ben, tangan kirinya mengusap lembut dada lelaki itu. Meski mual dan jijik, tapi Freya terpaksa melakukannya.

Ben tentu saja langsung terbuai dengan rayuan Freya, selama beberapa detik ia pun lengah. Tanpa buang waktu, Freya langsung menyiramkan karbol itu ke wajah Ben. Spontan Ben menjerit dan mengusap matanya yang pedih. Freya segera berlari menuju pagar depan. Sambil berusaha membuka pintu pagar, Freya berteriak-teriak minta tolong. Namun sialnya, pintu itu terkunci, di luar juga tampaknya tak ada satu orang pun.

Dilihatnya kemudian Ben berlari menuju ke arahnya. Sepersekian detik ia harus mengambil keputusan.

Ia melompat-lompat, berusaha meraih ujung atas pagar, tapi tak berhasil. Ujung pagar itu terlalu tinggi. Dilihatnya pohon di sebelah pos Mang Aduy, tanpa berlama-lama ia langsung memanjat pohon itu. Sebelum ia sempat meloncat ke dinding pagar, tahu-tahu Ben sudah menarik kakinya.

“Sayang, ayo turun! Aku nggak suka kamu bandel gini!” bentak Ben sambil menarik keras kaki Freya.

Freya bertahan dengan cara memeluk dahan pohon. Dengan kaki satunya, ia berusaha menendang tangan Ben agar melepas cengkeramannya. “Gila! Lepasin!”

Tarikan Ben makin kuat, beberapa kali ia mengentak-entakkannya hingga membuat kaki Freya sakit. Akibat beban berat yang ditopangnya, dahan yang dipeluk Freya pun akhirnya patah. Ben kehilangan keseimbangan dan jatuh. Freya bersama dahan yang dipeluknya menyusul jatuh. Bunyi berdebum terdengar ketika Freya dan dahan pohon itu menimpa Ben.

“Arrrggghhh ....” Freya meringis, kulit betis kirinya sobek. Dilihatnya Ben di bawahnya. Tertimpa tubuhnya dan dahan pohon rupanya membuat Ben kepayahan. Tak mau membuang kesempatan ini, Freya pun berusaha kembali memanjat pohon.

Dengan tenaga yang sudah terkuras dan kaki sangat nyeri, Freya berusaha memanjat pohon. Setelah beberapa kali mencoba, Freya akhirnya berhasil memanjat pohon itu lalu duduk di atas dinding pagar. Selama beberapa detik ia bingung memikirkan cara turun dari sana. Namun, melihat Ben mulai bergerak sadar, tanpa berpikir lagi ia langsung meloncat turun.

Sambil terus membungkuk, Wildan dan Reva mengintip dari balik pintu pagar berwarna perunggu yang berhias ornamen sulur ala Medieval. Ada gembok baja

mengunci pagar besi itu. Di balik pagar, Wildan melihat ada dahan patah berserakan di bawah pohon.

"Pagar kecil di samping," bisik Reva, "bisa kita panjat, nggak?"

Wildan melirik pagar besi kecil di sisi kanan pagar besi besar di depan mereka. Pagar kecil itu sepertinya difungsikan untuk masuk dan keluar orang. "Susah ...." Wildan melihat sunduk besi tajam yang berjajar di atas pagar. "Enggak deh, terlalu bahaya. Ujungnya tajam. Lagian berisik kalau manjat pagar besi gini."

Reva juga mengkhawatirkan itu; ia takut jika terpeleset saat memanjat, lalu pantatnya tertusuk sunduk besi itu.

"Gue punya ide," kata Reva kemudian. Sambil jalan membungkuk, ia menuju pagar tembok di sisi kanan. Wildan mengikuti, kakinya mulai kesemutan karena terlalu lama jongkok. Begitu sampai tembok samping, mereka mulai kebingungan memikirkan cara melompat. Reva menyesal karena memakai rok pendek, sementara Wildan terlalu gemuk untuk melompat dan memanjat.

"Sini, lo naik pundak gue aja," bisik Wildan sambil menepuk bahunya.

"Keenakan dong lo!" Reva protes.

"Nya rek kumaha maneh teh [Ya terus mau lo gimana]?" sahut Wildan.

Reva berdecak, merasa tak punya pilihan. Matanya berkeliling, mencari sesuatu yang bisa dijadikan pijakan untuk memanjat, tapi tak menemukan apa pun.

"Pohon itu gimana?" Reva menunjuk pepohonan yang hampir tersembunyi di balik gelap yang ada di belakang.

"Meni jauh ti pager [Kejauhan dari pagar]. Lo nggak bakal bisa lompat ke pagar dari pohon itu. Kecuali lo Spiderman!" Wildan terkekeh.

Reva menepuk bahu Wildan sambil mendelik.

"Ya udah deh, tapi lo jangan noleh ke atas, ya. Awas lo!" ujar Reva sambil mengacungkan tinjunya.

"Iya, udah cepetan ...." Wildan langsung berjongkok supaya Reva bisa memanjat pundaknya. Setelah Reva berdiri di bahunya, perlahan Wildan bangkit. Beberapa saat kemudian, Reva sudah berhasil memanjat, lalu duduk di atas tembok pagar.

"Lo naiknya gimana?" Reva menoleh ke bawah, melihat Wildan yang kebingungan mencari cara untuk naik.

"Bisa!" Wildan mengambil ancang-ancang, lalu melompat untuk meraih ujung pagar tembok. Namun, setelah berkali-kali mencoba, Wildan tetap tidak berhasil. Akhirnya, ia menyerah setelah kehabisan napas.

"Makanya, kurusin badan, Dan," ledek Reva dari atas.

Wildan nyengir. "Udah, lo masuk duluan aja. Gue cari cara buat masuk."

"MMS!" ujar Reva tiba-tiba.

"Hah?"

"HP lo bisa buat nerima MMS, kan?" bisik Reva.

Wildan mengangguk.

"Ya udah, gini, lo tunggu aja di mobil gue. Lo awasin situasi. Kalau ada apa-apa, cepat hubungin gue. Nanti dari dalam, gue fotoin apa yang gue lihat dan langsung kirim MMS ke elo." Reva melemparkan kunci mobilnya kepada Wildan. "Lo juga siap-siap telepon ipar lo, ya. Please ....

Feeling gue nggak enak, nih."

Wildan mengangguk. Dengan cepat ia langsung berlari menuju mobil Reva.

Ketika Reva mendarat di rumput halaman, matanya langsung memandang sekeliling, berusaha membelah kegelapan total yang seketika mengepung pandangannya. Melalui fitur senter dari ponselnya, Reva perlahan berjalan menyusuri halaman. Tempat pertama yang diperiksanya adalah pintu kaca di halaman. Di balik pintu itu, Reva tak menemukan apa pun. Ia kemudian berpindah ke jendela tak jauh dari sana. Tak ada siapa-siapa. Di luar pagar tadi, ia melihat mobil Abi terparkir. Sahabatnya itu pasti ada di tempat ini. Tapi, di mana dia? Mata Reva berusaha mencari, sementara telinganya tetap waspada terhadap bunyi-bunyi mencurigakan.

Di depan bangku panjang, ia berhenti sejenak untuk mengecek jam. Pukul dua belas malam.

Ketika Reva berjalan menuju sisi paling belakang, tempat dapur berada, seketika ia mencium bau anyir yang meruap dari sebuah pintu. Penasaran, ia pun mendekati bangunan bercat biru itu. Pelan-pelan ia mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka, memastikan tak ada siapa pun di dalam bangunan kecil itu. Setelah dirasa aman, Reva mendorong pintu itu. Bunyi deritnya membuat Reva harus mendorongnya perlahan dan sangat hati-hati.

Setelah pintu terbuka, kegelapan kembali menyergapnya. Menggunakan sinar dari ponselnya, ia mengamati ruangan itu. Di tengah ruangan ia melihat genangan. Reva menyipitkan mata, perlahan ia mendekat ke genangan itu. Hidungnya langsung mengernyit ketika

menyadari bau anyir itu berasal dari genangan. Jantung Reva pun langsung berdegup kencang ketika menyadari genangan itu ternyata darah.

Ia terus menyorotkan senternya ke sekeliling genangan itu, kali ini dengan gerakan cepat. Persis di bawah kakinya, ia melihat ada bekas benda terseret dari genangan itu. Dengan napas yang mulai terasa berat, ia mengikuti arah seretan itu ke luar gudang.

Berkas seretan itu kemudian seolah hilang ketika memasuki rerumputan. Reva berusaha menemukan jejak lanjutan seretan itu sambil terus berjalan. Merasa tak menemukan apa pun di bawah, Reva mengangkat kepalanya, memperhatikan yang ada di depannya sambil terus berjalan lurus.

Gara-gara tak melihat ke bawah, tiba-tiba saja Reva terperosok ke dalam lubang. Ia jatuh di atas sesuatu yang terasa empuk. Cepat, ia berusaha mencari ponselnya. Benda empuk itu terasa basah dan lembek di beberapa bagian. Perasaan Reva mulai terasa tak enak. Ketika ponselnya sudah berhasil ditemukan, napas Reva langsung tertahan.

Mayat! Ia melihat mayat seseorang yang wajahnya sudah tak dapat dikenali. Cepat-cepat Reva menutup matanya dan melompat mundur. Sedetik kemudian, ia menjerit sejadi-jadinya. Dengan cepat ia berusaha memanjat lubang itu. Berkali-kali ia jatuh gara-gara kondisi tanah yang licin dan telapak tangan yang basah oleh keringat dingin.

Reva terduduk dan mengatur napas ketika akhirnya berhasil memanjat keluar lubang. Matanya bergerak cepat

menatap ke segala arah, sementara otaknya tak mampu berpikir jernih. Setelah perasaannya sedikit tenang, Reva berusaha berdiri.

Wildan, yang sepertinya mendengar jeritan, langsung menelepon Reva. "Va! Lo nggak apa-apa?"

"Dan, mending cepet deh lo telepon ipar lo. Ngeri banget, Dan!" sahut Reva cepat, ada getir dalam suaranya yang membuat Wildan khawatir.

"Iya, gue telepon sekarang. Tapi jelasin dulu ada apa di sana?"

"MAYAT!" sembur Reva yang sudah setengah mati ketakutan. "Gue fotoin sekarang, lo cepat telepon ipar lo, SEKARANG!" Reva memutus sambungannya, lalu buru-buru menyalakan fitur kamera di ponselnya.

Reva kesulitan mendapatkan foto yang jelas akibat tangannya gemetar hebat. Bukan karena udara malam yang terasa menggigit, melainkan karena rasa mencekam yang teramat dalam. Ini kali pertama Reva melihat mayat dengan matanya sendiri, dalam kondisi mengenaskan pula. Sambil menutup mulut dan hidungnya, Reva terus memotret mayat di lubang pertama dan kedua.

Reva tersentak, aktivitasnya mendadak berhenti ketika hendak mengambil foto mayat di lubang ketiga. "Abi ...." Reva memperhatikan baik-baik, mengaktifkan fitur senter di ponselnya untuk melihat lebih jelas.

Ketika ia memperhatikan mayat itu baik-baik, jantungnya menghentak keras, napasnya terasa sesak seolah ada yang meremas paru-parunya. Bentuk wajah mayat itu tak keruan, membuat Reva tidak terlalu yakin yang dilihatnya sosok Abi.

"Abi ...!" Ia melihat logo tim sepak bola Barcelona di dada kiri jaketnya. Matanya kemudian menjelajah memperhatikan semua yang dipakai mayat itu. Sepatu kanvas biru, jin hitam skinny, dan walau sudah koyak tapi Reva masih bisa melihat gambar grup band AC/DC di kaus yang dipakai mayat. Semua cocok dengan yang dipakai Abi tadi siang ketika menemuinya di depan kelas Semantik.

Tangis Reva pecah seketika. Reva menjatuhkan ponselnya ke rerumputan, lalu melompat ke dalam lubang galian. "ABI!" Reva memegang kepala Abi, lalu menggoyang-goyangkannya.

"Ya, Tuhan, Abi .... Kenapa bisa begini ...." Tangisnya makin deras. Reva memperhatikan wajah Abi yang terlihat mengenaskan.

"Abi ... Abi ...." Reva mengguncang-guncangkan tubuh Abi. "Bi, bangun lo." Reva tersedak oleh air mata yang tanpa sengaja masuk ke mulutnya. Suaranya parau seolah hampir kehilangan harapan. Diusapnya lembut rambut Abi.

"Abi!" Reva menjerit ketika menyadari tak ada denyut di lengan Abi. Sekali lagi ia mengguncang-guncang tubuh Abi, berharap sahabatnya itu bangun. Dipakaikannya jaket miliknya ke tubuh Abi, lalu didekapnya erat lelaki yang sangat dicintainya itu.

"Abi ...," rintih Reva dengan suara parau. Hingga tiga hari yang lalu ia masih bisa bersenda gurau dan melakukan hobinya menoyor Abi. Reva ingat, sebetulnya ia melakukan itu karena kesal, tapi Abi menganggap toyoran Reva hanya sebagai candaan.

Di matanya, Abi memang bukan cowok standar. Reva

tahu itu semenjak kecil. Lekuk wajahnya yang serupa pahatan malaikat serta kemampuannya mengendalikan pesona yang dimilikinya, membuat Reva merasa kurang ayu. Kurang cewek. Inilah yang membuat Reva tak pernah berani menunjukkan perasaannya kepada Abi. Ia merasa ada jurang menganga antara penampilan Abi dan penampilannya.

Hati kecilnya berkata ia sebetulnya tak perlu merisaukan hal itu. Ia juga tak perlu merisaukan hal lain yang belum terjadi, misalnya hubungan persahabatannya dengan Abi akan rusak jika dirinya mengatakan perasaan cintanya kepada Abi. Yang seharusnya ia risaukan adalah waktu. Ya, ia seharusnya mengungkapkan perasaannya selagi masih ada waktu. Kini ia menyesali dirinya yang selalu menutup telinga pada bisikan hati kecilnya itu.

Sambil memeluk erat Abi, Reva menangis sesenggukan. Ia menyesal pernah sembarangan ngomong dirinya lebih senang melihat Abi mati ketimbang terus bersama cewek lain. Kini ia tarik ucapannya itu.

"Abiii ... Abiii ... Bi ...," Reva terus memanggil Abi, berharap sahabat tercintanya itu membuka mata.

Pelukannya merenggang ketika samar Reva mendengar suara gemelotak. Seperti suara pagar besi beradu dengan gembok. Reva tak mau terlalu yakin itu Wildan yang datang. Perlahan dilepasnya pelukannya dan dengan hati-hati ia membaringkan kembali tubuh Abi.

Bunyi gemelotak terdengar semakin keras, Reva harus segera keluar dari sana. Dengan susah payah ia bangkit, kedua lututnya terasa luar biasa lemas. Ia memandang ke atas, menghela napas, lalu susah payah memanjat keluar

dari lubang itu.

Di sepanjang gang gelap dengan dingin menggigit, Freya berlari, berbelok ke kanan melewati rel kereta, mencari jalan ke selatan, lalu sesekali merunduk. Ia berusaha mencari siapa saja yang bisa membantunya, tapi tak ada seorang pun di sana.

Langkah-langkah kaki terdengar semakin keras di belakangnya, memburunya seperti anjing. Dengan napas yang hampir payah, ia mempercepat larinya.

Tepat di belakang bak pembuangan sampah, Freya terperosok ke dalam gorong-gorong yang dalamnya setinggi betis dan penuh lumpur hitam pekat berbau tajam. Ketika ia sedang berusaha keluar dari sana, tangan-tangan pejal itu tiba-tiba membungkam mulutnya. Orang itu, orang yang dikenalnya, lalu menyeretnya dengan paksa ke dalam mobil.

Terdengar suara gemelotak pagar yang dibuka lalu dibanting dari arah depan rumah. Suara langkah kaki berat menyusul terdengar, melangkah mendekati tempat Reva berada. Sorotan lampu senter kemudian muncul menyapu wilayah itu, setiap detik semakin dekat. Karena tak yakin jika yang datang Wildan, Reva buru-buru lari dan bersembunyi di ujung belakang gudang setelah berhasil memanjat keluar dari lubang. Siluet seseorang dengan postur kurus tinggi kemudian muncul di pintu

gudang, ia tampak sedang membopong seorang perempuan.

Bergeming di dalam kegelapan, Reva tetap merunduk di balik tumpukan kardus yang jaraknya tak sampai satu meter dari sosok itu. Bahkan dalam kegelapan, siluet laki-laki itu bisa dikenalinya dengan jelas. Samar, ia bisa melihat ekspresi wajah laki-laki itu. Wajah itu sangat berbeda dengan yang sehari-hari dilihat Reva. Wajah polos "jin dalam botol" Ben telah berubah menjadi wajah monster kejam. Kedua matanya, yang juga tampak asing itu, memandang dingin Freya yang lunglai di bopongannya. Dengan tenang, Ben lalu meletakkan Freya di kursi dan mengikat tangan serta kakinya. Tak lama Ben menyambar cangkulnya, lalu berjalan keluar.

Dari tempatnya bersembunyi, Reva bisa mendengar Ben sedang menutup lubang-lubang yang berisi mayat. Reva mengintip, melihat Freya yang tak sadarkan diri di bangku rotan dengan tangan dan kaki terikat.

Reva terus mendengarkan baik-baik. Ia menduga Ben sudah selesai menutup lubang yang kedua dan hendak menutup lubang ketiga. Namun, Reva tak kunjung mendengar suara cangkul dan tanah seperti sebelumnya. Ia menduga-duga apa yang dilakukan Ben pada lubang terakhir. Apa mungkin ia menyiksa orang yang sudah menjadi mayat?

Reva menoleh ke segala arah, ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari benda yang bisa dijadikan senjata membela diri. Ia merasa nanti akan membutuhkannya. Pada rak di sebelah kirinya, Reva menemukan kotak perkakas besi yang digembok. Ia

berusaha membuka gembok itu, tapi gagal.

"Sial!"

Reva melirik mencari-cari ke rak lain. Tapi ia hanya menemukan kaleng-kaleng cat, satu set botol pembersih kendaraan, kipas angin bekas, kabel-kabel bekas, kardus berisi tumpukan dokumen tak terpakai, dan rongsokan lain. Tak ada satu pun benda yang cocok dijadikannya senjata. Reva sudah hampir putus asa ketika matanya kemudian jatuh pada tas cokelat tak jauh dari tubuh Freya.

Tas Ben! Tanpa buang waktu, ia mengendap cepat menuju tas itu. Ia sempat berhenti sejenak untuk memandang Freya. Untuk kali pertama ia melihat perempuan itu tanpa rasa benci. Seketika muncul ide untuk melepaskan Freya dari ikatannya.

Suara langkah kaki Ben terdengar mendekat ketika ia baru saja hendak melepas ikatan tangan Freya. Karena panik, ia terpaksa meninggalkan Freya, lalu dengan cepat membuka tas milik Ben. Ia terbelalak melihat isinya, berbagai macam alat biadab ada di sana, beberapa berlumuran darah.

Langkah kaki makin mendekat, Reva cepat-cepat mengambil pisau keci—semacam pisau buah—lalu menyembunyikannya dalam kaus kakinya. Dengan cepat Reva bergerak kembali ke tempat persembunyiannya.

"Frey Sayang, kayaknya kita nggak sendiri deh di sini," bisiknya kepada Freya yang lunglai tak sadarkan diri di bangku rotan sambil menunjukkan jaket tipis dari bahan katun. Dari balik persembunyiannya, Reva mengintip. Ia terbelalak melihat jaketnya ada di tangan

Ben.

Ben menyeringai kecut sambil mengamati sekeliling ruangan. Ia segera melangkah cepat, sangat cepat dan lincah hingga tak menimbulkan suara.

Reva mengatur ritme napasnya yang tak keruan. Ketika ia hendak kembali mengintip, tahu-tahu Ben sudah berdiri di sampingnya, memandangnya dengan tatapan paling mengerikan yang tak pernah Reva lihat selama mengenal Ben. Tanpa berkata apa-apa, Ben langsung menarik rambut Reva. Spontan Reva berteriak kesakitan dan meronta.

Ben menyeret Reva ke tengah ruangan.

"Heh, lo ngapain di sini?" tanya Ben kasar. "Jawab!" Ben mendorong Reva hingga gadis itu terjengkang.

Reva meringis kesakitan.

"HOI! JAWAB!" Ben menjambak Reva.

Ketika Ben melepas jambakannya, dengan gemetar Reva berusaha bergerak menjauh dari Ben. Tapi, dengan cepat Ben menarik kaki Reva kembali ke tengah ruangan.

"Mau lari lo, HAH?! Jangan harap lo bisa keluar dari sini hidup-hidup!"

Ben berusaha melukai Reva, tapi gadis itu terus memberikan perlawanan. Akhirnya, dengan kondisi satu kaki terluka karena serangan dari Ben, Reva berhasil kabur dari gudang.

"Wildan, tolong ...," Reva berusaha menjerit, tapi tenggorokannya terasa tersekat.

"Wildan ...." Suara Reva makin parau.

"Wil—" Sebuah benda yang dilempar tiba-tiba menghantam Reva hingga membuatnya terjerembap.

Samar ia melihat benda itu, yang jatuh tak jauh dari tempatnya terjerembap.

Biola?

Reva menoleh ke belakang, dilihatnya Ben berjalan cepat ke arahnya sambil memegangi lehernya yang terluka akibat perlawanan Reva barusan. Tangan kanannya menggenggam cangkul. Susah payah Reva berusaha meraih biola itu, lalu diempasnya biola itu tepat ketika Ben sudah sejarak satu langkah. Biola itu mengenai Ben cukup keras.

"Aaaggghhh!!" Ben memegangi hidungnya sambil mengumpat kalimat-kalimat kasar kepada Reva.

"Wildan ...," jerit Reva parau. Tangannya menyeret tubuhnya yang lemah.

Kali ini Ben benar-benar murka. Dengan cepat ia berdiri, menyambar benda yang tadi digunakan untuk membunuh Abi, lalu melangkah cepat mengejar Reva. Diraihnya kaki Reva, kemudian diseretnya hingga beberapa langkah.

Dalam keadaan payah, Reva membalikkan badan. Ia melihat Ben menyeringai, seketika suasana terasa sunyi. Hal terakhir yang dilihat Reva malam itu adalah wajah Ben yang menyeramkan. Setelah itu semuanya gelap.

"Va, Reva!" Dengan langkah riang Abi menghampiri Reva. Ia membawa plastik putih di tangan kanan.

"Bi!" Reva menyahut tak kalah riang. "Mawa naon [Bawa apaan, tuh]?" tanyanya sambil menunjuk plastik

yang dibawa Abi.

Abi mengeluarkan isinya. "Ini, gue bawain Hokben spesial buat lo. Lo pasti laper habis liputan hari pertama. Iya, kan?"

Reva tersipu, wajahnya yang hari itu steril dari make-up suram berubah merah merona. "Makasih ya, Bi ...." Dengan cepat Reva melahap makanan itu.

Abi memperhatikan sambil tersenyum. "Gimana liputan pertamanya, Va?"

Dengan mulut penuh, Reva menjawab. "Seru, Bi. Yah, walaupun masih acara kecil, gue jadi banyak belajar."

"Nggak apa-apa. Kita kan MABA, masih dikasih event kecil buat diliput," sahut Abi.

Reva mengangguk setuju. Diam-diam perasaan Reva makin membuncah. Hubungan mereka yang sudah sedekat jari telunjuk dengan jari tengah membuat Reva makin tak sabar untuk segera menjalani hubungan dengan Abi ke tingkat selanjutnya.

"Lo seneng banget hari ini kayaknya?" Reva berusaha memancing. "Kenapa emang? Gara-gara kita udah nggak ketemu tiga hari, ya?" Reva tertawa garing.

Abi tertawa tanpa suara, lalu terdiam selama beberapa saat.

"Yah .... Ada yang mau gue bilang ke elo, Va," ujarnya setelah beberapa saat.

Mendadak jantung Reva terasa seperti ada yang meremas. Makanan di rongga mulutnya mendadak sulit ditelan. Sebagai perempuan, Reva tahu jika laki-laki sudah bilang "ada yang pengin aku kasih tau" atau "aku pengin ngomong sama kamu", biasanya laki-laki itu hendak

mengutarakan cintanya. Ya, Reva berharap itu terjadi hari ini. Momen ini.

"Apa, Bi?" Reva makin tersipu.

Abi memandang ke kanan dan ke kiri sebelum berbicara. "Udah tiga hari ini, gue galau, Va ...," ujar Abi berbisik.

Jantung Reva makin berdenyut tak keruan.

"Gue mikirin seseorang .... Karena gue nggak tahan lagi, akhirnya gue minta tolong sama Prila," lanjut Abi, masih dengan suara berbisik.

Kedua alis Reva langsung bertemu. "Prila?"

"Iya, Prila. Anak Sastra Inggris. Kenal, kan?"

Reva menggeleng keras dan tak sabar. "Nggak kenal, lagian naon masalahna? Lo naksir dia?"

Tawa Abi langsung menyembur. "Ya enggak, lah, Dodol. Gue mah sukanya cuma satu orang ...."

Wajah Reva kembali memerah.

"Dan barusan .... Gue ketemu sama orang yang gue suka itu. Dikenalin sama Prila!" lanjut Abi semringah. Wajahnya berseri-seri.

"Ha?" Reva melongo, ia makin tak mengerti. "Gimana sih, Bi? Kalau ngomong yang jelas, dong!" lanjut Reva makin tak sabar.

"Sabar atuh, Neng! Kalau cerita dikit-dikit, biar dapet suspense-nya."Abi terkekeh.

"Emang nulis novel! Buruan, ah." Reva berdecak. Diempasnya kotak Hokben yang sudah kosong ke rumput.

"Iya ... gue naksir berat sama Freya. Tahu kan, Freya?" Abi melanjutkan, kini gantian wajah Abi yang merah merona.

"Freya? Freya yang itu?"

Abi mengangguk. "Iya, Freya yang itu."

"Buset, saingan lo banyak!" sahut Reva cepat.

"Gue pasti bisa dapet," jawab Abi percaya diri. "Lagian, gue bakal dibantuin sama Prila. Dia, kan, sahabatnya Freya."

Reva terdiam, wajahnya kini berubah kelabu. Namun, sebisa mungkin ia menyembunyikannya dari Abi. Seketika ia menyesal karena telah menunda niatnya untuk menyatakan perasaannya. Ia benci menjadi perempuan yang selalu menjadi pihak yang menunggu dan terbelenggu rasa gengsi jika mencintai seseorang.

"Gue ikut senang, Bi. Gue doain lo sukses!" Reva tersenyum garing.

Abi mengacak rambut Reva. "Makasih ya, Va. Dari dulu lo emang sahabat gue yang paling baik. You're still my best girl."

Sahabat. Ya, dari dulu gue emang cuma bisa jadi sahabat lo, Bi ....

Sinar putih yang masuk membuat matanya sakit. Ia lantas menyipitkan mata, berusaha menyaring sinar yang masuk. Bersamaan dengan itu, penciumannya menangkap bau-bau alkohol dan obat-obatan. Reva berusaha menggerakkan tangan kanannya, tapi rasa nyeri yang menusuk membuat tangannya terasa kaku. Ia lalu menoleh, memandang selang infus yang menembus lengan kanannya.

Rumah sakit?

Bagian kepala belakang Reva mendadak berdenyut, ada nyeri yang terasa menggerogoti bagian dalam kulitnya. Dengan hati-hati ia menyentuh bagian yang sakit itu dengan tangan kirinya. Di balik rambutnya, ia menemukan perban menutupi bagian yang sakit itu.

Dalam kamar rumah sakit itu ada dua ranjang. Satu ranjang lain belum terisi pasien. Reva lantas menoleh ke arah jendela di sisi kanan ranjang. Langit gelap, ia tak bisa melihat apa pun di sana selain pantulan dirinya sendiri di kaca. Bersamaan dengan itu, seseorang tiba-tiba saja masuk.

"Va, udah bangun?" Reva sangat mengenali suara itu. Ia lantas menoleh ke arah si pemilik suara, Wildan. Ia menarik kursi, lalu duduk di samping tempat tidur Reva. Aroma wangi yang meruap dari tubuh Wildan seketika membuat Reva tersadar.

Ia langsung terperangah ketika menyadari penampilan Wildan sangat berbeda dibanding kesehariannya. Balutan kemeja Brioni Vanquish berbahan campuran wol dan sutra kasmir lengkap dengan gaya rambut belah samping ala pebisnis yang dipopulerkan David Beckham, membuat Reva hanya bisa menahan napas.

Jentikan jari Wildan membuat Reva tersadar dari keterperangahannya.

"Lo beda banget, Dan!" ujar Reva sambil memegangi perban di kepalanya.

"Beda gimana?" Wildan terkekeh.

"Lihat aja." Reva memperhatikan Wildan dari atas

sampai bawah.

Wildan menanggapinya hanya dengan senyuman. Tak lama ia mengangkat bungkusan yang dibawanya. “Gue bawain buah naga kesukaan lo. Biar mulut lo bau naga!” canda Wildan.

“Wildaaan!”Reva menjerit meski terdengar lemah.

“Kunaon?” sontak Wildan menegakkan posisi duduknya.

“Lo tuh beda banget, sumpah! Nggak kayak biasanya,” kata Reva. “Agak aneh gue ngelihatnya.”

Wildan kembali tersenyum. “Nggak ada yang beda, kok. Mungkin lo nggak terlalu kenal gue sebelumnya, jadinya kelihatan beda.”

Reva mengangguk, ia akui selama ini dirinya selalu memasang tembok tinggi untuk Wildan sehingga tak bisa melihat sisi lain lelaki itu. Pada kesempatan itu Wildan pun bercerita mengenai latar belakang dirinya dan keluarganya yang berasal dari jalanan. Ia berkisah, hidup yang pernah ia alami sebelumnya sungguh berat, sejak kecil ia mengamen. Menginjak remaja, ia pernah dipenjara akibat menjual kaca spion curian dan beberapa bulan kemudian dilepaskan karena masih di bawah umur.

Pada usia delapan tahun, tiba-tiba saja ayahnya tak pernah pulang lagi. Semenjak itu, ibunyalah yang menjadi tulang punggung keluarga dengan berjualan brownies. Kini usaha brownies yang dirintis ibunya sudah berkembang pesat dan terkenal seantero Nusantara sebagai oleh-oleh khas Kota Bandung.

Reva hanya bisa menahan napas mendengar cerita hidup Wildan yang berliku, tapi sarat inspirasi. Ia masih

tak menyangka dalam diri Wildan ternyata tersimpan banyak pelajaran hidup. Kebijaksanaan, kedewasaan, serta kematangannya dalam bersikap tak bisa dipungkiri membuatnya kagum.

Ia masih belum tahu apakah mulai tertarik dengan Wildan atau tidak. Namun, ia merasa Wildan patut diberi kesempatan, ia sungguh ingin mengenal lebih dalam karakter Wildan yang menarik.

"Dan ... kok gue bisa di sini?" tanya Reva kemudian dengan suara parau.

Wildan mendekat dan dengan cepat menyodorkan segelas air mineral kepada Reva, "Panjang, Va, ceritanya. Untung aja kakak ipar gue dateng tepat waktu."

Reva memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat peristiwa terakhir yang dialaminya.

Cepat, ia membuka matanya ketika teringat nama itu. "Ben gimana?"

Wildan terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab. "Sekarang di kantor polisi."

"Dipenjara dia?" potong Reva.

Wildan menggeleng. "Masih pemeriksaan. Dugaannya, sih, dia ada gangguan kejiwaan. Ibunya juga bilang gitu. Katanya, dari kecil Ben emang udah dapet pengobatan sama terapi kejiwaan. Sebenernya belum lama ini pengobatannya udah selesai, sih. Tapi ternyata udah kambuh lagi ...."

"Ibunya?" Reva memotong lagi.

Wildan mengangguk. "Iya, ibunya ...." Ia melanjutkan. "Pokoknya kemarin ipar gue datang pas banget, deh. Lo hampir aja dipukul pakai cangkul sama Ben gila."

"Kayaknya emang udah dipukul, deh." Reva meringis, menunjuk luka di kepalanya.

"Belum. Lo udah pingsan duluan sebelum dipukul Ben. Nah, pas itu deh ipar gue sama anak buahnya dateng," sahut Wildan.

Reva mengangguk. "Terus?" Reva celingukan seolah mencari sesuatu. "Freya?"

"Dia udah boleh pulang," sahut Wildan. "Lukanya nggak terlalu parah. Lebih parahan lo, Va."

"Emang gue parah, ya?" Reva memegang kepalanya. "AW!"

"Pelan-pelan, atuh!" Cepat, Wildan membantu Reva. "Lo jangan aneh-aneh, ah. Istirahat aja dulu."

Reva kembali merebahkan kepala. Matanya berubah nanar. "Makasih ya, Dan," ujarnya lembut.

Wildan tak menjawab, wajahnya memerah.

Namun, mata berbinar Reva itu mendadak lenyap dalam sekejap, berubah menjadi muram ketika teringat Abi. Kali terakhir, ia melihat sahabat yang sangat dicintainya itu dalam kondisi mengenaskan. Reva tahu, ketika itu Abi sudah tiada. Tanpa ia sadari, air matanya meleleh dan membasahi pipinya.

Seseorang berseragam putih masuk ketika wajah Wildan sedang merah-merahnya. Dia diapit dua suster bertubuh ramping. Dokter itu berwajah tirus dan berkumis tipis. Dengan ramah, dokter setengah baya itu menyapa Reva dan menanyakan keadaannya. Setelah mengecek kondisi Reva, ia keluar. Tinggal kedua susternya yang tinggal dan menuliskan sesuatu di papan yang tergantung di sisi ranjang.

Seorang petugas berusia kira-kira 35 tahun berjalan menyusuri koridor, berbelok di ujung, lalu menaiki tangga. Jaket kulit dan celana jin yang dikenakannya semakin menguatkan penampilannya sebagai aparat. Di belakangnya, seorang wanita berusia 40 tahunan mengikuti petugas itu. Sedari pagi kepala wanita itu terasa sakit. Ada sesuatu yang menyesaki pikirannya.

"Nama lengkap Ibu?" seorang petugas bertanya tak lama setelah wanita itu duduk.

"Lalita Miranti Syahrial." Wanita berpenampilan modis itu menjawab sambil mengeluarkan sebungkus rokok dan pemantik. Melihat gaya, gesture, dan cara bicaranya, semua orang yang melihat pasti langsung tahu dia termasuk wanita sosialita kelas atas yang lebih mementingkan karier dan pergaulan ketimbang anak. Wanita itu sengaja terbang langsung dari Sydney untuk memenuhi panggilan polisi.

Selesai mengetik, polisi itu kembali bertanya. "Beniarzo Putra Syahrial, betul putra Ibu?"

Wanita itu mengangguk. "Boleh merokok?"

Polisi itu menggeleng tegas. "Coba ceritakan tentang anak Ibu," lanjut si petugas.

Wanita itu lantas mengeluarkan dokumen dari dalam tasnya. Dokumen itu berisi surat-surat legalitas adopsi dan hak asuh Ben kepada Miranti. "Saya sama sekali nggak tahu kalau Ben berhenti berobat. Huh! Asih ini kalau diberi tugas emang nggak pernah bener!" wanita itu

menggerutu.

Si petugas menyimak sambil memeriksa dokumen-dokumen itu. "Ibu menyerahkan kepengurusan anak Anda kepada orang bernama Asih ini?"

"Iya, soalnya saya kerja di luar negeri. Saya nggak bisa ngontrol dia dari jauh. Nggak mungkin juga saya bawa dia ke Sydney," jawabnya santai dan penuh percaya diri.

"Kenapa tidak mungkin? Bukannya kualitas rumah sakit dan dokter di sana lebih baik? Putra Anda akan dapat fasilitas kesehatan yang layak di sana."

Miranti menjawab cepat. "Ini bukan urusan beda kualitas sarana kesehatan, ini soal politik tempat kerja. Yah, Bapak paham, kan, betapa pentingnya ini buat peningkatan karier—"

"Ya, saya tahu," polisi itu memotong. "Saya mungkin tidak paham aturan politik di perusahaan tempat Ibu bekerja yang berbeda dengan tempat saya bekerja. Tapi, saya kesulitan memahami hubungan antara kesehatan anak dan alasan politik kantor." Polisi itu berhenti sejenak. "Memang anak ibu sakit apa?"

"Anak saya sejak kecil, persisnya usia 8 atau 9, saya lupa, memang terdiagnosis sering mengalami delusi," lanjut wanita itu. "Oh ya, erotomania juga."

"Delusi? Erotomania?" Si petugas tampak tak paham dengan istilah-istilah itu.

"Iya, dia susah ngebedain antara imajinasi dan dunia nyata," wanita itu menjelaskan. "Kalau erotomania itu, dia punya keyakinan ada orang yang diam-diam cinta sama dia."

Polisi itu mengangguk, mulai bisa sedikit menemukan

benang merah kasus ini. Meski sering menginterogasi saksi maupun pelaku dalam kasus-kasus mengerikan, melihat ibunya seperti ini, ia jadi iba kepada Ben. "Lanjutkan, Bu."

Wanita itu kemudian melanjutkan ceritanya.

Ben memang anaknya, tapi bukan kandung. Kakak perempuannyalah ibu kandung Ben. Suatu malam sepulang perjalanan dari luar negeri, pesawat yang ditumpangi orangtua kandung Ben jatuh di sekitar Samudra Hindia. Bangkai pesawat itu tak pernah ditemukan hingga sekarang.

Sejak kejadian di malam naas itu, Miranti-lah yang merawat Ben sebagai anaknya. Beberapa bulan kemudian, permohonan adopsinya dikabulkan dan sejak saat itu Ben resmi menjadi anak Miranti. Dalam usia yang relatif masih muda—ketika itu masih 22 tahun—keputusan yang diambil Miranti bisa dibilang cukup berani. Sebab, pada saat perempuan lain seusianya masih gemar dugem, pesta, dan nongkrong hingga pagi, Miranti memilih menjadi orangtua, single parent pula.

Ben kemudian tumbuh menjadi anak yang baik dan tampan, semua orang yang melihatnya pasti sependapat. Tapi, Miranti benar-benar menganggap Ben lebih daripada itu. Ben segalanya baginya. Ketika usia Ben masih lima tahun, Miranti menangkap sesuatu yang janggal darinya, yaitu kecenderungan imajinasi yang kuat, bahkan berlebihan. Ben banyak menghabiskan waktunya di sudut kamar, ia hafal isi buku-buku berat di luar kepala. Ini berkah sekaligus kutukan. Di tengah dunia yang semakin mengagung-agungkan logika, Miranti mengkhawatirkan

kewarasan putranya. Saat itulah Ben mulai menyampaikan kepada Miranti hal-hal absurd dan abstrak, seolah hal yang dia sampaikan wajar, bahwa dia memiliki seorang teman. Tapi, Miranti tak bisa melihat siapa pun di sana.

"Ada siapa di situ?" tanya Miranti ketika Ben bermain robot-robotan sambil berbicara, sendiri.

Ben tak menjawab, matanya hanya melirik ke arah yang sama, seolah ada orang duduk di sana.

Anak-anak di mana pun mereka, pernah memiliki penglihatan. Tapi, biasanya mereka melupakan itu setelah usia tertentu. Mereka juga memperlakukan benda-benda, misalnya robot-robotan, seolah hidup. Tapi, Miranti merasa Ben mulai keterlaluan ketika ia menjemput Ben di sekolah suatu hari. Waktu itu Ben berkata baru saja ditunjukkan tabung kaca berisi telur kuntilanak dan diajarkan kosakata tak senonoh oleh sahabatnya. Gara-gara hal ini pula Ben jadi lebih suka menyudut dan berbicara kepada entah siapa ketimbang bersosialisasi dengan teman-temannya di taman kanak-kanak.

Pernah suatu hari Miranti kesal dan mengobrak-abrik meja mainan Ben, tapi Ben malah menjadi buas, melompat, dan mencakari wajah Miranti. Besoknya dan hari-hari seterusnya, kejadian itu selalu berulang setiap Miranti memarahinya.

Pada suatu siang, ketika usia Ben menginjak tahun ketujuh dan kondisi ekonomi Miranti menyentuh titik terendah, Miranti menerima ajakan tantenya untuk menjadi asistennya di perusahaan asuransi. Bersamaan dengan itu, Miranti mulai kesulitan menghadapi perangai

Ben yang makin keras dan pemarah. Dengan menyisihkan uang gaji dari pekerjaan barunya, Miranti akhirnya menyewa seorang pengasuh. Asih namanya.

Tak ada yang mengira pada tahun berikutnya karier tante Miranti memelesat bak roket. Hal ini berimbas pula pada karier Miranti. Ia "dihadiahi" posisi penting oleh tantenya itu. Namun, Miranti bukan wanita biasa yang beruntung memiliki karier bagus. Miranti memiliki keberanian, kecerdasan, dan ketangguhan luar biasa sehingga tanggung jawab yang "dihadiahi" tantenya bisa ia kelola dengan baik, divisi yang dipimpinnya maju pesat.

Sejak kariernya memelesat, Miranti mulai mengenal politik kantor, pergaulan sosialita, dan kesenangan jetset ala para pengambil keputusan. Akibat kesibukan yang menggila dan pergaulannya yang makin luas, perhatiannya kepada Ben mulai berkurang. Puncaknya ketika lesatan kariernya tak lagi terbendung, ia dikirim ke Sydney untuk menduduki posisi head of risk analysis.

Semenjak hari itu, Asih-lah yang mengurus semua kebutuhan Ben, mulai dari makan, pakaian, gizi, sekolah, hingga merawat Ben dengan penyakit psikologisnya.

Ketika Ben terdiagnosis penyakit psikologis, Miranti sudah berada di negeri lain. Karena itulah jika ditanya soal detail penyakit yang diderita Ben, Miranti sama sekali tidak tahu. Selama ini ia hanya mengirim uang kepada Asih untuk biaya pengobatan Ben.

Ilusi dan kenyataan seharusnya terkunci dalam ruang

pikiran yang berbeda. Namun, akibat guncangan yang dialaminya, keduanya kini berpadu dalam pusaran badai yang sama. Tercampur, teracak, dan terserak hingga Freya kesulitan membedakan keduanya.

Wajah Abi yang tersenyum itu terlihat di sudut kamarnya, di halte bus, di kelas, di cermin yang memantulkan wajah muramnya, di mana pun. Paru-parunya terasa panas membakar ketika menyadari matanya telah menipunya dengan menampilkan objek semu.

Lintasan peristiwa bergerak cepat. Freya mengingat suka dukanya menjalani hubungan bersama Abi. Freya suka sifat Abi yang pantang menyerah dan perhatian, meskipun beberapa bulan terakhir bentuk perhatian itu berubah menjadi posesif yang berlebihan. Namun, kini Freya benar-benar merindukan SMS-SMS bawel bernada posesif dari Abi yang masuk ke ponselnya.

Kini air matanya telah mengkristal, tak lagi cair dan mengalir. Kejadian ini telah memberinya kesadaran, dalam hidup ini keabadian hanyalah mimpi sesaat. Ia berjanji, setelah dirinya berhasil melewati guncangan ini, ia tak akan lagi berani mengumbar janji keabadian untuk ikatan cinta.

Ketika menaiki tangga, Freya mengamati jendela-jendela besar di atas tangga. Ia bisa melihat berkas cahaya yang membuat ruangan itu terang. Ia selintas teringat pada larik-larik sinar yang menerobos pepohonan di Baluran, taman kecil di sebelah selatan kampusnya. Siang itu kali pertamanya Freya bertemu Abi.

"Lewat sini, Mbak." Seorang petugas perempuan

mengarahkan Freya menuju ruangan di pintu nomor dua dari ujung.

"Freyzia Alisha," jawab Freya ketika petugas di ruangan itu menanyakan nama lengkapnya.

"Apakah benar Saudari punya hubungan khusus dengan Ben, artinya hubungan percintaan?" Petugas itu seolah kesulitan melepaskan pandangannya dari perempuan secantik Freya.

Freya menggeleng keras. "Nggak, Pak, sama sekali nggak kenal. Cuma tahu saja. Tapi, saya agak familier sama wajahnya, sepertinya dia dulu pernah satu SD sama saya."

"SD? Saudari pernah satu sekolah dengannya?" Petugas itu kembali memandang Freya.

Freya lagi-lagi menggeleng. "Saya nggak yakin. Itu udah lama sekali, jadi saya agak lupa."

"Jadi, Saudari benar-benar tidak punya hubungan khusus dengannya?" Sekali lagi, petugas itu menanyakan pertanyaan yang sama.

"Kenal pun nggak, Pak ...."

Pemeriksaan memakan waktu hampir 90 menit. Setelah menceritakan semua hal buruk yang dialaminya, Freya merasa sangat lega. Ia berharap Ben gila bisa mendapatkan hukuman yang setimpal dengan penderitaan yang ia dan Abi rasakan.

Ketika tiba di bawah tangga berjendela besar tempat ia naik tadi, wajahnya mendadak berubah keras, sekeras pahatan batu, sementara matanya berkilat sengit. Seluruh keluarga yang mengantarnya terkejut ketika Freya sekonyong-konyong menjerit dan menuding ke arah

sebuah ruangan yang pintunya sedikit terbuka. Dari celah pintu itu tampak Ben sedang duduk, wajahnya terlihat santai dan rileks, seolah tak sedang menghadapi persoalan berat.

Dari dalam ruangan, Ben mendengar jeritan Freya, lalu menoleh. "Pak ... Pak ... lihat!" Ben bangkit menunjuk ke arah luar, ke arah Freya yang sedang berlari mendekat. "Itu pacar saya, Pak. Saya nggak sakit. Apa yang saya katakan benar!"

Freya langsung menghambur, menerobos masuk pintu. Air mata yang mengkristal kembali meleleh di pipinya. Sambil berteriak kesetanan, ia mencakari wajah Ben.

"Sayang, apa-apaan—" Ben berusaha menghindar dari kuku-kuku tajam Freya.

Tak puas hanya dengan mencakar, Freya memukuli Ben dengan tasnya. Air matanya makin deras dan mulutnya sesenggukan. Segala sumpah serapah terus mengalir tanpa bisa dibendung.

Ben kini malah berusaha memeluk Freya. Di belakangnya, para keluarga berusaha menarik dan memegangi Freya yang berteriak-teriak kesetanan. Sementara beberapa petugas dengan sigap meringkus Ben.

"Hukum mati aja dia! Orang gila!" jerit Freya sambil meronta. Ayah dan pamannya memeganginya dengan kuat. "Freya melempar tasnya, tepat mengenai wajah Ben dengan telak.

"Sayang, Sayang .... Maafin aku udah gagal nyelamatin kamu!" sahut Ben. Tiga petugas membekuk tangan Ben dan menggiringnya ke ruangan lain.

Jeritan Freya membahana, mengundang semua orang di sana untuk berkerumun melihat apa yang terjadi. Seorang polisi berambut tipis dan berperut buncit kemudian meminta keluarga Freya membawanya menjauh dari ruangan tempat Ben diperiksa itu.

"Revanna Novalasti Iskandar," Reva menjawab ketika petugas itu bertanya. Kepala bagian belakangnya sesekali terasa berdenyut.

"Coba ceritakan yang kamu tahu tentang Beniarzo Putra Syahrial," petugas itu bertanya sambil mengetik.

Reva memulai ceritanya. "Ben ... saya kenal dia di organisasi media kampus. Walau udah beberapa kali kerja bareng, saya nggak begitu kenal pribadinya. Yang saya tahu, Ben sering banget menghilang ...."

"Menghilang?" Petugas itu meminta penjelasan detail dari kata itu.

"Iya, kami sering harus nyariin dia kalau ada tugas, tapi dia susah ditemuin. Pernah kami nemuin dia lagi menyendiri di taman sambil nulis di buku catatannya."

"Buku catatan? Buku yang ada di antara salah satu barang bukti itu?" petugas itu memotong.

"Iya, buku mengerikan itu," cepat Reva menjawab. "Bapak udah baca, kan?"

Petugas itu tidak menjawab, malah melempar pertanyaan lain. "Saudari tahu jika Ben mengidap gangguan kejiwaan?"

Reva menggeleng ragu. "Saya pikir sih gitu, tapi saya

nggak tahu pasti dan sebenarnya nggak peduli. Yang saya peduliin cuma Abi, sahabat saya yang di ...." Reva tak melanjutkan kalimatnya, berusaha menahan air matanya yang tiba-tiba membuncah.

Petugas itu berhenti mengetik dan menyodorkan kotak tisu kepada Reva. "Silakan ...."

Reva mengangkat tangannya, lalu mengambil sapu tangan di dalam tasnya.

"Yang saya baca dari bukunya, isinya aneh banget, tentang hubungannya sama Freya yang belakangan saya tahu, itu sama sekali nggak terjadi. Dia cuma berkhayal, berimajinasi." Reva melanjutkan, "Seandainya dia emang gila, saya nggak ngerti itu penyakit gila macam apa."

"Erotomania," petugas itu menyahut. "Begitu kata ibunya ...."

Saat ini, yang bisa Ben lakukan hanyalah berusaha tertawa lebih banyak daripada yang orang lain bisa. Tertawa adalah salah satu cara baginya untuk mengendurkan rasa perih. Baginya, tawa mampu mengubah tragedi menjadi panggung komedi, mengajaknya bergurau dengan nasib, dan membuatnya memandang kesedihan sebagai pengalaman yang asyik.

Berpuluh novel komedi ia lahap seharian ini hanya untuk membangkitkan tawanya dan melupakan apa yang sudah tertinggal di belakang. Suara ketukan disertai bunyi kunci dibuka tiba-tiba memutus tawanya. Ben menutup bukunya untuk menunda terapi tawanya.

"Ya, bentar." Ben bergegas menuju pintu.

Dua perawat berdiri di depan kamarnya. Salah satunya memberikan kertas dan pulpen yang diminta Ben. Kedua perawat itu kemudian kembali menutup pintu kamar Ben dan menguncinya dari luar.

Buru-buru ia singkirkan semua buku dan barang yang berserakan di atas meja. Tanpa bisa dibendung lagi, tangannya langsung menari di atas kertas itu, menulis surat untuk Freya.

Untuk Freya,

Selama beberapa tahun, aku yakin cinta hanyalah konsep dari Tuhan, tempat kita mengukur seberapa kuatnya hati kita menahan sakit. Namun, ketika aku bertemu kembali denganmu, aku kembali yakin cinta bukanlah sekadar konsep, ia entitas tempat kita berbagi segalanya bersama orang yang kita sayangi.

Aku tak dapat bersyukur lebih dalam lagi karena lidahku telah habis daya menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan betapa bahagianya aku memiliki kamu.

Maafkanku yang telah gagal menyelamatkanmu. Si Tambun Bau Ketiak Wildan dan si murahan Reva-lah yang membuat rencana kita berantakan. Tapi tak apa, masih ada kesempatan lagi.

Aku pasti akan menemukanmu lagi, Frey. Melunasi janjiku untuk menyelamatkanmu, selepas dari bangunan yang mengurungku ini.

Aku pasti menemukanmu. Itu janjiku.

Epilog

November 1994

Freya kecil menangis ketika ayahnya menuntunnya ke dalam mobil. Ia sedih, orangtuanya tak mengerti dan tak akan mampu memahami dunianya. Ya, sekolah ini bagai dunia kecil baginya. Taman-taman itu miliknya. Pohon-pohonnya, rerumputannya, bunga-bunganya, semuanya, adalah miliknya. Di sekolah inilah imajinasinya kali pertama tumbuh.

Ayahnya memindahkan Freya karena akan mengembangkan bisnisnya di kota lain.

"Sayang, nanti di sana ada teman baru, kok. Ada guru-guru baru yang baik sama Eya. Sekolahnya juga bagus .... Jangan sedih ya, Sayang." Ibunya membelai lembut rambut Freya kecil.

Kalimat ibunya itu mengandung ketenangan, Freya merasakan harapan baru yang tumbuh dari sekitarnya. Pada akhirnya Freya setuju, karena ia percaya kepada ibunya. Ia percaya dunianya tak akan pernah hilang, melainkan hanya berganti wujud.

Senyum tipis melengkung di balik kumis tebal ayahnya. "Iya, nanti teman-teman di sana baik-baik," ujarnya setuju.

Freya kecil mengangguk, air matanya perlahan mengering. Ketika orangtuanya hendak membukakan pintu mobil, tiba-tiba saja ada anak laki-laki yang menghambur dari tengah kerumunan bocah. Dengan cepat ia lalu menyambar dan menarik tangan Freya. Sangat keras hingga membuat Freya hampir terjatuh. Cengkeraman anak laki-laki itu justru semakin keras ketika ayah Freya dan seorang guru berkepala plontos

berusaha melepaskannya.

Ketika akhirnya cengkeramannya terlepas, anak laki-laki itu menangis, meronta, dan menjerit kesetanan. Memaki semua orang di sana dengan kata-kata kotor. Ayah Freya terperangah, bagaimana bisa anak seusia itu tahu kosakata tak senonoh. Perilaku buruk anak laki-laki itu lantas membuat ayahnya makin merasa keputusannya benar untuk memindahkan Freya. Ia merasa Freya berhak bersekolah di tempat yang mutu pendidikannya jauh lebih tinggi daripada sekolah ini. Sekolah yang telah lalai mendidik hingga seorang anak bisa meneriakkan kata-kata tak senonoh.

"Beni! Jangan nakal!" Guru berkepala plontos itu memegangi pinggang Ben kecil. Ben kecil lantas menggigit lengan gurunya itu hingga sang guru merasa perlu untuk menempeleng kepala Ben.

Akibat ribut-ribut ini, Freya pun kembali menangis, kali ini menangis karena ketakutan. Dengan cepat ayahnya memasukkan Freya ke mobil, lalu pergi meninggalkan sekolah itu selamanya. Dari kaca belakang, Freya memperhatikan anak laki-laki itu yang terus memandangnya dengan tatapan paling sunyi.

Peluh gadis itu menderas.
Derap kakinya tergesa menjejak tanah.

Dibalut ketegangan yang mencekam, gadis itu terus berlari. Entakan langkah kaki terdengar semakin jelas di belakangnya. Memburu. Dengan napas payah, ia mempercepat larinya.

Kenapa ia harus menjadi buron? Inikah akibat perbuatannya selama ini? Karena mendua? Takut dan kebingungan menguasai gadis itu. Bayangan-bayangan mengerikan berputar di rongga kepalanya.

Tiba-tiba ia terperosok ke dalam gorong-gorong setinggi betis. Penuh lumpur hitam pekat berbau tajam. Inikah saatnya tamat? Ketika sedang berusaha keluar dari sana, tangan-tangan pejal itu membungkam mulutnya. Di tempat sesepi ini, tanpa seorang pun tahu. Hilang.

bentang.belia@mizan.com
Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka

ISBN 978-602-1383-30-8
NOVEL REMAJA
BE-056